

PENAFSIRAN SURAT AR-RAHMAN
(Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh:

LATIFAH CHOIRUN NISA'
NIM: 4102011

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2007

PENAFSIRAN SURAT AR-RAHMAN
(Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh:

Latifah Choirunnisa'
NIM: 4102011

Semarang, 10 Juli 2007

Disetujui oleh:

Pembimbing

Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag

NIP. 150 267 752

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Latifah Choirunnisa'
NIM : 4102011
Judul : Penafsiran Surat Ar-Rahman
(Analisis Terhadap Pengulangan Ayat
Dalam Qs. Ar-Rahman)

telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **28 Juni 2007**

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A
NIP. 150 245 380

Pembimbing,

Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag
NIP. 150 267 752

Penguji I

Penguji II

H. Imam Taufiq, M.Ag
NIP. 150 267 710

Muhtarom, M.Ag
NIP. 150 279 716

Sekretaris sidang,

Drs. Nasihun Amin, M.A
NIP. 150 261 770

PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini kami persembahkan kepada

Yang senantiasa menasehatiku untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya

Yang tak bosan memotivasiku untuk selalu berdoa agar ia menjadi senjataku

Yang selalu mengingatkanku untuk menyambung ikatan silaturahmi dan
mencintai mereka

Yang tercinta Abah dan Ibu, kupersembahkan karya tulis sederhana ini.

Ya Allah ampunilah dosa hamba dan kedua arang tuaku serta kasihilah mereka
(berdua) seperti mereka mengasihiku di waktu kecil.

MOTTO

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي
تَقَشَعُ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودَهُمْ وَقَلْبُهُمْ وَبِهِمْ ذِكْرُ اللَّهِ
ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ
(الزمر: 23)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa
(mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,
Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya,
kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.
Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu
Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.
Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun".

(Qs. Az-Zumar: 23)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Seru Sekalian Alam, bahwa dengan inayah serta hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “**Penafsiran Surat Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman)**” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S. I) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas dan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Moh. Fadhillah dan Ibu Isti Umamah tercinta yang senantiasa mendoakan kami. Mbak Luluk, mas Ito dan Cleva serta keluarga semua yang senantiasa memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Spesial untuk sedulur-sedulur Teater Metafisis (Bank Aconk, mas Bonk, mas Ka-ge, Ka Uli, Agung, Jikan, Simon, Olive, Minan, K-mal, Lince, Bakar, Desi, Ning, Ripin, Koping, Ichal dan warga semua yang tidak bisa disebut

satu persatu), terima kasih atas ruang, waktu dan kesempatan yang kalian berikan.

7. Sobat-sobat angkatan 2002 dan temen-temen TH Haning, Iis, May, Hid, Jamal, Oko, Wahid, Bunarti Suliyah
8. A-15 community (Aini, Avi, Mut, Uus, Puji, Naim, Susi, Dhani, Ela, Ulis, Sri, Ida, Indah, Aini,) maaf, aku sering pinjam pundak kalian.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 Juli 2007

Penulis,

latifah Choirunnisa'

NIM. 4102011

ABSTRAKSI

Latifah Choirun Nisa', (NIM: 4102011). Penelitian tentang "Penafsiran Surat Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman)". Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud dengan .mengakhiri ayat-ayat dalam Qs. Ar-Rahman dengan pengulangan ayat (فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ), nikmat apa sajakah yang disebutkan sebelum ayat (فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ), dan untuk mengetahui nikmat-nikmat tersebut yang secara spesifik disebutkan dalam surat ar-Rahman.

Suatu kenyataan bahwa dalam al-Qur'an mengandung banyak sekali ayat-ayat yang beredaksi mirip atau sama. Namun diantara kemiripan atau pengulangan ayat yang paling unik adalah pengulangan ayat dalam Qs. Ar-Rahman.

Qs. Ar-Rahman adalah wahyu ke 35 yang diterima oleh Nabi setelah al-Furqon dan sebelum al-Fathir, sedangkan dalam mushaf Usmaniyah surah tersebut adalah surah ke 55. Surah ar-Rahman termasuk dalam kelompok surat Makkiyah yang terdiri dari 78 ayat.

Surah ini juga dinamakan *Arusy Qur'an* (pengantin al-Qur'an), sebab surah ini menyandang keindahan redaksi serta pesona kandungannya. Selain itu terdapat ayat yang sama yang terulang 31 kali. Fenomena inilah yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini dilaksanakan. Hal ini berdasarkan alasan, bahwa pola pengulangan ayat yang terdapat dalam Qs. Ar-Rahman adalah satu-satunya dalam al-Qur'an

Adapun hasil dari penelitan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengulangan ayat tersebut mengandung hikmah bahwa penyebutan nikmat-nikmat, (penyodoran pertanyaan semacam di atas) mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugah untuk lebih bersyukur atau mengecamnya, bila ia tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas.
2. Banyak sekali nikmat yang disebutkan setelah ayat (فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) , bahkan penyebutan terbanyak dengan berbagai nikmat dalam satu surah. Nikmat tersebut merupakan nikmat yang dikaruniakan bagi makhluk-Nya, bukan hanya untuk manusia ataupun jin, bahkan bagi keduanya.
3. Hikmah penyebutan nikmat tersebut yang secara spesifik disebutkan dalam Qs. Ar-Rahman antara lain
 - Berkaitan dengan sifat Ar-Rahman, maka nikmat yang disebutkan dalam surat ini berlaku untuk semua makhluk tanpa kecuali
 - Barang siapa yang dapat mensyukuri nikmat yang Allah berikan, maka baginya pantas mendapat surga yang di dalamnya terdapat dua buah mata air yang mengalir, terdapat juga segala buah-buahan, juga bertebaran di atas hamparan yang terbuat dari sutra, ada juga bidadari-bidadari yang setiap saat menemani yang mana bidadari itu belum pernah disentuh baik oleh manusia ataupun jin, dan mereka bagaikan mutiara dan marjan. Dan balasan setimpal yang demikian itu tidak akan pernah ada bandingannya

- Sedang barang siapa yang tidak mensyukuri apa yang telah diberikan Allah atau kufur atas nikmat-Nya, maka baginya disediakan neraka jahanam yang didalamnya dikelilingi air yang mendidih dan memuncak panasnya. Dan kelak mereka yang termasuk dalam golongan ini memiliki tanda-tanda yakni wajah yang suram, mata yang layu, cara jalan yang aneh, dan lain-lain,.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 Juli 2007.

Deklarator,

Latifah Choirunisa'

NIM. 4102011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKS	viii
DEKLARASI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II PANDANGAN UMUM PENGULANGAN AYAT DALAM AL-QUR'AN	
A. Macam-macam pengulangan dalam al-Qur'an.....	11
1. Pengulangan ayat dalam al-Qur'an	11
2. Pengulangan kisah dalam al-Qur'an	52
B. Hikmah pengulangan ayat dalam al-Qur'an	54
1. Hikmah pengulangan ayat dalam al-Qur'an.	54
2. Hikmah pengulangan kisah dalam al-Qur'an.....	54

**BAB III PENGULANGAN AYAT DALAM QS. AR-RAHMAN SERTA
PENAFSIRANNYA**

A. Deskripsi Surah ar-Rahman	56
1. Pengertian ar-Rahman.....	56
2. Pengertian surah ar-Rahman	59
3. Munasabah surat ar-Rahman.....	60
4. Kandungan surat ar-Rahman	61
B. Penafsiran dan pengulangan Qs. ar-Rahman	62
1. Penafsiran ayat-ayat Qs. ar-Rahman.....	62
2. Pengulangan ayat dalam Qs. ar-Rahman.....	110
3. Nikmat-nikmat yang terkandung dalam Qs. ar-Rahman....	111

**BAB IV ANALISIS TERHADAP PENGULANGAN DAN PENAFSIRAN
AYAT DALAM QS. AR-RAHMAN**

A. Analisis terhadap penafsiran para mufassir tentang pengulangan ayat dalam Qs. ar-Rahman	112
B. Nikmat-nikmat yang terkandung sebelum ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان)	121
C. Hikmah peletakan nikmat-nikmat yang secara spesifik dalam Qs. ar-Rahman	124

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Rekomendasi	129
C. Penutup	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hambal, *Musnad Al- Imam Ahmad Ibn Hambal*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsiri al-Qur'an al-Adzim Wa al-Sab' al-Matsani* Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tth.
- Al-Bukhori, *Matan Masykul Al- Bukhori*, Lebanon: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Firuzbadi Abi Thahir Bin Ya'qub, *Tanwirul Miqyas Min Tafsiri Ibn Abbas*, Beirut Lebanon, Dar al-Fikr, 1982.
- al-Ghulayayni, Musthafa, *Jami' al-Durus al-Arabiyat*, Beirut: al-Maktabat al-Ashriyat, 1972.
- al-Hahadi, Muhammad Tajudin Bin al-Manawi, *Hadits Qudsi*, terj. H. Salim Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Al-Iskafi, *Durrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil, Riwayat Ibn Abi al-Farj al-Urdustani*, Beirut-Lebanon: Dar al-Afaq al-Jadidat, 1981.
- Al-Kumayi, Sulaiman, 99 Q, Kecerdasan 99, *Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Al-Munawar, Agil Husin, Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- al-Qathan, Manna *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, terj. Halimuddin, S.H, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1995.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Jami' al-Bayan 'An Takwil al-Qur'an*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1954.
- Al-Zarkasyi, Muhammad Badr Al-Din Bin Abdullah, *Al- Burhan Fi Ulumul Qur'an* ed. Muhammad Abdullah al-Fadl Ibrahim, Mesir: Al-Babi Al-Halabi, tth.
- Al-Zarqoni, Muhammad Abdu Al-Azhim, *Manahil Al-Irfan Fi Ulumul Qur'an Jilid 1*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1998.
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir Al-Kabir*, Teheran: Darul Kutub al-Ilmiah, t. th.
- As-Shiddiqy, Tengku Muhammad Habsyi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 2002.

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Haleem, Abdul, *Memahami Al-Qur'an, Pendekatan Gaya Dan Tema*, Bandung: Marja" 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Ichwan, Mohammad Noor, *Memahami Bahasa Al- Qur'an, Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Muhajdjir, Noeng, *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar* Mesir: Dar al-Manar, 1954
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilali al-Qur'an*, Beirut Lebanon: Dar asy-Syuruq, 1992.
- Sevello, Consuelo G, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1991.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- _____, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Sulaim Bin Umar Al-Jali As-Syafi'i As-Syahir Bil Jamal, *Al-Futuhah Al-Uluhiyyah Bitausihati Tafsir Al-Jalalain*, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub, 1996.
- Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al- Qur'an*, terj. A Malik Madany, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Tafsir al- Mizan*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1991.
- Tim penyusun kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1984.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al- Munir*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, tth.

BIODATA PENULIS

Nama : Latifah Choirunnisa
NIM : 4102011
Tempat/tanggal lahir : Temanggung, 15 Nopember 1983
Alamat : Ds. Ngipik Kecamatan pringsurat Temanggung

Semarang, 17 Juli 2007

Latifah Choirunnisa

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia maupun bekal di akhirat kelak. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz yang terbagi dalam 114 surat dan kurang lebih 6200 ayat. Meskipun dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dalam hal penambahan jumlah ayat.¹

Berdasarkan kesepakatan ulama bahwa urutan ayat maupun surat dalam Al-Qur'an adalah bersifat *tauqify*, tidak ada tempat untuk akal atau ijtihad dalam masalah ini. Hal ini berarti bahwa semuanya atas perintah dan petunjuk dari wahyu yang diterima oleh nabi dari Allah swt.² Begitu juga dengan nama-nama surah dalam Al-Qur'an, ulama berpendapat hal ini juga merupakan *tauqify*, namun ada sebagian yang berpendapat penamaan surah adalah *ijtihady*. Setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki nama masing-masing. Nama surah tidaklah menunjukkan kandungannya, melainkan diambil dari kata yang terdapat dalam surah tersebut dan biasanya kata ini muncul di awal surah.³ Sebagai contoh surah ar-Rahman yang awalnya berbunyi (الرحمن).

Untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, diperlukan pemahaman yang benar, namun memahami al-Qur'an dengan benar tidaklah mudah. Sejarah mencatat ada kosa kata yang tidak dipahami oleh Sahabat Nabi. Umar Bin Khatib misalnya, menurut riwayat dari Anas bin Malik, pernah ditanya tentang makna "أَبَا" dalam QS. 'Abasa ayat 31, "وَفَاكِهَةً وَأَبَا" lantas dijawabnya *نَهَيْنا عَنِ التَّكْلِيفِ وَالتَّعَمُّقِ* (Kita dilarang berberat-berat dan

¹ Lihat lebih lanjut Muhammad Badr Al-Din Bin Abd Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an, Juz 1*, (Mesir, Al-Babi Al-Halabi, tth), hlm 249

² Muhammad Abdu Al-Azhim Al-Zarqoni, *Manahil Al-Irfan Fi Ulumul Qur'an Jilid 1*, Beirut, Daar Al-Fikr, 1998). hlm 346

³ Mohammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm 79

mendalami sesuatu diluar kemampuan kita).⁴ Penegasan Umar ini menegaskan bahwa tidak semua kosa kata al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah oleh para sahabat Nabi padahal mereka langsung menerima al-Qur'an dari Nabi dan menyaksikan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Jangankan sahabat yang lain, bahkan Umar yang telah diakui kemampuan dan keluasan pengetahuannya pun menghadapi kesukaran dalam memahaminya.

Berkaitan dengan upaya menjaga penafsiran al-Qur'an dari berbagai penyimpangan, maka salah satu unsur yang patut dikaji ialah redaksi ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Diantara redaksi ayat-ayat tersebut yang menimbulkan persoalan dalam pemahaman ialah redaksi yang tampak bermiripan satu sama lain.

Bahwa al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip adalah satu kenyataan yang tak dapat dibantah. Dari 114 surat dalam al-Qur'an, menurut al-Khatib al-Iskafi (w.420 H = 1026 M.), hanya 28 buah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip atau serupa.⁵ Sementara Taj al-Qurra' al-Karmani (w. 505 H) menemukan 11 surat atau kurang dari 10% yang tidak mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip atau serupa.⁶ Setelah diteliti ternyata perbedaan pendapat itu erat hubungannya dengan perbedaan konsep yang mereka terapkan dalam menetapkan kemiripan dua redaksi, sehingga ayat-ayat yang dinyatakan mirip oleh al-Karmani sebagai redaksi mirip tidak sama dengan yang dinyatakan oleh al-Iskafi. Misalnya ayat yang berbunyi *ar-Rahman ar-Rahim*, yang terulang sebanyak dua kali dalam QS. Al-Fatihah.

Tanpa mengurangi arti perbedaan pendapat di antara dua tokoh itu, yang penting bagi kita adalah keduanya tidak membantah bahwa al-Qur'an memang mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip, yang bila tidak dikuasai

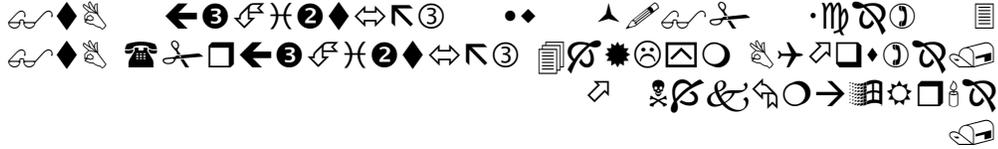
⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3

⁵ Al-Iskafi, *Durrat al-Tanzil wa Ghurra' al-Ta'wil, Riwayat Ibn Abi al-Farj al-Urdustani*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Afaq al-Jadidat, 1981), cet. IV, hlm. 31

⁶ Nashiruddin Baidan, *Op. cit.*, hlm 16.

secara baik, maka kemungkinan keliru dalam menafsirkannya menjadi besar.

Misalnya dalam QS. ar-Ra'ad ayat 11 yang berbunyi



"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

Ayat ini biasa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan "*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". Jelas terlihat lafal "ma" yang terulang dua kali di dalam ayat itu diterjemahkan dengan keadaan. Ada pula yang menerjemahkan *ma* yang pertama dengan nasib dan *ma* yang kedua dengan apa.⁷

Hal ini merupakan salah satu bentuk kemujizatan al-Qur'an. Beberapa segi kemujizatan al-Qur'an diantaranya

1. Susunan yang indah, berbeda dengan setiap susunan yang ada dalam bahasa Arab
2. Adanya uslub yang aneh yang berbeda dengan semua uslub-uslub bahasa Arab
3. Sifat agung yang tidak mungkin lagi seorang makhluk untuk mendapatkan hal yang seperti itu
4. Bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna yang melebihi setiap undang-undang buatan manusia
5. Mengabarkan hal-hal ghaib yang tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu
6. Tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya
7. Menepati janji dan ancaman yang dikabarkan al-Qur'an
8. Adanya ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya (ilmu pengetahuan agama dan umum)

⁷ *Ibid.*, hlm. 10

9. Memenuhi segala kebutuhan manusia

10. Berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh

Kei'jazan Al Qur'an tersebut bisa dilihat dari susunan-susunan kalimatnya sebagaimana terdapat pada surat-surat dan ayat-ayatnya.⁸

Di dalam al-Qur'an, dijumpai banyak ayat-ayat yang menggunakan sejumlah kata yang sama, namun susunan atau urutan kata-katanya mengalami perubahan atau sedikit perbedaan. Demikian pula jumlah kata yang dipakai di dalam suatu redaksi, ada yang tidak sama dengan yang ditemukan di dalam redaksi yang lain yang mirip, dan ada pula di antara dua atau lebih dari redaksi yang bermiripan itu terdapat perbedaan kecil dari segi redaksinya, atau kosakatanya sama tapi penempatannya di dalam suatu ayat membawa pesan tersendiri yang berbeda dari redaksi lain yang mirip dengannya.

Salah satu contoh bentuk pengulangan ayat yang beredaksi mirip atau bahkan beredaksi sama yang paling unik adalah pengulangan ayat dalam QS. ar-Rahman. Betapa tidak, dalam satu surah, yakni QS. ar-Rahman terdapat pengulangan ayat yang serupa tanpa ada penambahan atau pengurangan, tanpa mengalami pembiasaan kata maupun ada penggantian kata yang semakna dalam ayat tersebut hingga tiga puluh satu kali pengulangan, yaitu ayat yang berbunyi (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ). Dengan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai pengulangan ayat khususnya dalam QS. ar-Rahman yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Sepanjang sejarah tafsir al-Qur'an, ada empat metode yang dikembangkan oleh ulama tafsir yaitu *al-manhaj al-ijmali* (metode global), *al-manhaj al-tahlili* (metode analitis), *al-manhaj al-muqarrin* (metode komparasi), dan *al-manhaj al-maudlu'i* (metode tematik).

Dari uraian di atas (kalau boleh) disimpulkan bahwa membahas ayat-ayat al-Qur'an yang beredaksi mirip sangat penting agar diperoleh suatu pemahaman yang benar dan akurat. Oleh karena itu, patutlah kiranya bila penulis mencoba dan ingin mengkaji secara dekat tentang pengulangan ayat

⁸ Tengku Muhammad Habsyi as-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 2002), hlm 321

terutama dalam QS. ar-Rahman yang penulis wujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul " **Penafsiran Surat Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman)**".

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan yang menarik dari skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Hikmah apa yang terkandung dalam pengulangan ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) dalam Qs. ar-Rahman?
2. Nikmat apa sajakah yang disebutkan sebelum ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) dalam Qs. ar-Rahman?
3. Mengapa nikmat-nikmat tersebut yang secara spesifik disebutkan dalam surat ar-Rahman

C. TUJUAN PENULISAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui hikmah yang terkandung dalam pengulangan ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) dalam Qs. ar-Rahman
2. Untuk mengetahui nikmat apa sajakah yang disebutkan sebelum ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) dalam Qs. ar-Rahman
3. Untuk mengetahui nikmat-nikmat tersebut yang secara spesifik disebutkan dalam surat ar-Rahman

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam pengulangan ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) dalam Qs. ar-Rahman
2. Dapat mengetahui nikmat apa sajakah yang disebutkan sebelum ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) dalam Qs. ar-Rahman
3. Dapat mengetahui nikmat-nikmat tersebut yang secara spesifik disebutkan dalam surat ar-Rahman

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian atau pembahasan tentang pengulangan ayat dalam al-Qur'an ternyata belum banyak dikaji oleh para ahli tafsir secara spesifik, sehingga dari penulis sendiri hanya sedikit menemukan buku yang membahas masalah diatas, diantaranya adalah

DR. H. S. Agil Husin al-Munawar, M.A misalnya, menulis buku yang berjudul *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir* (1994). Buku ini mengulas tentang mu'jizat al-Qur'an beserta macam-macamnya serta bentuk-bentuk mu'jizat yang salah satunya dari segi susunan bahasa seperti pengulangan ayat yang terdapat dalam surah ar-Rahman, hanya saja dalam mengulas pengulangan ayat tersebut hanya sebagian kecil yang dicantumkan dengan tanpa menyebutkan mengapa ayat-ayat tersebut sampai diulang.

Lain lagi Muhammad Abdul Haleem yang menulis buku *Memahami al-Qur'an Pendekatan Gaya Dan Tema* (2002). Buku ini membahas al-Qur'an dan kandungan isinya yang meliputi nikmat-nikmat yang telah Allah berikan berupa alam dan isinya, juga berbicara masalah-masalah sosial masyarakat seperti pernikahan, perdamaian, juga mengulas tentang pendekatan yang dipakai dalam menyelami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagai contoh beliau mengambil surah ar-Rahman yang ternyata berisi pengulangan ayat terbanyak dalam al-Qur'an, meskipun beliau sudah sedikit mengkaitkan dengan sisi kebahasaan, lagi-lagi masalah pengulangan ayat tidak begitu dijabarkan, malah bisa lebih dikatakan sebagai penafsiran ayat seperti kitab tafsir yang lain.

Buku lain yaitu karangan Mohammad Noor Ikhwan yang berjudul *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (2002). Buku ini membahas segala aspek ilmu yang berhubungan dengan segi ilmu kebahasaan al-Qur'an seperti *majaz*, *manthuq mafhum*, *muthlaq muqoyyad*, *nash mansukh*, dan lain-lain. Dalam buku ini juga dibahas masalah pengulangan kata dalam al-Qur'an yang merupakan pengulangan kata benda atau pengulangan ism. Disebutkan ada tiga bentuk pengulangan kata yang berkaitan dengan kata benda disertai

dengan contoh sekaligus, juga disertai sedikit penjelasan. Akan tetapi belum ditemukan juga pembahasan yang menyangkut pengulangan ayat yang terdapat dalam surah ar-Rahman.

Syihabuddin Qalyubi yang menulis buku *Stilistika Al-Qur'an, Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (1997). Buku ini juga membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dalam al-Qur'an. Dalam buku ini juga terdapat pembahasan mengenai pengulangan ayat. Beliau menyatakan bahwa pengulangan ayat banyak dijumpai dalam al-Qur'an, namun pengulangan tersebut selalu mengalami sedikit perubahan dan dalam nuansa yang berbeda. Buku ini juga menyinggung tentang pengulangan kisah dalam al-Qur'an yang juga terbagi dalam tiga bentuk. Beliau memberi gambaran bahwa pengulangan kalimat dalam al-Qur'an tidak dalam kesamaan arti secara keseluruhan, namun antara satu kalimat dengan kalimat yang serupa terdapat sedikit perubahan dan dalam nuansa yang berbeda. Namun dalam hal ini pengulangan yang terdapat dalam surah ar-Rahman sama sekali tidak dibahas.

DRS. M. Chadziq Charisma yang menulis buku *Tiga Aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an* (1991). Dalam buku ini terungkap kemu'jizatan al-Qur'an baik dari segi kebahasaan, dari isi kandungan al-Qur'an, juga dari segi makna dan lafalnya. Pembahasan mengenai orang-orang yang ingkar kepada Allah juga ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari, juga nikmat yang Allah berikan kepada makhluk-Nya beserta pemanfaatannya yang hampir sama dengan apa yang terdapat dalam QS. ar-Rahman, hanya saja hal-hal yang disebut dalam buku ini belum mencakup isi daripada surah ar-Rahman.

Dari buku-buku yang sudah saya kemukakan, banyak yang sudah membahas tema tersebut. Namun pengulangan dalam surat ar-Rahman tidak begitu luas penjabarannya.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Syarat yang paling utama dalam pengumpulan data adalah ketepatan dalam menggunakan metode, apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat atau tidak terlalu diminati, maka untuk memilih metode apa yang

digunakan tentunya akan kesulitan, bisa-bisa malah tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Untuk mendapatkan data-data atau informasi sebagai bahan penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), data-data yang berkaitan dengan tema ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah literer.

2. Sumber data

Adapun data-data yang tersedia, dipilah berdasarkan kriteria sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Adapun yang dimaksud sebagai sumber primer adalah Al-Qur'an itu sendiri.

b. Sumber data sekunder

Adapun sebagai sumber data sekunder adalah buku yang menunjang sumber primer yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode analisis data

Dalam pada itu untuk menganalisis data digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif tentang isi dari sebuah pesan atau komunikasi.⁹ Metode ini digunakan untuk menganalisis penafsiran para mufassir terhadap pengulangan ayat dalam surat ar-Rahman, dengan demikian setelah data dideskripsikan apa adanya, maka yang berperan disini adalah analisis tersebut, sehingga corak sajian datanya adalah *deskriptif analisis*. Yaitu menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilaksanakan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.¹⁰

⁹ M. Alfatih Suryalangga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. A.Rafiq, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 76-77

¹⁰ Consuelo G Sevello, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1991), hlm.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang struktur skripsi diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yakni mengapa suatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan apa pula hubungan masing-masing bab tertentu itu dengan bab sebelum dan sesudahnya, sehingga keseluruhan bab itu merupakan kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan yang lain, dari bab pertama sampai bab akhir.

Sistematika penulisan ini disusun sedemikian rupa dengan melalui beberapa bab dan sub bab agar memudahkan dalam memahami, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Yakni yang akan mengantarkan pada bab berikutnya. Bab ini meliputi beberapa sub bab antara lain latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pandangan umum pengulangan ayat dalam al-Qur'an. Bab ini merupakan informasi landasan teori bagi obyek penelitian seperti yang terdapat pada judul penelitian. Landasan teori ini disampaikan secara umum dan secara rinci akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini akan mengupas macam-macam pengulangan, baik ayat maupun kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an beserta hikmah-hikmahnya.

Bab ketiga, pengulangan ayat dalam Qur'an surah ar-Rahman serta penafsirannya. Bab ini memuat deskripsi surah ar-Rahman, penafsiran dan pengulangan ayat dalam Qs. ar-Rahman.

Bab keempat, analisis terhadap penafsiran kitab tafsir tentang pengulangan ayat dalam surah ar-Rahman. Bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab-bab sebelumnya, apakah data itu sesuai dengan landasan teori atau tidak. Jika sesuai perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu demikian juga sebaliknya, jika tidak sesuai dengan landasan teori yang dipergunakannya. Dari pembahasan ini akan diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab selanjutnya.

Bab kelima, kesimpulan. Bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan serta diakhiri dengan penutup.

BAB II

PANDANGAN UMUM PENGULANGAN AYAT DALAM AL-QUR'AN

A. Macam-Macam Pengulangan Dalam Al-Qur'an

1. Pengulangan ayat dalam al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman manusia. Dalam memahami ayat al-Qur'an dibutuhkan penafsiran supaya tidak melenceng dalam memaknainya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa redaksi atau ayat yang saling bermiripan satu dengan yang lain, maka salah satu sumber ilmu adalah mengkaji redaksi ayat-ayat itu sendiri.

Bahwa al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip adalah satu kenyataan yang tak dapat dibantah. Dari 114 surat dalam al-Qur'an, menurut al-Khatib al-Iskafi (w.420 H: 1026 M.), hanya 28 buah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip atau serupa.¹ Sementara Taj al-Qurra' al-Karmani (w. 505 H) menemukan 11 surat atau kurang dari 10% yang tidak mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip atau serupa.²

Kata redaksi mempunyai dua pengertian, *pertama* "badan (pada surat kabar dan sebagainya) yang memilih dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar dan sebagainya. *Kedua* cara dan gaya menyusun kata-kata dalam kalimat.³ Yang dipakai dalam hal ini adalah pengertian yang kedua.

Kata mirip di dalam Bahasa Indonesia menunjuk pada dua hal, yaitu hampir, sama atau serupa (dengan), misalnya anak itu mirip benar dengan ayahnya, serupa benar dengan ayahnya.⁴

¹ Al-Iskafi, *Durrat al-Tanzil wa Ghurra' al-Ta'wil, Riwayat Ibn Abi al-Farj al-Urdustani*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Afaq al-Jadidat, 1981), cet. Ke-4, hlm. 31

² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 16

³ Tim penyusun kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 734.

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), cet 9, hlm. 652.

Di dalam bahasa Arab, dijumpai kata-kata yang semakna dengan itu, seperti *syibh*, *syabbah*, *syabbih*, dan sebagainya. Jadi ayat yang beredaksi mirip ialah gaya dan susunan sejumlah firman Allah yang memiliki kesamaan atau keserupaan ungkapan satu sama lain. Bahwa al-Qur'an mengandung ayat yang serupa atau mirip adalah suatu kenyataan yang tak terbantah. Kesimpulan ini didukung oleh ayat 23 dari Surat al-Zumar yang berbunyi

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي . . . (الزمر: 23)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) kitab al-Qur'an yang serupa-serupa ayat-ayatnya lagi berulang-ulang"

Di dalam al-Qur'an dijumpai ayat-ayat yang menggunakan sejumlah kata yang sama, namun susunannya atau urutan kata-katanya mengalami sedikit perbedaan. Demikian pula jumlah kata yang dipakai di dalam suatu redaksi, ada yang tak sama dengan yang ditemukan di dalam redaksi lain yang mirip dengannya. Dan ada pula diantara dua atau lebih dari redaksi yang bermiripan itu terdapat perbedaan kecil dari segi redaksinya, atau kosa katanya sama, tetapi penempatannya di dalam suatu ayat membawa pesan tersendiri yang berbeda dari redaksi lain yang mirip dengannya.

Redaksi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang hampir mirip bahkan sama dan berulang-ulang terdapat dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk, dan dikategorikan dalam dua belas macam.⁵ Kategori tersebut berdasarkan kepada beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Suatu redaksi baru dapat dianggap mirip dengan redaksi lain apabila keduanya membicarakan kasus yang sama dengan memakai susunan kata, kalimat, dan tata bahasa yang hampir sama
- b. Dua redaksi yang sama membicarakan dua kasus yang berlainan

⁵ Nashruddin Baidhan, *op.cit.*, hlm. 80

- c. Redaksi yang persis sama diulang satu kali atau lebih, namun pengulangan itu mengandung maksud tertentu yang tak ada pada redaksi serupa yang terletak sebelumnya

Dengan menggunakan kriteria dasar yang disebutkan itu, maka ditemukan redaksi yang mirip di dalam al-Qur'an terdiri atas tak kurang dari dua belas model,⁶ kedua belas macam itu adalah

a. Penggantian (*Ibdal*)

Yang dimaksud dengan *ibdal* disini adalah pada redaksi yang bermiripan itu terdapat perbedaan kecil dari sudut pemakaian huruf, kata, atau susunan kalimat, dan sebagainya. Kelompok ini merupakan terbesar diantara dua belas kategori itu karena memuat sebanyak 155 kasus, seperti tabel (tabel 1) di bawah ini.

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jumlah	
			S	A
1	الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	1: 6 1: 7	1	2
2	إِلَّا إِبْلِيسَ أَبِي وَاسْتَكْبَرَ إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبِي أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبِي إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا	2: 34 7: 11 15: 31 17: 61 18: 50 20: 116 38: 74	7	7
3	اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا	2: 35 7: 19	2	2
4	وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا	2: 58 7: 161	2	2
5	فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا	2: 59 7: 162	2	2

⁶ *Ibid.*

6	مَا تَرَكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ	11: 27 23: 24, 33	2	3
7	فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا فَانبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا	2: 60 7: 160	2	2
8	وَلَنْ يَتَمَنَّوهُ أَبَدًا وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا	2: 95 62: 7	2	2
9	بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ	2: 100 29: 63 31: 25	3	3
10	بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَنْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَنْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ	2: 120 2: 145 13: 37 3: 61	3	4
11	وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْنَا	2: 136 3: 84	2	2
12	قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ	2: 144, 150 2: 149	1	3
13	نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَاؤَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَاؤَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا	2: 170 5: 104, 31: 21	3	2
14	إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	2: 173 5: 3, 16: 115 6: 145	4	3
15	أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	2: 174 3: 77	2	2
16	إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	2: 181 2: 182	2	2
17	تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا	2: 187 2: 229	2	2

18	<p>أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ</p> <p>أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ</p> <p>أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ</p>	2: 214			
		3: 142	3	3	
		9: 16			
19	<p>وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا</p> <p>وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا</p>	4: 128			
		4: 129	1	2	
20	<p>إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ</p> <p>إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ</p>	3: 9			
		3: 194	1	2	
21	<p>أَنِّي يَكُونُ لِي وَلَدٌ</p> <p>أَنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ</p>	3: 47			
		19: 20	2	2	
22	<p>فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ</p> <p>فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتَبْرئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي</p>	3: 49			
		5: 110	2	2	
23	<p>تُمْ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ</p> <p>وَمَاوَاهُمْ جَهَنَّمُ</p>	3: 197			
		9: 73, 95	2	2	
24	<p>وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا</p> <p>وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا</p>	44: 48			
		4: 116	2	2	
25	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ</p> <p>أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ</p>	4: 47			
		3: 65, 70, 71,	3	7	
		99, 5: 19, 59			
26	<p>إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ خَفَوْهُ</p> <p>إِنْ تَبَدُّوا شَيْئًا أَوْ خَفَوْهُ</p>	4: 149			
		33: 54	2	2	
27	<p>وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ</p> <p>وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p>	5: 7			
		5: 8	1	2	
28	<p>وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ</p> <p>وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ</p>	5: 17			
		5: 18	1	2	
29	<p>وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ</p> <p>وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ</p> <p>وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ</p>	5: 44			
		5: 45	1	3	
		5: 47			
30	<p>قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا</p> <p>قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا</p>	6: 11			
		27: 69, 30: 4	2	3	
31	<p>وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ</p>	6: 21	2	2	

	الظَّالِمُونَ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ	10: 17		
32	وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ	6: 27 6: 30	1	2
33	قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ	6: 40 6: 47 6: 46	1	3
34	قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ	6: 97 6: 98, 99	1	3
35	وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ	6: 98 4: 1, 7: 189, 9: 6	4	4
36	وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ	6: 112 6: 137	1	2
37	ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ	6: 151 6: 153	1	2
38	فِيَا خَلْقِكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ فِيَا خَلْقِكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ فِيَا خَلْقِكُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ	7: 73 11: 64 26: 156	3	3
39	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذِرِينَ	7: 181 27: 58	2	2
40	بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّجْهَلُونَ	7: 81 27: 22	2	2
41	وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّن قَرْيَتِكُمْ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ	7: 82 27: 56	2	2
42	وَأِمَّا أَنْ تُكُونَ تُخَنُّ الْمُلْقِينَ وَأِمَّا أَنْ تُكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ	7: 83 27: 57	2	2
43	إِلَّا أَمْرًا تَهُ كَانَتْ مِنَ الْعَابِرِينَ إِلَّا أَمْرًا تَهُ قَدَرْنَا هَا مِنَ الْعَابِرِينَ	7: 115 20: 65	2	2
44	وَأَلْقَى السَّحَرَةَ سَاجِدِينَ	7: 120	3	3

	فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَجْدًا فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ	20: 70 26: 46		
45	قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى	7: 121, 26: 47 20: 70	2	3
46	قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ	7: 123 26: 49	2	2
47	كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ	8: 52 8: 54	1	2
48	فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا	9: 55 9: 85	1	2
49	يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ	9: 32 61: 8	2	2
50	وَسِرِّيَ اللَّهُ عَمَلِكُمْ فَسِرِّيَ اللَّهُ عَمَلِكُمْ	9: 94 9: 105	1	2
51	إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ	10: 4 11: 4	2	2
52	وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا	10: 13 10: 74, 7: 101	1	3
53	وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ	2: 23 10: 38	2	2
54	وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ	10: 60, 27: 73 2: 243, 12: 38, 15: 61	5	5
55	مَنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ	10: 83 10: 75, 8: 3, 11: 97, 23: 46 28: 32, 43: 46	6	7
56	أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ	10: 104 27: 91	2	2
57	فَإِنْ مُمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا	11: 14	2	2

	فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ	28: 50		
58	فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ	14: 11 14: 12	1	2
59	وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا	11: 29 11: 51	1	2
60	وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا	11: 58, 94 11: 66, 82	1	4
61	إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ	11: 61 11: 90 11: 75	1	3
62	أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ	12: 109, 40: 82, 47: 10 30: 9, 35: 44, 40: 21	5	6
63	كُلُّ نَفْسٍ لَهَا رِجْلٌ مَسْمُومَةٌ كُلُّ نَفْسٍ إِلَىٰ أَجْلِ مُسْمُومَةٍ	13: 2 31: 29	2	2
64	إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ	13: 4 13: 3	1	2
65	وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ	13: 15 16: 9 22: 18	3	3
66	لَوْ أَنَّ هُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ لَوْ أَنَّ هُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدُوا بِهِ	5: 36 13: 8	2	2
67	لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ	2: 30 15: 28, 38: 71	3	3
68	إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً إِنِّي خَالِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ إِنِّي خَالِقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ	15: 74 11: 82 38: 70	3	3
69	إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ	15: 74 11: 82	2	2

70	وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً	15: 74 11: 82	2	2
71	فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا سَيِّبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا	15: 75 39: 51 45: 33	3	3
72	فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ	16: 55, 30: 34 29: 66	3	2
73	تُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ تُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا	16: 66 23: 21	2	2
74	أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا	17: 9 18: 2	2	2
75	قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِهِ قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ	18: 55 34: 22	2	2
76	وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا	48: 28, 13: 43 4: 45 4: 6	3	4
77	وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي	18: 36 41: 50	2	2
78	نَ أظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَمَنْ أظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا	18: 57 32: 22	2	2
79	وَلَأَصْلَبَنَّهُمْ ثُمَّ لَأَصْلَبَنَّهُمْ	20: 71, 26: 49 7: 124	3	2
80	فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ	18: 61 18: 3	1	2
81	لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا	18: 71 18: 74	1	2
82	فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا	18: 79 18: 81 18: 82	1	3
83	وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا	19: 14	1	2

	وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا	19: 32		
84	فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا	43: 65 19: 37	2	2
85	فَلَمَّا أَتَاهَا فَلَمَّا جَاءَهَا	20: 2 28: 30	2	2
86	فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ	20: 40 28: 13	2	2
87	وَسَلِّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَجَعَلْ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا	20: 53 43: 20	2	2
88	وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي	20: 27 26: 13	2	2
89	وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ	26: 14 28: 33	2	2
90	وَالْبِئْسَ مَا تَرْجِعُونَ ثُمَّ إِلَيْنَا تَرْجِعُونَ	21: 35 29: 7	2	2
91	وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَتَّخِذُونَكَ	21: 36 25: 41	2	2
92	فَجَعَلْنَاهُمْ الْأَخْسَرِينَ فَجَعَلْنَاهُمْ الْأَسْفَلِينَ	21: 70 37: 98	2	2
93	... فَاعْبُدُونِ {92} وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ فَاتَّقُونِ {52} فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ	21: 92, 93 23: 52, 53	2	4
94	فَنَفَخْنَا فِيهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ	21: 91 66: 12	2	2
95	يَوْمَ تَرَوُنَّهَا ... وَتَرَى النَّاسَ	22: 2	1	1
96	وَطَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ	22: 26 2: 125	2	2
97	فَكَأَيُّ مَن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ وَكَأَيُّ مَن قَرْيَةٍ أَمَلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ	22: 45 22: 48	1	2
98	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلْنَا مَلَائِكَةً لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلْنَا مَلَائِكَةً	23: 24 41: 14	2	2

99	إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	23: 51 34: 11	2	2
100	إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ	28: 32 27: 12	2	2
101	وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً	25: 3 36: 12	2	2
102	أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قُلُوبٌ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	27: 60 27: 61 27: 62 27: 63 27: 64	1	5
103	فَفَرَجَ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ فَصَبَقَ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ	27: 87 39: 68	2	2
104	سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ	28: 27 37: 102	2	2
105	وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ	28: 60 42: 36	2	2
106	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا	19: 8 31: 14 46: 15	3	3
107	وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي وَإِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي	31: 15 29: 8	2	2
108	إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ	30: 21 30: 22 30: 23 30: 24	1	4
109	أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ	30: 37 39: 52	2	2
110	كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ	32: 5 70: 4	2	2

111	عَذَابِ النَّارِ الَّتِي كُنتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ عَذَابِ النَّارِ الَّتِي كُنتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ	34: 42 32: 30	2	2
112	مُخْتَلِفٍ أَلْوَانُهَا مُخْتَلِفٍ أَلْوَانُهُ	35: 27 35: 28	1	2
113	إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ	35: 31 42: 27	2	2
114	وَلَنْ نَجِدَ لِسِنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ نَجِدَ لِسِنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا وَلَا نَجِدَ لِسِنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا	48: 23 35: 43 17: 77	3	3
115	أَتَيْنَا لَمَبْعُوثُونَ أَتَيْنَا لَمَدِينُونَ	37: 16 37: 53	1	2
116	وَأَقْبَلِ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ فَأَقْبَلِ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ	37: 27 37: 50	2	2
117	فَبَشِّرْهُ بِبُغْلَامٍ حَلِيمٍ وَبَشِّرْهُ بِبُغْلَامٍ عَلِيمٍ	37: 101 51: 28	2	2
118	وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ	38: 4 50: 2	2	2
119	أَنْزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرَ مِنْ بَيْنِنَا أَلْقَى الذِّكْرَ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا	38: 8 54: 25	2	2
120	ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا	39: 21 57: 20	2	2
121	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ	40: 22 44: 66	2	2
122	وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ	40: 57 40: 59 40: 61	1	3
123	خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ خَلَقَ الْأَرْضَ فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ	41: 9 41: 10	1	2
124	حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاؤُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَنِيَّ وَبَيْنَكَ	41: 20 43: 38	3	4

	حَتَّىٰ إِذَا جَاؤُوهَا فَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاؤُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا	39: 71 39: 73		
125	وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَؤُوسٌ قَنُوطٌ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فُدُوْ دُعَاءِ عَرِيضٍ	41: 49 41: 51	1	2
126	تَمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ	41: 52 46: 10	2	2
127	إِن هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ إِن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ	43: 20 45: 24	2	2
128	وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ	43: 22 43: 23	1	2
129	لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ... فَإِذَا أَنْزَلْنَا سُورَةً	47: 20	1	1
130	وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا	48: 4 48: 7, 19	1	3
131	أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَمْنُونَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ	41: 58 41: 63 41: 68	1	3
132	وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ	58: 4 58: 5	1	2
133	فَيْبَسَ الْمَصِيرُ وَيَبَسَ الْمَصِيرُ	58: 8 57: 15	2	2
134	ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ	59: 13 59: 14	1	2
135	تَلْقَوْنَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ... تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ	60: 1	1	1
136	وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ	58: 7 58: 8	1	2
137	وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا	65: 2 65: 4 65: 5	1	3
138	أَأَمِنْتُمْ مِّنَ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ أَمْ أَمِنْتُمْ مِّنَ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا	67: 16 67: 17	1	2

139	فَأَمَّا مِنْ أُوْنِي كِتَابِهِ بِيَمِينِهِ وَأَمَّا مِنْ أُوْنِي كِتَابِهِ بِشِمَالِهِ	69: 19 69: 25	1	2
140	قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ قَلِيلًا مَا تَذْكُرُونَ	69: 41 69: 42	1	2
141	وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا	71: 24 71: 28	1	2
142	فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ... فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ	73: 20	1	1
143	كَأَلَّا إِنَّهُ تَذَكَّرَةٌ {54} فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ كَأَلَّا إِنَّهَا تَذَكَّرَةٌ {11} فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ	74: 54, 55 80: 11, 12	2	4
144	مِزَاجُهَا كَافُورًا مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا	76: 5: 76: 12	1	2
145	جِزَاءَ وَفَاقًا جِزَاءَ مَنْ رَبَّكَ عَطَاءَ حِسَابًا	73: 26 78: 36	2	2
146	فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ	81: 6 82: 3	2	2
147	وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ	80: 6 82: 3	2	2
148	عَلِمْتَ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ عَلِمْتَ نَفْسٌ مَا قَدَمَتْ وَأَخْرَتْ	81: 14 82: 5	2	2
149	بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَكْذِبُونَ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ	84: 22 85: 19	2	2
150	فَسَنيسِرُهُ لِلْيَسْرَى فَسَنيسِرُهُ لِلْعُسْرَى	92: 7 92: 10	1	2
151	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ	95: 4 90: 4	2	2
152	وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ	103: 3	1	2
153	لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ لِإِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ	106: 1 106: 2	1	2
154	كِتَابٌ مَرْقُومٌ {9} وَيَلْ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ كِتَابٌ مَرْقُومٌ {20} يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ	83: 9, 10 83: 20, 21	1	4

155	إِلَّا كَتَبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِلَّا كَتَبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ	9: 120 9: 121	1	2
-----	---	------------------	---	---

Misalnya dalam surat Yunus ayat 75 yang berbunyi (إِلَى فِرْعَوْنَ) dan kata ganti jamak (هُمْ) seperti dalam kata (مَلَنِهِمْ) pada ayat 83 dari Qs. Yunus yang berbunyi عَلَى خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَنِهِمْ. Perbedaannya terletak pada kata ganti *dhamir* tunggal (h) dan jamak (hum)

Jika diperhatikan dengan cermat, terjadinya perbedaan tersebut bukan secara kebetulan, melainkan ada maksud tertentu yang tak ada di dalam redaksi yang lain. Pesan yang dibawa oleh Surat Yunus ayat 75 menjelaskan bahwa nabi Musa as dan nabi Harun as diutus untuk menyeru Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya agar mereka beriman kepada Allah. Dengan demikian sangat tepat pemakaian kata tunggal dalam ayat ini karena yang dituju pada ayat ini adalah Fir'aun sendiri.⁷

Adapun pesan yang dibawa oleh Qs. Yunus ayat 83 adalah bahwa yang beriman kepada Nabi Musa as hanyalah anak-anak keturunan bangsanya sendiri dalam keadaan takut kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaum mereka. Jadi ayat ini menginformasikan keadaan kaum nabi Musa, bukan berbicara tentang Fir'aun.⁸

b. Berlebih dan berkurang (*Ziyadat wa Nuqshan*)

Diantara dua redaksi yang bermiripan itu, ada yang mempunyai kata atau kalimat yang tidak sama jumlahnya, sehingga bila diperbandingkan kedua tersebut terlihatlah pemakaian kata yang berlebih dan berkurang karena ada kata atau kalimat yang dipakai di dalam suatu redaksi, pada redaksi lain yang mirip dengannya tidak memakai kata atau kalimat itu. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut *ziyadat wa nuqshan* (berlebih dan berkurang) dalam pemakaian

⁷ Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dar al-Manar, 1954) cet.1, hlm. 465.

⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Takwil al-Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabi, 1954) cet.2 hlm. 151

kata. Kemiripan redaksi serupa banyak dijumpai dalam al-Qur'an yakni urutan kedua setelah kelompok yang pertama dengan jumlah kasus sebanyak 130. lihat dalam tabel (tabel 2) berikut;

Tabel 2

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ	2: 6 26: 10	2	2
2	فَاتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ فَاتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلِهِ آتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ	10: 38 2: 23 11: 13	3	3
3	اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ اهْبِطُوا مِنْهَا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ	2: 36 2: 38	1	2
4	يَذَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَذَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ	2: 49 14: 6	2	2
5	وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ	2: 57, 7: 160 3: 117	3	3
6	وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ	2: 58 7: 161	2	2
7	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا	2: 59 7: 162	2	2
8	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا	2: 160 3: 89	2	2
9	بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ	2: 120 3: 145	2	2
10	وَلَا عَادَ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ وَلَا عَادَ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ وَلَا عَادَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ	2: 173 6: 145 6: 115	3	3
11	فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا فَمَنْ كَانَ مَّرِيضًا	2: 184, 196 2: 185	1	3

12	وَيَكُونُ الدِّينَ لِلَّهِ وَيَكُونُ الدِّينَ كُلَّهُ لِلَّهِ	2: 193 8: 39	2	2
13	لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ {219} فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ	2: 219, 220 2: 226	1	3
14	وَيُكْفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُكْفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ	2: 271 8: 29	2	2
15	إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ	3: 51, 19: 36 43: 64	3	3
16	بِأَنَّا مُسْلِمُونَ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ	3: 52 5: 3	2	2
17	تَكُنْ مِنَ الْمُحْتَرَمِينَ تَكُنْ مِنَ الْمُحْتَرَمِينَ	2: 147 3: 60	2	2
18	إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ هُدَىٰ	3: 73 2: 120	2	2
19	مَنْ آمَنَ تَبِعُونَهَا عَوجًا مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبِعُونَهَا عَوجًا	3: 99 7: 86	2	2
20	وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ ... وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ... وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ	3: 126 8: 10	2	2
21	وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ	29: 58 3: 136	2	2
22	إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ	3: 164 2: 151 9: 128	3	3
23	جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ جَاءُوا رُسُلَهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ	3: 184 25: 25	2	2
24	فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُمْ	4: 43 5: 6	2	2
25	لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ	4: 170 4: 126, 131	1	3

26	وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ	4: 127 4: 176	1	2
27	فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي	5: 3 2: 150	2	2
28	يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْضِ مَوَاضِعِهِ	5: 13 5: 41	1	2
29	وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا	5: 20 14: 6	2	2
30	فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ	6: 5 26: 6	2	2
31	أَلَمْ يَرَوْا أَوَلَمْ يَرَوْا أَفَلَمْ يَرَوْا	6: 6, 7: 148, 16: 79, 27: 86, 36: 31 13: 41, 16: 68, 17: 99, 26: 7, 29: 19, 36: 71, 41: 15, 46: 33, 67: 19 34: 9	17	18
32	إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ	23: 37 45: 25	2	2
33	وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ	6: 50 11: 31	2	2
34	إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ	6: 117 48: 7	2	2
35	إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ	6: 135 11: 93	2	2
36	لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ	6: 148 16: 35	2	2

37	جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ	6: 165 35: 39	2	2
38	إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ	6: 165 7: 167	2	2
39	قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ إِلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ	7: 12 38: 75 15: 32	3	3
40	أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يَبْعَثُونَ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يَبْعَثُونَ	7: 14 15: 36, 38: 79	3	3
41	إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ	7: 15 15: 37, 38: 20	3	3
42	قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي قَالَ رَبِّ بِمَا أُغْوَيْتَنِي قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ	7: 16 15: 39 38: 82	3	3
43	وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ	7: 34 10: 49	2	2
44	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ	7: 45 11: 19	2	2
45	لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ	7: 59 11: 25, 23: 3	2	3
46	وَتَنَحُّتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا وَتَنَحُّتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا	7: 74 26: 149	2	2
47	إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ	7: 81 27: 55	2	2
48	يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ	7: 110 26: 35	2	2
49	وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّا لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ	7: 113 26: 41	2	2
50	قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذَا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ	7: 114 26: 42	2	2

51	فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ {123} لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ {123} لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ	7: 123, 124 26: 49	2	3
52	إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ	7: 125 63: 14 26: 50	3	3
53	مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي	7: 178 17: 97, 18: 17	3	3
54	أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ بَأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ	9: 54 9: 80	1	2
55	فَلَا تَعْجَبْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا أَوْلَادَهُمْ ... فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تَعْجَبْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا أَوْلَادَهُمْ ... فِي الدُّنْيَا	9: 55 9: 85	1	2
56	ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ	9: 72, 111, 10: 64, 64: 57, 57: 12, 40: 9 9: 89, 100, 4: 13, 5: 119	5	6
57	فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ فِيمَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ	10: 12 39: 3	2	2
58	رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا رَحْمَةً مِنَّا وَأَتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَأَتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً	21: 84 38: 123 11: 28 11: 63	4	4
59	وَاتَّبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَاتَّبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً	11: 60 11: 69	1	2
60	وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا	11: 62 14: 9	2	2
61	وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ	11: 81 15: 65	2	2
62	وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ إِسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ	12: 22 28: 14	2	2

63	وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلِكَ	12: 109, 21: 7 21: 25	3	3
64	وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً	14: 32 27: 60	2	2
65	وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ إِخْوَانٌ	7: 43 15: 47	2	2
66	وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ	16: 14 25: 12	2	2
67	مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ	16: 61 35: 45	2	2
68	فَأَخْبَا بِهِنَّ الْأَرْضُ بِعَدَمِ مَوْجِهَا فَأَخْبَا بِهِنَّ الْأَرْضُ مِنْ بَعْدِ مَوْجِهَا	16: 65 29: 63	2	2
69	لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا لِكَيْ لَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا	16: 70 22: 5	2	2
70	وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ بِهِمُ الْكَافِرِينَ وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ بِالَّذِينَ كَفَرُوا	16: 72 22: 67	2	2
71	وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ	16: 127 27: 89	2	2
72	وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ	17: 41 17: 89	1	2
73	ذَلِكَ جَزَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا ذَلِكَ جَزَاءُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا كَفَرُوا	17: 98 18: 106	2	2
74	قَالَ أَرَأَيْتَكَ قَالَ أَرَأَيْتَ	17: 62 18: 63	2	2
75	وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ	17: 94 18: 55	2	2
76	الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْزُبْ عَنْهُ بَقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ	17: 99 36: 81 46: 33	3	3
77	وَيَقُولُونَ خَمْسَةَ سَادَسَهُمْ كَلْبَهُمْ	18: 22	1	2

	وَيَقُولُونَ سَبْعَةَ وَثَمَانِهِمْ كَلْبُهُمْ	18: 23		
78	أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ	18: 72 18: 75	1	2
79	مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا	18: 78 18: 82	1	2
80	وَعَمِلَ صَالِحًا وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا	19: 60 25: 70	2	2
81	قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ	21: 53 26: 74	2	2
82	وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ وقيل لهم ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ	22: 22 32: 20	2	2
83	وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ	22: 22 32: 20	2	2
84	أَنْ يُخْرِجُوا مِنْهَا مَنْ غَمَّ أُعِيدُوا فِيهَا أَنْ يُخْرِجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا	22: 62 31: 30	2	2
85	لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ	23: 19 43: 74	2	2
86	لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبِينَاتٍ لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبِينَاتٍ	24: 46 24: 34	1	2
87	وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	24: 55 5: 9, 47: 29	2	3
88	إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ	26: 70 37: 85	2	2
89	الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ	26: 78 26: 79	1	2
90	مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا	26: 154 26: 186	1	2
91	وَأَلْقِ عَصَاكَ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ	27: 10 28: 31	2	2
92	يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ	28: 31	2	2

	يَا مُوسَى وَلَا تَخَفْ	27: 10		
93	رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ	28: 37 28: 85	1	2
94	لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ {36} أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى	28: 38 40: 36-37	2	2
95	وَمَا أُوتِيتُمْ ... فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا وَمَا أُوتِيتُمْ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	28: 60 42: 36	2	2
96	وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ	29: 22 42: 31	2	2
97	وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا	29: 33 11: 77	2	2
98	اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	29: 62 28: 82	2	2
99	كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً	30: 9 50: 21	2	2
100	وَلَتَجْرِي الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلَتَجْرِي الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ	30: 46 45: 12	2	2
101	كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ	31: 7 45: 8	2	2
102	وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ	34: 34 43: 23	2	2
103	وَلَا تُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ	34: 25 16: 93	2	2
104	إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ	35: 31 42: 27	2	2
105	إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ	37: 34 77: 18	2	2
106	إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ	37: 80, 121, 131 37: 110	1	4

107	وَأَبْصُرُهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ وَأَبْصُرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ	37: 175 37: 179	1	2
108	فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ أَلَا تَأْكُلُونَ	37: 91 51: 27	2	2
109	إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ	39: 11 39: 12	1	2
110	وَيَجْزِيهِمْ أَجْرَهُمْ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ	39: 35 16: 96	2	2
111	إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ	40: 59 20: 15	2	2
112	إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ إِنَّهُ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	41: 36 7: 200	2	2
113	وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ 4 وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ	41: 45 42: 14	2	2
114	وَلَمَّا أَذَقْنَا رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرْأٍ وَلَمَّا أَذَقْنَا نِعْمَاءَ بَعْدِ ضَرْأٍ	41: 50 11: 10	2	2
115	إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ	42: 43 31: 17	2	2
116	لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا	42: 17 33: 63	2	2
117	فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ	48: 11 5: 17	2	2
118	وَقَالَ قَرِينُهُ قَالَ قَرِينُهُ	50: 23 50: 27	1	2
119	وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ	52: 24, 76: 19 56: 177	3	3
120	يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّن نَسَّاهُمْ يُظَاهِرُونَ مِمَّن نَسَّاهُمْ	58: 2 58: 3	1	2
121	مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ	57: 1 59: 1, 62: 1,	5	5

		61: 1, 64: 1		
122	وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ مَا أَفَاءَ اللَّهُ	59: 6 59: 7	1	2
123	وَيَعْمَلُ صَالِحًا يُكْفِّرُ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ وَيَعْمَلُ صَالِحًا وَيُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ	64: 9 65: 11	2	2
124	وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ... وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ صَلَوَاتِهِمْ حَافِظُونَ	70: 29-34 23: 5-9	2	11
125	قَالَ نُوحٌ وَقَالَ نُوحٌ	71: 21 71: 26	1	2
126	سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى {1} الَّذِي خَلَقَ أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ	87: 1, 2 96: 1	2	3
127	فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ	89: 15 89: 16	1	2
128	خَالِدِينَ فِيهَا خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا	98: 6 98: 8	1	2
129	بِمَا كَذَبُوا مِن قَبْلُ بِمَا كَذَبُوا بِهِ مِن قَبْلُ	7: 101 10: 74	2	2
130	فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا	18: 97	1	1

Dalam Qs. al-An'am ayat 47 yang berbunyi **قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ** *qul araitakum in ataakum 'adzabullah*) dan surat al-An'am ayat 46 yang berbunyi **قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ** (*qul araitum in akhodzallah*). Term berlebih dan berkurang dalam konteks ini tidak berkonotasi positif dan negatif, melainkan sekedar untuk menggambarkan bahwa antara dua redaksi yang bermiripan terdapat sedikit perbedaan redaksional sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan di dalam masing-masing redaksi itu.

Jika diperhatikan dengan seksama ayat yang mengandung redaksi *araitakum* itu, kemudian dibandingkan dengan ayat yang beredaksi *araitum* mempunyai makna khusus. Ayat yang pertama

berisi ancaman dan siksaan yang amat mengerikan, yang kalau siksaan itu datang, tak seorangpun dapat menyelamatkan diri dan di kala itu tak berguna lagi peringatan. Jadi dipakainya dua huruf *khitab* berdekatan sekaligus di dalam satu ungkapan merupakan isyarat dari Allah bahwa isi ayat ini amat perlu mendapat perhatian yang sangat serius bagi seluruh *mukhatabin*, yaitu semua umat manusia di muka bumi. Sebaliknya ayat yang kedua tidak berisi makan sebagai yang digambarkan itu, melainkan sekedar memuat peringatan biasa seperti yang tertuang dalam Qs. Al-An'am ayat 46, Qs. Yunus ayat 50, Qs. Al-Mulk ayat 30 dan lain-lain.⁹

Jika diperhatikan lagi ayat yang membawa redaksi *araitakum* dan *araitum* itu, maka ditemukan sesudah redaksi langsung diikuti oleh kata kerja yang didahului "in" *syartiyat* (mengandung makna syarat). Jadi ada dua kata kerja di permulaan setiap redaksi itu. masing-masing kata kerja itu membutuhkan satu *ma'mul* atau obyek. Dalam hal ini termasuk dalam ilmu Nahwu yang disebut dengan *Tanazu'* yakni dua kata kerja atau lebih memperebutkan satu obyek dan maf'ul bih¹⁰ sebagai obyek masing-masing.

c. Pengulangan redaksi (*Takrar*)

Ayat-ayat yang mengandung redaksi yang berulang banyak dijumpai di dalam al-Qur'an yakni mencapai 60 kali (lihat dalam tabel 3 berikut).

Tabel 3

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1: 1, 3	1	2
2	إِيَّاكَ ... وَإِيَّاكَ ...	1: 5	1	1
3	الم	2: 1, 3: 1, 29:	6	1

⁹ Al-Iskafi, *op. cit.*, hlm. 119-120

¹⁰ Al-Syeikh Musthafa al-Ghulayayni, *Jami' al-Durus al-Arabiyyat* (Beirut: al-Maktabat al-Ashriyat, 1972) cet. Ke-11 hlm. 20

		1, 30: 1, 31: 1, 32: 1		
4	أَمَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ	2: 8	1	1
5	وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ	4: 38	1	1
6	وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ	2: 48, 123	1	2
7	لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ	2: 164, 13: 4, 16: 12, 30: 24	4	4
8	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ ... وَلَكِنَّ اللَّهَ	2: 253	1	1
9	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ... لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	3: 18	1	1
10	وَيُحَادِّثُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ	3: 28, 30	1	2
11	وَنَسُوا حَظًّا ... فَنَسُوا حَظًّا	5: 13, 14	1	2
12	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	5: 15, 19	1	2
13	انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ	6: 46, 65	1	2
14	بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ	10: 18, 34: 3, 322, 35: 4	3	4
15	مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ	10: 66	1	1
16	مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ	10: 68	1	1
17	إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ	10: 67, 30: 23	2	2
18	وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا	2: 116, 10: 68	2	2
19	لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا ... لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ	12: 62	1	1
20	تَاللَّهِ	12: 73, 85, 91, 95	1	4
21	عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ	13: 7, 27	1	2
22	الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ	15: 30, 38: 73	2	2
23	إِنَّ رَبَّكَ ... إِنَّ رَبَّكَ	16: 120	1	1
24	إِنَّ اللَّهَ يَدْخُلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	22: 14, 23	1	2
25	فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ	12: 28, 36	1	2
26	سَيَقُولُونَ لِلَّهِ	23: 85, 87, 89	1	3
27	تَبَارَكَ	25: 1, 10, 61	1	3
28	الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا	25: 59, 32: 4	2	2

29	أَلَا تَتَّقُونَ	26: 106-109, 124-127, 142- 145, 161-164, 177-180	1	20
30	فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا	26: 50, 110, 131	1	3
31	وَلَا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ	10: 65, 36: 76	2	2
32	رَبُّ الْعَالَمِينَ	40: 64, 65, 66	1	3
33	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	49: 1,2,6,11,12	1	5
34	يَقُولُونَ شَاعِرٌ	52: 30, 32, 33, 35, 43	1	5
35	فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِي	54: 18, 21	1	2
36	وَوَضَعَ الْمِيزَانَ	55: 7, 8, 9	1	3
37	فِي آيِّ آيَاتِنَا تَكْذِبَانِ	55: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 67, 69, 71, 73, 75, 77	1	31
38	أُولَئِكَ	2: 5, 58: 17,22	2	3
39	فَارْجِعِ الْبَصَرَ... ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ	67: 3,4	1	2
40	وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا	72: 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	1	12
41	إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ	74: 18, 19, 20	1	3
42	لَا أَقْسِمُ	75: 1, 2	1	2
43	وَحَسَفَ الْقَمَرُ	75: 8, 9	1	2
44	أَوَّلَى لَكَ فَأُولَى	75: 34, 35	1	2

45	وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	77: 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 57, 59	1	10
46	كَأَلَّا سَعَلُمُونَ	78: 4, 5	1	2
47	وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ	82: 17, 18	1	2
48	وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ	84: 2, 5	1	2
49	يَعْتَدِ الْبَلَدِ	90: 1, 2	1	2
50	فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ	93: 10, 9, 11	1	3
51	فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا	94: 5, 6	1	2
52	اقْرَأْ	94: 1, 3	1	2
53	الْقَدْرِ	97: 1, 2	1	2
54	ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ	102: 3, 4, 5, 6, 7	1	5
55	الَّذِينَ هُمْ	107: 5, 6	1	2
56	إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ	108: 1, 3	1	2
57	وَلَا أَنَا عَبْدٌ مَّا عَبْدُكُمْ	109: 3,5	1	2
58	اللَّهُ أَحَدٌ {1} اللَّهُ الصَّمَدُ	112: 1, 2	1	2
59	مِنْ شَرِّ	113: 2, 3, 4, 5	1	4
60	النَّاسِ	114: 1, 2, 3, 5, 6	1	5

Contohnya dalam surat ar-Rahman yang berbunyi **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** yang terulang sebanyak 31 kali tanpa ada penambahan ataupun pengurangan. Poin ini yang menjadi bahasan utama penulisan karya ilmiah ini. Yang mana pengulangan ayat yang sama dan diulang sebanyak itu menjadi hal yang menarik untuk diselidiki lebih jauh.

d. Perbedaan bentuk morfem (*Ikhtilaf shiyagh al-kalimat*)

Di dalam berbagai redaksi yang mirip ditemukan perbedaan kecil dari sudut pemakaian morfem dari jenis yang sama, misalnya suatu redaksi memakai jenis morfem tertentu dalam bentuk tunggal dan redaksi lain yang mirip dengan memakai jenis morfem itu juga

tetapi dalam bentuk jamaknya atau *dualis*. Perbedaan serupa inilah yang dimaksud dengan perbedaan bentuk morfem. Misalnya dalam Qs. An-Nahl ayat 11 yang berbunyi *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ* dan ayat 12 yang berbunyi *إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ*. Setelah diteliti ternyata perbedaan pemakaian kata tersebut mengandung maksud yang lebih jauh bukan sekedar untuk membuat bahasa bervariasi. Kata *آيَةً* dalam ayat pertama menginformasikan satu obyek, yaitu mengenai hasil yang ditumbuhkan bumi seperti tanaman, buah-buahan dan lain-lain. Dari itu al-Iskafi mengatakan bahwa dalam ayat ini dipakai dalam bentuk tunggal.¹¹ Adapun kata *آيَاتٍ* dalam ayat kedua menerangkan bahwa siang, malam, dan benda-benda langit semuanya Allah tundukkan untuk manusia agar mereka dapat memanfaatkannya dalam memenuhi kebutuhan mereka demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat. Kata *آيَاتٍ* dalam bentuk jamaklah yang lebih serasi dan dapat dipahami oleh manusia karena kata tersebut menunjuk kepada berbagai komponen sebagaimana disebutkan di atas.

Pembahasan di atas menjelaskan kepada kita bahwa perbedaan dalam menggunakan bentuk kata memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap pemahaman suatu ungkapan. Kecuali itu, perbedaan tersebut menggambarkan ketelitian bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan sebuah informasi. Kemiripan redaksi dalam bentuk ini dijumpai di dalam al-Qur'an sebanyak 29 kali, lihat dalam tabel (tabel 4) sebagai berikut

Tabel 4

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ	22: 47	1	2
		22: 123		
2	تُغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ	2: 58	2	2

¹¹ Al-Iskafi, *op. cit.*, hlm. 258

	تَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ	7: 161		
3	أَيَّامًا مَّعْدُودَةً أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ	2: 80 3: 24	2	2
4	وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا	2: 221 2: 221	1	1
5	ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ	2: 232 65: 2	2	2
6	وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ	4: 96, 3: 163, 6: 83, 132 4: 95	3	5
7	وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ	6: 25 10: 42	2	2
8	يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ	6: 95 3: 27 10: 31, 30: 19	2	2
9	يُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ ... وَالزُّمَانُ مَثَشَاهُ مُتَشَابِهٌ	6: 99 6: 141	1	2
10	يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ أُرْسِلَ الرِّيَّاحَ	7: 57, 30: 48 25: 48, 35: 9	4	4
11	وَأَنْصَحْ لَكُمْ وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ	7: 62 7: 68	1	2
12	أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي	7: 62 7: 93 7: 79	1	3
13	فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ	7: 64 10: 73	2	2
14	فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ	7: 78, 91, 30: 37 11: 67, 94	3	5

15	مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ	7: 71 12: 40	2	2
16	كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْكَافِرِينَ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ	7: 101 10: 74	2	2
17	بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ	7: 112 26: 37	2	2
18	وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ	9: 87 9: 93	1	2
19	وَيَوْمَ يُخْشِرُهُمْ وَيَوْمَ يُخْشِرُهُمْ	10: 45 10: 28	1	2
20	أَنْتُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْأَخْسَرُونَ أَنْتُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْخَاسِرُونَ	11: 22 16: 109	2	2
21	وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا	11: 62 14: 109	2	2
22	وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَى وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى	11: 117 28: 59	2	2
23	إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةٍ	15: 75, 16: 12, 29: 24, 34: 19 15: 77, 16: 11, 13, 65, 67, 69, 29: 44	7	12
24	إِنَّا رَسُولًا رَبِّكَ إِنَّا رَسُولًا رَبِّ الْعَالَمِينَ	20: 47 26: 16	2	2
25	لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهِ كَثِيرَةٌ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ	23: 19 43: 73	2	2
26	وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا	27: 57 41: 18	2	2
27	وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا	28: 38 40: 37	2	2

28	سَبِّحْ لِلَّهِ سَبِّحْ لِلَّهِ	57: 1, 59: 1, 61: 1, 62: 1 64: 1	5	5
29	وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ وَيُطَوَّفُ عَلَيْهِمْ	76: 15 76: 19	1	2

e. Terdahulu dan terkemudian (*Taqdim wa Ta'khir*)

Ada pula dua redaksi yang mirip kata-kata tertentu yang sama, tetapi posisi masing-masing berbeda pada salah satu redaksi. Contohnya dalam Qs. Saba' ayat 3 dan 22 yang berbunyi **فِي وَلَا فِي** **الْأَرْضِ** dengan Qs. Yunus ayat 61 yang berbunyi **فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ**. Tampak dengan jelas dua redaksi itu terjadi terdahulu dan terkemudian karena di dalam redaksi pertama lafal **الْأَرْضِ** terletak terkemudian dari lafal **السَّمَاءِ**. Sebaliknya dalam redaksi kedua lafal tersebut ditempatkan terdahulu darinya. Keadaan serupa juga terlihat pada penempatan **السَّمَاءِ** dan **السَّمَاوَاتِ**. Penempatan serupa inilah yang disebut *taqdim* dan *takakhir*.

Apabila ditelusuri dengan seksama, terjadinya perbedaan *ta'bir* (cara ungkapan) semacam itu mempunyai arti tersendiri meskipun kelihatannya secara lahiriyah tidak membawa kepada perubahan makna yang mendasar. Dalam ayat yang pertama didahulukan kata *samawat* dari *ardh* adalah agar serasi dengan pembukaan surat tersebut. Dengan demikian terasa meresapnya ke dalam jiwa merupakan suatu keharmonisan keakraban bahasa al-Qur'an itu.

Sedangkan ayat yang lain mendahulukan kata *ardh* dari kata *samawat* adalah berkaitan erat dengan perbuatan manusia di muka bumi ini. Yang senantiasa berada di bawah pengamatan Allah sesaat pun Allah tak lupa dan tak lalai dari segala tindakan makhluk-Nya. Oleh karena kondisi yang demikian, maka tepat apabila dalam lanjutan ayat tersebut, lafal *ardh* didahulukan penyebutannya sehingga lebih

cocok dengan manusia yang hidup di permukaan bumi dan lebih mendekatkan mereka kepada pesan yang dibawa oleh ayat tersebut¹² redaksi yang mirip serupa in ditemui sebanyak 23 kasus di dalam al-Qur'an, lihat dalam tabel berikut

Tabel 5

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ	2: 48 2: 123	1	2
2	وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا	2: 58 7: 161	2	2
3	الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى	2: 62 12: 17 5: 69	3	3
4	وَمَا أَهْلٌ بِهِ لغيرِ اللَّهِ أَهْلٌ لغيرِ اللَّهِ بِهِ	2: 173 5: 3, 6: 145, 16: 115	4	4
5	فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ	2: 284 3: 129, 5: 18 5: 40	3	4
6	وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ وَكَانَتْ أَمْرَاتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا	3: : 40 19: 8	2	2
7	وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ	3: 126 7: 10	2	2
8	قَوْمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ	4: 135 5: 8	2	2
9	وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوُ إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهْوُ وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ	6: 32 47: 36, 57: 20 29: 64	4	4

¹² *Ibid.*, hlm. 386

10	لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	6: 102 40: : 62	2	2
11	نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ	6: 152 17: 31	2	2
12	أَمَّا رَبُّ الْعَالَمِينَ {121} رَبُّ مُوسَى وَهَارُونَ أَمَّا رَبُّ مُوسَى وَهَارُونَ	7:121, 122, 26: 48 20: 70	3	4
13	لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا	7: 188 10: 49	2	2
14	وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ	8: 71 9: 20	2	2
15	فِي السَّمَاءِ وَلَا فِي الْأَرْضِ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ	10: 6, 3: 5, 14: 38 34: 3	4	4
16	لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا لَا يَقْدِرُونَ مِّمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ	2: 264 14: 18	2	2
17	وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ	16: 14 35: 12	2	2
18	وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ	18: 54 17: 89	2	2
19	قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ قُلْ كَفَى بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا	17: 96 29: 52	2	2
20	فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ فَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا	23: 24 23: 33	1	2
21	لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَأَبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَأَبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ	23: 83 27: 68	2	2
22	وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى وَجَاءَ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى	28: 20 36: 20	2	2
23	أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهْرَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ	28: 71 28: 72	1	2

f. Perbedaan ungkapan (*Khitab*)

Di antara redaksi yang mirip ada yang mengungkapkan suatu peristiwa atau kasus dengan ungkapan atau kalimat yang bervariasi, seperti dalam Qs. Al-Kafirun ayat 2 yang berbunyi **لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ** dan ayat 4 yang berbunyi **وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ**. Kedua redaksi ini menjelaskan sikap tegas Nabi saw dalam menghadapi kaum Musyrik di Makkah, bahwa beliau tidak menyembah apa yang mereka sembah, baik dulu, sekarang maupun masa yang akan datang. Memang sepintas lalu ayat 2 dan 4 tampak berkonotasi sama, tetapi masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri yang tak ada pada yang lain. Redaksi serupa dapat dijumpai dalam al-Qur'an dalam 8 kasus, (lihat dalam tabel 6 berikut).

Tabel 6

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ	13: 11 8: 53	2	2
2	وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ {9} إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدُ عَلَىٰ النَّارِ هُدًى إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُم بَشَهَابٍ مِّنَ السَّمَاءِ تَصِطَّلُونَ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصِطَّلُونَ	20: 9-10 27: 7 28: 29	3	4
3	أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ آتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ {10} قَوْمَ فِرْعَوْنَ الَّذِينَ لَا يُتَّقُونَ	20: 43 26: 10-11	2	3
4	وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي {29} هَارُونَ أَخِي وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي	20: 29-30 26: 1: 3	2	3
5	وَلَقَدْ اخْتَرْنَاَهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ	44: 32	2	2

	وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ	45: 16		
6	وَلِتَجْزِيَ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	45: 22 45: 14	1	2
7	إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا	53: 23 53: 28	1	2
8	لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ	109: 2 109: 4	1	2

g. Perbedaan *ma'rifat* dan *nakirat* (*definite and indefinite*)

Dalam beberapa redaksi yang mirip terdapat jenis morfem (kata) tertentu yang persis sama namun berbeda dalam memakainya. Seperti penambahan *alif lam* (ال) yang menandakan *ma'rifat* dan kata yang tanpa penambahan *alif lam* yang menandakan *nakirah*.

Seperti pada (*kadziba*) yang terdapat dalam surat al-Shaf ayat 7 yang berbunyi **وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ** dan dalam surat al-An'am ayat 21 yang berbunyi **وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا**. Tampak jelas dengan perbedaan kedua redaksi itu, penambahan *alif lam* pada kata *al-kadziba* dalam ayat pertama sebagai isyarat dari Allah terhadap kedustaan yang telah mereka lakukan sebelumnya karena *al* di dalam struktur bahasa Arab dapat berfungsi sebagai '*ahd al-dzikh*' (menunjukkan bahwa kata tersebut sudah disebut sebelumnya secara eksplisit atau sebagai *ahd al-dzihn* (menunjukkan bahwa makna kata itu telah disebut sebelumnya). Sehingga lafal itu menjadi *ma'rifat*. Jadi seolah-olah kedustaan mereka itu telah dikenal sebelumnya.

Adapun dihilangkannya *al* pada ayat yang kedua, disebabkan karena redaksi ayat tersebut berdiri sendiri, tidak seperti ayat yang pertama.¹³ Kemiripan redaksi serupa itu dijumpai di dalam al-Qur'an sebanyak 6 kasus, lihat dalam tabel (tabel 7) berikut

Tabel 7

¹³ *Ibid.*, hlm. 482-484 .

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقِّ	2: 61 2: 21	1	2
2	رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا	2: 126 14: 35	2	2
3	فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَا فِي أَنْفُسِنَا بِالْمَعْرُوفِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَا فِي أَنْفُسِنَا مِنْ مَعْرُوفٍ	2: 234 2: 240	1	2
4	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَالسَّلَامُ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ	19: 15 19: 33	1	2
5	فَبُعِدَ لِقَوْمِ الظَّالِمِينَ فَبُعِدَ لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ	23: 41 23: 44	1	2
6	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا	61: 7 6: 21, 93, 144, 7: 37, 10: 17, 11: 18, 18: 15, 29: 68	6	8

h. Perbedaan *idhafat* dan tidak *idhafat*

Diantara redaksi yang mirip ada yang mengandung morfem tertentu yang bergabung dengan morfem sesudahnya sehingga menunjuk kepada satu konotasi. Morfem yang pertama disebut *Mudhaf* (yang digabungkan) dan yang kedua disebut *Mudhaf ilaih* (tempat penggabungan). Hubungan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* inilah yang disebut dengan *idhafah*. Seperti kata *ayat* dalam Qs. al-Nur ayat 58 dan ayat 59 yang berbunyi (كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ) dan (كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِهِ). Dalam dua ayat tersebut jelas terlihat lafal *ayat* terulang dua kali. Kemiripan ini tak kurang dari lima kasus, (lihat dalam tabel 8 berikut).

Tabel 8

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ	15: 35	2	2
		38: 78		
2	مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن الرِّحْمَنِ مُّحَدَّثٍ	21: 2	2	2
		26: 5		
3	كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ	24: 59	1	3
		24: 58, 61		
4	مُخْلِصًا لَهُ دِينِي مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ	39: 14	1	2
		39: 11		
5	قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا	50: 39	2	2
		20: 130		

i. Perbedaan jenis morfem (laki-laki dan perempuan)

Pada beberapa redaksi yang mirip dijumpai pemakaian jenis morfem tertentu dalam dua jenis, laki-laki dan perempuan. Misalnya pada ayat 90 dari Qs. Al-An'am yang berbunyi **إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ** yang menggunakan morfem *muannats* atau perempuan dan pada ayat 104 Qs. Yusuf yang berbunyi **إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ** yang menggunakan morfem *mudzakar* atau laki-laki. Dalam hal ini tidak banyak mufassir yang tertarik untuk membahasnya. Seperti pendapat imam Thabari yang hanya berkomentar bahwa kata *dzikrun* dan *dzikraa* mempunyai satu makna yang sama meski bentuk penulisan berbeda.¹⁴ Kedua ayat diatas sama-sama memakai kalimat *dzikrun* tetapi berbeda bentuknya. Dalam hal ini ayat yang termasuk dalam jenis ini ada empat, (lihat dalam tabel 9 berikut)

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *op. cit.*, hlm. 128

Tabel 9

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسَافِحِينَ مُحْصِنَاتٍ غَيْرِ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ	4: 24	2	3
		4: 25		
		5: 5		
2	إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ	6: 90	2	2
		12: 104		
3	وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ	11: 67	1	2
		11: 94		
4	لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ	33: 21	2	2
		60: : 4		

j. Perbedaan jabatan kata

Di dalam redaksi yang mirip ada kata-kata tertentu yang persis sama, tetapi kedudukan keduanya dalam dua redaksi yang mirip itu berlainan. Misal ayat yang mempunyai perbedaan serupa adalah dapat ditemukan dalam Qs. Al-Maidah ayat 9 yang berbunyi

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

dan Qs. Al-Fath ayat 29 yang berbunyi

... وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Pada ayat pertama kata *maghfirah* difungsikan sebagai subyek (*mubtadak muakhar*).¹⁵ Sedangkan pada redaksi kedua berfungsi sebagai obyek (*maf'ul bih*). Perlainan fungsi serupa itulah yang disebut perbedaan jabatan kata. Kasus serupa ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak tiga buah, (lihat dalam tabel 10 berikut).

¹⁵ Di dalam bahasa Arab, subyek (pokok kalimat) terdiri atas 1) *Mubtadak* yakni kata benda yang terletak di awal kalimat, tetapi kadang-kadang boleh di belakang seperti dalam contoh di atas. 2) *Fa'il* dan *naib al-fa'il* yakni pelaku dari suatu perbuatan, biasanya terletak sesudah kata kerja.

Tabel 10

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا... هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا	5: 9	2	2
		48: 29		
2	وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ	12: 109	2	2
		7: 169		
3	مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا	16: 24	1	2
		16: 30		

k. Perbedaan *idgham* dan tidak *idgham*

Dalam redaksi yang mirip kadang-kadang dijumpai kata yang mempunyai dua huruf yang sama dan letak keduanya berdekatan. Misalnya dalam Qs. Al-Hasyr ayat 4 yang berbunyi

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan pada Qs. al-Anfal ayat 13 yang berbunyi

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Kata *yusyaaq* dalam redaksi pertama mengalami *idgham*, sedang pada redaksi kedua tidak di-*idghamkan*. Ayat pertama di-*idghamkan* yang berarti menyembunyikan salah satu huruf di antara dua huruf yang serupa sesuai dengan sikap yang menyembunyikan permusuhan terhadap Nabi. Sedang ayat kedua berkenaan dengan kisah bangsa Arab, yang sebelum hijrah permusuhan mereka terhadap Nabi belum bersifat terbuka secara terang-terangan. Sikap ini dilambangkan dengan lafal *yusyaaqqu* yang *idgham*. Akan tetapi setelah Nabi hijrah terjadilah permusuhan terbuka yang sesuai dengan lambang lafal *yusyaaqiqi* yang terbuka pula. Sengaja dipakai kata kerja masa sekarang karena berharap, mereka akan segera bertobat, dengan catatan ancaman azab yang keras bagi mereka jika tetap

membanggang.¹⁶ Dengan demikian terjadilah apa yang disebut dengan perbedaan *idgham* dan *tidak idgham*. Contoh lain dapat dilihat dalam tabel 11 berikut

Tabel 11

No	Teks ayat	Nomor surat dan ayat	Jml	
			S	A
1	وَمِنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ وَمِنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ	4: 115, 7: 13	3	3
		59: 4		
2	لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ	6: 42	2	2
		7: 94		

1. Perbedaan ber-tanwin dan tidak ber-tanwin

Ada pula kata yang sama di dalam redaksi yang mirip itu mengalami perbedaan bunyi ketika melafalkannya. Misal dalam Qs. Hud ayat 68 yang berbunyi **إِنَّ تَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لَتَمُودَ**. Kata *tsamuda* diulang sebanyak dua kali dalam satu ayat. Yang pertama dilafalkan dengan tanwin (berbunyi nun mati) di akhirnya, sementara pada kata yang kedua tidak memakai tanwin.

2. Pengulangan kisah dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah yang mempunyai beberapa fungsi mengapa Allah memasukkan kisah-kisah tersebut dalam al-Qur'an di antaranya *pertama* memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya.

Kedua agar dijadikan *ibrah* (bahan pelajaran) guna memperkokoh iman kita kepada Tuhan dan membimbing perbuatan ke arah yang benar.¹⁷

Ketiga menjelaskan asas dakwah kepada Allah, dan menerangkan sendi-sendi syariat yang dengan syariat itulah diutus para nabi.

¹⁶ Al-Biqai, *Nadm Addurar Fi Tanasubi al-Ayat Wa Suwar*, (Beirut:), hlm. 238

¹⁷ S. Agil Husin Al-Munawar, dan Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994) hlm. 25

Keempat menyatakan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam segi dakwah dengan apa yang diberitahukan olehnya tentang hal ihwal masa-masa yang berlalu yang sudah berabad-abad dan sudah beberapa generasi.

Kelima untuk berdebat dengan ahli kitab dengan hujah seperti apa yang mereka sembunyikan tentang anak-anak perempuan. Dan membatasi mereka dengan apa yang terdapat dalam kitab-kitab mereka sebelum kitab itu mereka ubah dan ditukar letaknya.¹⁸

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat kisah yang diulang-ulang dengan menyebutnya kembali di tempat yang lain, pada surat yang berbeda baik pada bagian permulaan maupun pada bagian belakang. Contoh kisah yang diulang adalah tentang pembangkangan Iblis terhadap perintah Tuhan untuk sujud kepada Nabi Adam as. yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 34 berbunyi

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (البقرة: 34)

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".

Dan dalam Qs. Al-A'raf ayat 11 yang berbunyi

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ (الاعرف: 11) .

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud".

Dalam hal ini pengulangan bukan difokuskan pada ayat yang beredaksi sama tetapi kandungan ceritanya yang memang sama-sama

¹⁸ Manna ul Qathan *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, terj. Halimuddin, S.H, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1995) hlm. 146-147

menceritakan tentang hal di atas. Dan masih ada kisah-kisah yang lain yang memiliki kasus serupa.

B. Hikmah Pengulangan Ayat Dan Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Hikmah pengulangan ayat dalam al-Qur'an

Obyek dalam penelitian tentang pengulangan ayat dalam al-Qur'an adalah gaya bahasa al-Qur'an. Dari sini kita ketahui pengulangan ayat dan pengulangan kisah dalam al-Qur'an, al-Qur'an mempunyai kekayaan bahasa yang bermacam-macam dan dalam susunan kalimat yang indah. Maka hikmah pengulangan ayat dalam al-Qur'an antara lain

- a. Menerangkan retorika al-Qur'an dalam kecanggihan susunannya. Sebab ciri khusus retorika adalah mengungkapkan suatu arti dalam gambaran yang bermacam-macam.
- b. Kokohnya i'jaz al-Qur'an. Dengan ungkapan al-Qur'an mengenai satu arti dalam gaya berlainan akan merasakan sulit bagi penantang nya untuk menandingi nya.
- c. Membaca al-Qur'an akan semakin penuh perhatiannya terhadap al-Qur'an, karena pengulangan-pengulangan adalah salah satu cara untuk meyakinkan seseorang.

2. Hikmah pengulangan kisah dalam al-Qur'an.

Sedangkan hikmah pengulangan kisah dalam al-Qur'an antara lain,

- a. Menerangkan bahwa balaghahnya al-Qur'an itu lebih tinggi mutunya. Ada keistimewaan di dalamnya, artinya jelas dalam bentuk yang berbeda-beda. Kisah yang berulang-ulang terdapat pada setiap judul dengan metode berbeda dari yang lainnya. Sebenarnya tidak ada orang yang berkeinginan untuk mengulang-ulangnya, tetapi hanya untuk melakukan pembaharuan dari arti-arti yang tidak didapat dari tempat lain.
- b. Yang penting dari pengulangan kisah adalah kisah tersebut dapat meresap ke dalam hati. Itu merupakan salah satu cara untuk

memantapkan dan merupakan hal-hal yang penting. Seperti halnya kisah Nabi Musa as dengan Fir'aun.

- c. Berbeda tujuan yang dituju sebab adanya kisah. Disebutkan ada beberapa arti yang cukup dimengerti maksudnya mengenai masalah dan menjelaskan arti-arti lain pada seluruh tempat karena berbeda hal-hwal yang berlaku.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 148

BAB III
PENGULANGAN AYAT DALAM QS. AR-RAHMAN SERTA
PENAFSIRANNYA

A. Deskripsi Surah Ar-Rahman

1. Pengertian ar-Rahman

Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) –seorang ulama' ahli bahasa– kata ar-Rahman atau kata yang terdiri dari huruf () ra, () ha, () mim mengandung makna "kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan"¹. Banyak ulama yang berpendapat bahwa baik ar-Rahman maupun ar-Rahim keduanya terambil dari akar kata "*rahmat*" dengan alasan bahwa "timbangan" kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. ar-Rahman setimbang (sewazan) dengan *fa'lan*, dan rahim setimbang dengan *fa'il*. Timbangan *fa'lan* biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan atau kesementaraan, sedangkan timbangan *fa'il* menunjukkan kepada kesinambungan dan kemantapan. Itu salah satu sebab sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata *rahman* karena kesempurnaannya itu. Dan tidak ada juga yang wajar dinamai *Rahman* kecuali Allah SWT.²

Berbeda dengan kata rahim, yang dapat dijamak dengan kata *ruhamaa*, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk. Dalam al-Qur'an kata "*rahim*" digunakan untuk menunjuk sifat Rasul yang menaruh belas kasih yang amat dalam terhadap umatnya. Firman Allah dalam QS. at-Taubah ayat 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة: 128)

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas

¹ Sulaiman al- Kumayi MA, 99 Q, Kecerdasan 99, *Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 13

² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 17

kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" (QS. at-Taubah: 128).³

Rahman seperti dikemukakan di atas, tidak dapat disandang kecuali oleh Allah, karena itu pula ditemukan dalam al-Qur'an yang mengajak manusia menyembah-Nya dengan menggunakan kata *rahman* sebagai ganti kata Allah atau menyebut kedua kata tersebut sejajar dan bersamaan. Firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيَّمَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (الاسراء: 110)

"Katakanlah serulah Allah atau serulah ar-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam sholatmu dan janganlah pula merendahkan nya⁴ dan carilah jalan tengah di antara itu" (QS. Al-Isra': 110).⁵

Ar-Rahman berarti Maha Pengasih atau Maha Pemurah. Kata *rahman* hampir selalu berdampingan dengan *rahim* yang berarti Maha Penyayang. Muhammad Ali memberi terjemahan "*the beneficent*" (yang pemurah) sedangkan Yusuf Ali menerjemahkan dengan "*(God) Most Gracious*" (Allah yang Maha Pemurah)⁶. Jika anda sependapat dengan orang yang berpendapat bahwa lafadz Allah tidak masuk dalam asmaul husna, maka *Rahman* dan *Rahim* adalah nama pertama dan kedua dari nama-nama-Nya yang amat baik itu.

Ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua nama Allah yang amat dominan, karena kedua nama itulah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah. Ini pula agaknya yang menjadi sebab sehingga Nabi melukiskan setiap pekerjaan yang tidak didahului dengan kalimat

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1984, hlm. 303

⁴ Maksudnya janganlah membaca ayat al-Qur'an dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh makmum.

⁵ Depag, *op. cit.*, hlm. 440

⁶ Muhammad Abdul Haleem, *Memahami Al-Qur'an Pendekatan Gaya Dan Tema*, (Bandung: Marja', 2002), hlm. 217

basmalah (*Bismillahir-Rahmanir-Rahim*) adalah buntung, hilang berkahnya.⁷

Dalam sebuah hadist Qudsi Allah SWT berfirman

أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا فَقَطَعْتُهُ وَمَنْ شَبَّتَهَا شَبَّتُهُ, إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي (رواه احمد والبخارى و ابو داود والترمذى وابن حبان والحاكم والبيهقى عن ابن عوف والحاكم والخرائطي والخطيب عن ابي هريرة)

"Aku adalah ar-Rahman, Aku menciptakan Rahim, Ku-ambilkan untuknya nama yang berakar dari nama-Mu, siapa yang menyambunginya (silaturahmi) akan Ku-sambung (rahmat-Ku) untuknya, dan barang siapa memutuskannya, Ku-putuskan (rahmat-Ku) untuknya, dan barang siapa menegakkannya (tali kerabat) akan Aku tegakkan ia. Sesungguhnya rahmat-Ku telah mendahului murka-Ku. (HR. Ahmad dan Bukhori dan Abu Daud dan Tirmidzi dan Ibn Hibban dan Hakim dan Baihaqi dari Abi 'Auf dan Hakim dan al-Kharaith dan Khotib dari Abi Hurairah).⁸

Mahmud Sani menyimpulkan ar-Rahman maksudnya adalah dzat yang menutupi (merahasiakan dosa-dosa hamba-Nya) di dunia. Sedangkan ar-Rahim maksudnya adalah zat yang mengampuni dosa-dosa hamba-Nya di akhirat.

Abdullah bin Mubarak menambahkan bahwa dalam ar-Rahman mengandung pengertian jika diminta ia memberi. Sedangkan ar-Rahim jika tidak diminta ia marah. Al-Suda menambahkan ar-Rahman melenyapkan kesulitan dan ar-Rahim mengampuni dosa.

Kata ar-Rahman dalam al-Qur'an terulang sebanyak 57 kali, lima di antaranya

وَالِهٰكُمۡ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَّاۤ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 17

⁸ Muhammad Tajudin Bin al-Manawi al-Hahadi, *Hadits Qudsi*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 37

"Dan Tuhamu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Baqarah: 163)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا
(الفرقان: 60)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka "sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang" mereka menjawab "siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepadanya?) dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman). (QS. Al-Furqan: 60)

قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ
"Mereka menjawab kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang maha pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka" (QS. Yasin: 15).

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يَمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
بَصِيرٌ

"Dan apabila mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu" (QS. Al-Muluk: 19).

الرَّحْمَنُ

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah" (QS. ar-Rahman: 1)

2. Pengertian Surah ar-Rahman

Surah ar-Rahman menurut penelitian beberapa pakar al-Qur'an yang dikutip oleh Abdullah al-Zanjani dalam bukunya "*Tarikh al-Qur'an*" merupakan wahyu atau surah ke-35 yang diterima Nabi., sedangkan dalam Mushaf Ustmani surah ar-Rahman adalah surah ke-55.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm.

Surah ar-Rahman terdiri dari 78 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah, di mana surah ar-Rahman diturunkan setelah surah al-Furqon dan sebelum surah Fathir.¹⁰

Surah ini dinamakan "*'arusy Qur'an*" atau pengantin al-Qur'an karena surah ini menyanggah keindahan redaksi serta pesona kandungannya. Dan dalam surah ini terdapat ayat yang sama yang terulang sebanyak 31 kali. Keistimewaan surah ini juga terlihat bahwa di dalamnya terdapat sifat Allah sebanyak dua kali dan hanya terdapat dalam surah ini, yakni ayat 27 dan ayat 78.¹¹

3. Munasabah QS. ar-Rahman dengan surah sebelum dan sesudahnya

Tak diragukan lagi bahwa surah dan ayat al-Qur'an tidak dihimpun dan dicatat menurut kronologis turunnya yang diterima oleh Rasul. Adapun surah yang pertama kali diturunkan (secara berurutan) terdapat 85 surah, dan surah yang diturunkan di Madinah secara berurutan ada 28 surah.¹² Dalam al-Qur'an yang ada sekarang ini surah ar-Rahman adalah surah yang ke 55 sebelum surah al-Qamar dan sesudah surah al-Waqi'ah.

Munasabah surah ar-Rahman dengan surah al-Qamar adalah bahwa surah al-Qamar menerangkan keadaan orang-orang kafir di neraka dan keadaan orang-orang mukmin di surga secara garis besarnya. Sedangkan surah ar-Rahman menerangkan secara agak luas. Surah al-Qamar menyebutkan azab yang ditimpakan kepada umat terdahulu yang mendurhakai Nabi-Nabi mereka. Sedang surah ar-Rahman menyebutkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya.

Sedangkan munasabah surah ar-Rahman dengan surah sesudahnya yaitu surah al-Waqi'ah adalah kedua surah ini sama-sama menerangkan keadaan di akhirat dan keadaan di surga dan di neraka.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 492.

¹¹ Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 104

¹² Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A. Malik Madany, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 123-125.

Dalam surah ar-Rahman diterangkan azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa dan nikmat yang diterima orang-orang bertaqwa. Dijelaskan juga bahwa ada dua macam surga yang disediakan bagi orang-orang mukmin. Pada surah al-Waqi'ah diterangkan pembagian manusia di akhirat kepada tiga golongan yaitu golongan kiri, golongan kanan dan golongan orang yang lebih dahulu beriman dan diterangkan pula bagaimana nasib masing-masing golongan itu.

4. Kandungan surah ar-Rahman

Tema utama surah ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan pada akhir surah al-Qamar, yakni tentang keagungan Kuasa Allah. Kesempurnaan pengaturan-Nya serta keluasan rahmat-Nya. Itu semua dapat dilihat melalui keluasan ilmu-Nya yang ditunjuk oleh rincian keajaiban makhluk-makhluk-Nya serta keserasian serta keindahan ciptaan-Nya yang dikemukakan pada surah ini dengan jalan mengingatkan hal tersebut kepada manusia dan jin.

Dengan demikian tujuan utama surah ini adalah menetapkan bahwa Allah menyandang sifat rahmat yang tercurah kepada semua makhluk tanpa kecuali. Itu dikemukakan guna mengantar makhluk meraih nikmat-Nya dan menghindari siksa-Nya.¹³

Secara umum kandungan Qs. ar-Rahman terbagi dalam 3 bagian, yaitu:

- a. Berbicara tentang makhluk dan penciptanya dan segala yang diciptakan baik yang di bumi maupun yang di langit.
- b. Membicarakan tentang kerusakan, kebangkitan dan balasan bagi mereka yang ingkar pada Allah
- c. Berbicara mengenai orang yang ahli menahan diri dan selalu taat pada perintah dan larangan Allah.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, jilid 13, hlm 492

¹⁴ Muhammad Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudlu'i Li Suwari al-Qur'an al-Karim*, (Beirut-Lebanon: Darussyuruq, 1995), hlm. 423

B. Penafsiran dan pengulangan dalam Surah Ar-Rahman

1. Penafsiran ayat-ayat Qs. ar-Rahman

Untuk lebih mempermudah dalam penulisan maupun pembacaan terhadap penafsiran QS. ar-Rahman, maka penulis akan menguraikan penafsiran QS. ar-Rahman ayat demi ayat

1. الرَّحْمَنُ (Dialah yang Maha Penyayang)

Kata ar-Rahman telah penulis paparkan pada bahasan sekilas tentang surah ar-Rahman. Dalam konteks ayat ini dapat ditambahkan bahwa kaum musyrik Makkah tidak mengenal siapa ar-Rahman, sebagaimana pengakuan mereka dalam QS. al-Furqan ayat 60 "*Dan apabila dikatakan kepada mereka "sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang" mereka menjawab "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)" dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)"*

Dimulainya surah ini dengan kata ar-Rahman bertujuan mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada-Nya. Di sisi lain penggunaan kata tersebut di sini sambil menguraikan nikmat-nikmat-Nya, merupakan juga bantahan terhadap mereka yang enggan mengakuinya.¹⁵ Setelah itu Allah merinci rahmatnya dari ayat 2 sampai terakhir.

2. عَلَّمَ الْقُرْآنَ (Yang telah mengajarkan al-Qur'an)

Kata عَلَّمَ (mengajarkan) itu memerlukan dua obyek. Banyak ulama yang menyebut obyeknya adalah insan (manusia) yang disyaratkan oleh ayat berikutnya.

Menurut Thabathaba'i obyek yang kedua adalah jin, karena surah ini juga ditujukan kepada jin selain kepada manusia.¹⁶ Tetapi ada

¹⁵ M Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 494

¹⁶ Alamah Thabathaba'i, *op. cit.*, jilid 19, hlm. 94

ulama yang berpendapat bahwa tidak ada penyebutan obyek dalam ayat ini, sehingga kata '*allama* mencakup semua makhluk.

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yang dengan sebab diturunkannya al-Qur'an itu manusia dikeluarkan dari pada gelap gulita kepada terang benderang dan dibawa ke jalan yang lurus. Maka datangnya pelajaran al-Qur'an kepada manusia adalah sebagai menggenapkan kasih Allah kepada manusia. Sesuai firman Allah dalam QS. al-Anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الانبیاء: 107)

"Dan tidaklah kami utus akan engkau melainkan sebagai rahmat bagi seisi alam"

Selain al-Qur'an, rahmat ilahi yang utama adalah ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Mengetahui itu adalah suatu kebahagiaan, apalagi kalau yang diketahui itu al-Qur'an.¹⁷

3. خَلَقَ الْإِنْسَانَ (Dia menciptakan manusia)

Kata (الإنسان) *al-insan*, mencakup semua jenis manusia, sejak Nabi Adam As hingga akhir zaman.

Penciptaan manusia adalah salah satu rahmat Allah kepada alam ini, sebab diantara begitu banyak makhluk Ilahi di alam, manusia lah satu-satunya makhluk yang paling sempurna. Firman Allah dalam QS. al-Isra' ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء: 70)

"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam dan kami tanggung dia di darat dan laut dan kami beri rizki dengan yang baik-baik dan kami lebih utamakan dia daripada yang kami ciptakan, sebenar-benar utama"

4. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (Mengajarnya pandai berbicara)

¹⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), Jilid 27, hlm. 181.

Kata (الْبَيَان) berarti jelas. Sedangkan 'allama tidak selalu dalam bentuk dikte, menyampaikan sesuatu dengan ide tetapi juga dapat dalam arti mengasah potensi yang dimiliki manusia sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Menurut Thabathaba'i, *al-bayan* adalah "potensi mengungkap" yakni *kalam*. Kalam bukan sekedar mewujudkan suara dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan, bukan juga beraneka ragamnya suara yang keluar dari perbedaan *makharijul huruf*, tetapi Allah menjadikan manusia –dengan mengilhaminya– mampu memahami makna suara yang keluar, dengan itu ia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata, betapapun besar kecilnya wujud dan tidak, dan lain, dan itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke inderanya seakan akan pendengar melihat dengan mata kepala.¹⁸

Menurut al-Biq'a'i, *al-bayan* adalah potensi berfikir yaitu untuk mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'i*, menilai yang tampak dan tidak tampak, sekali dengan tanda, kali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan kali selanjutnya dengan memandang alam raya serta cara lain. Dengan demikian manusia dapat menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan lainnya.¹⁹

5. الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan)

Kata (حُسْبَانٍ) terambil dari kata (حَسَاب) yakni perhitungan. Penambahan huruf () alif dan () nun pada kata tersebut mengandung makna ketelitian dan kesempurnaan.

Dengan anugerah penglihatan, pendengaran, tenaga berfikir, manusia dapat melihat matahari, bulan dan bintang yang begitu indah tersebar di halaman langit. Perjalanan matahari dan bulan adalah

¹⁸ Thabathaba'i, *op. cit.*, hlm. 99

¹⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 495

dengan perhitungan yang tepat, tidak pernah terjadi kekacauan. Perjalanan bulan mengelilingi matahari sebagaimana kelihatan, atau sebenarnya ialah perjalanan bumi mengelilingi bulan teratur 365 hari dalam satu tahun. Sedang perjalanan bulan dikurangi dari itu 11 hari menjadi 354 hari. Sama sekali perjalanan itu dengan perhitungan, sehingga mempunyai musim-musim tertentu.

Dengan peredarannya yang sangat teliti, manusia dapat mengetahui bukan saja dari bulan, tetapi juga dapat mengetahui – misalnya– akan terjadi gerhana jauh sebelum terjadinya. Di sisi lain, dengan penempatannya –oleh Allah– dalam posisi tertentu, benda-benda angkasa dapat memberi dampak positif dalam kehidupan makhluk. Posisi matahari dari bumi kita sejauh 92,5 juta mil, seandainya lebih dekat dari itu, maka bumi akan meleleh atau menguap akibat panasnya matahari dan seandainya lebih jauh, maka bumi akan membeku karena kekurangan panas. Allah mengatur posisinya sedemikian rupa agar makhluk bumi dapat hidup secara nyaman, begitu juga dengan bulan, bila posisinya lebih dekat dengan dari jaraknya sekarang, maka akan terjadi pasang yang diakibatkan oleh laut dan bumi akan tenggelam bersama seluruh penghuninya. Semua itu menunjukkan kuasa Allah dalam menetapkan perhitungan dan mengatur sistem alam raya, sekaligus membuktikan anugerah-Nya yang sangat besar bagi umat manusia dan seluruh makhluk.²⁰

6. وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ (dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduanya tunduk kepada-Nya).

Kata (النَّجْمِ) ada yang memahami dengan arti bintang. Pendapat tersebut tidak sejalan dengan gaya ayat dalam surah ini yang menghimpun dua hal yang bertolak belakang. *Najm* dalam konteks ayat ini berarti tumbuh-tumbuhan yang tidak memiliki batang yang dibedakan dari tumbuhan yang berbatang. Keduanya tunduk kepada

²⁰ Hamka, *Ibid.*, hlm 183

Allah dalam mengikuti ketentuan yang ia gariskan untuk mereka. Banyak ahli tafsir ketika menyebut ayat di atas, memberi arti lain untuk *najm* "bintang" dan kebanyakan terjemahan inggris mengikuti arti ini.²¹

Menurut Thabathaba'i bahwa kedua jenis tumbuhan itu menghunjam masuk ke dalam tanah dan akar akarnya untuk menyerap apa saja yang dibutuhkan dari bahan makanan. Keterhujaman ke bumi adalah manifestasi dari kebutuhannya kepada sumber yang memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini adalah Allah, yang kepada-nya kedua jenis tumbuhan ini sujud.²²

Kita pun telah maklum bahwa semua makhluk Allah bersujud kepada-Nya, artinya tunduk dan patuh kepada apa saja yang dikehendaki Allah atasnya. Jika manusia bersujud dengan cara yang telah diajarkan Nabi, yaitu meniarapkan muka ke bumi dengan bertunduk disertai anggota badan yang tujuh yaitu *pertama* kepala, *kedua dan ketiga* dua belah tangan, *keempat dan kelima* kedua lutut, *keenam dan ketujuh* kedua telapak kaki dengan memecahkan jari-jarinya ke bumi. Sedangkan makhluk lain tunduk dan sujud menurut caranya masing-masing.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ
وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang

²¹ Abdul Haleem, *Memahami Al- Qur'an, Pendekatan Gaya Dan Tema*, (Bandung: Marja' 2002), hlm. 219-220

²² Thabathaba'i, *op. cit.*, hlm. 100

memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki".²³

7. وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan)).

Kata (ditinggikannya langit) dalam arti diciptakannya tinggi tanpa tiang. Ketinggian itu terlihat dengan mata kepala oleh penghuni bumi dan dalam saat yang sama ketinggiannya juga berarti ketinggian kedudukannya, karena langit biasanya dinilai sebagai tempat turunnya para Malaikat dan turunnya rahmat, bahkan tidak jarang manusia menunjuk ke arah langit untuk mengisyaratkan wujud Tuhan dan kuasa-Nya.

Kata **مِيزَانَ** berarti alat menimbang. Kata ini biasa juga dipahami dalam arti keadilan. Baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau dalam arti keseimbangan. Menurut Quraish Shihab Allah menyandingkan kata langit dengan timbangan (keadilan) untuk mengisyaratkan betapa penting dan agung keadilan itu dengan menisbarkannya ke arah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan dan bahwa keadilan itu turun dari langit ke bumi atas perintah Allah SWT.²⁴ itu sebabnya berulang ulang al-Qur'an menyebut keadilan (*al-haq*) berbarengan dengan penciptaan langit, antara lain QS. yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (يونس):
(5)

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak

²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1984, hlm. 514

²⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hlm. 499

menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui".

Juga QS. al-Hijr ayat 85

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ
فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (الحجر: 85)

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik".

Langit dihiasi berjuta bintang, semuanya itu terletak di langit yang tinggi, namun sudah berjuta tahun manusia hidup di bumi ini, belumlah pernah ada bintang yang bertumbuk di antara yang satu dengan yang lain. letak bintang itu tetap teratur, padahal sangat banyaknya, sampai berjuta juta. Mengapa tidak ada selisih? Mengapa tidak pernah beradu dan bertumbuk? Semuanya diletakkan dengan pertimbangan atau perimbangan, ditentukan oleh jarak antara yang satu dengan yang lain dan geraknya tidak berubah ubah dari masa ke masa sampai berjuta tahun pula.

Dalam hal ini diberilah peringatan kepada manusia, agar manusia berusaha meniru meneladani penciptaan alam dari perbuatan Tuhan. Kita melihat adanya pertimbangan dan perimbangan, sehingga semua menjadi teratur. Maka hendaklah yang demikian itu kita jadikan pedoman dalam hidup kita. Kita pun mesti mencari teratur, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan lain-lain.

8. *أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ* (Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu)

Ayat ini sudah memberikan tuntunan lebih jauh kepada manusia, agar manusia jangan sampai melanggar aturan neraca, keseimbangan dan perimbangan.

Inilah yang menghendaki akan adanya ilmu membangun, yang melengkapi ukuran, teknik dan keindahan, supaya segala sesuatu yang kita dirikan menunjukkan bahwa kita mempunyai ilmu pengetahuan bangunan yang teratur, sehingga dalam ayat ini dapat kita memahami betapa pentingnya ilmu arsitektur, keinsinyuran, dan handasah. Maka kita lihat bangunan yang besar-besar dalam dunia ini yang amat mengagumkan, sehingga kita dapati usaha manusia membangun Piramida di Mesir yang telah berusia ribuan tahun, namun sampai sekarang masih berdiri kokoh, dan itu menunjukkan betapa kerasnya usaha manusia agar dalam membangun jangan sampai melanggar neraca, berkumpullah jadi satu antara keindahan bangunan, teknologi yang mengagumkan dan semua itu nampak sebagai hasil usaha manusia mendekati kebenaran, keadilan dan keindahan Tuhan.

Kata *fii* dalam firman-Nya *fi al-mizan* mengandung makna larangan melakukan penyimpangan sedikitpun dalam hal timbang menimbang dan ukur mengukur, karena kata *mizan* di sini tidak hanya berkaitan dengan yang ditimbang beratnya, tetapi juga termasuk yang diukur kadar panjang dan lebarnya juga semacamnya

9. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu)

Ayat ini memperkuat ayat-ayat sebelumnya, yaitu apabila kesadaran kita sebagai manusia telah tumbuh lalu kita melihat kepada alam sekitar kita, niscaya akan kita rasakan betapa sifat Rahman Allah nampak di mana-mana. Semuanya indah, semuanya benar dan adil, tidak ada yang dapat dicela, tidak ada yang dapat dicatat. Sebab itu, hendaklah kita tanamkan dalam diri sendiri agar kita pun menanamkan dalam diri sendiri sifat Rahman itu. Kita berakhlak dengan akhlak dalam kesanggupan dan kemampuan kita sebagai manusia. Kalau Allah menciptakan alam dalam sifat-Nya yang Rahman, yang kasih sayang, yang santun dan murah, mengapa kita tidak berusaha berbuat

demikian pula. Mengapa kita akan membuat timbangan untuk merugikan orang lain karena ingin berlabu diri. Mengapa kita akan berbuat zalim dan aniaya, padahal Allah sendiri tidak pernah melakukan kezaliman itu.

10. وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya)

Kata (الْأَنَامِ) tidak jelas maknanya dari segi bahasa, karena tidak kenal akar katanya. Ada ulama yang memahaminya dalam arti manusia dan ada juga dalam arti semua makhluk bernyawa. Menurut al-Biqā'i kata *al-anam* terambil dari kata (نوم) yang berarti tidur atau (الونيم) yang berarti suara, sehingga kata yang digunakan ayat ini berarti makhluk yang berpotensi tidur atau bersuara.²⁵ Apapun asal katanya kita tidak membatasi maknanya hanya pada manusia. Memahami bahwa bumi hanya diciptakan Allah buat manusia dapat mengantar manusia berperilaku sewenang-wenang.

11. فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang).

Yang dimaksud dengan فَاكِهَةٌ adalah buah-buahan dan semacamnya yang dimakan sekedar sebagai kenyamanan dan kelezatan serta bukan merupakan makanan pokok. Berbagai macam buah-buahan disediakan Allah di muka bumi buat kita makan. Beras, gandum dan jagung, pisang, rambutan, delima, mangga, nanas, rimau, apel, anggur, jeruk dan belimbing dan beratus lagi macam buah-buahan dengan berbagai ragamnya di muka bumi.

Di sini juga disebutkan korma dengan mayangnya. Jika kita perhatikan lagi Rahman Ilahi pada tumbuh-tumbuhan lain yang cara tumbuhnya hampir sama dengan pohon-pohon kurma, yaitu pohon kelapa, salak, enau, kelapa sawit dan pinang. Semuanya itu mempunyai mayang untuk melindungi buah yang tumbuh supaya

²⁵ M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, hlm 501

jangsan rusak di kala mudanya. Bentuk itu semuanya sama yaitu sama-sama memakai mayang. Mayang itulah yang melindungi buah-buah yang ada dan diharapkan oleh manusia akan tumbuh dan menjadi mata penghidupan.²⁶

12. وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya).

Kata (الْحَبُّ) dipahami dalam arti tumbuhan yang merupakan makanan pokok, seperti beras dan gandum. Kata (رَّيْحَانٌ) terambil dari kata (رَاحَةٌ) yakni aroma. *Raihan* adalah kembang-kembang yang memiliki aroma yang harum, seperti rose, yasmin, kemuning dan lain-lain. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *daun yang hijau*, yakni sebagai antonim dari kata *al-'ashf* yang berarti daun yang kering.

Dapat kita lihat pada biji murbei, biji buah langsung, biji kacang yang tumbuh di bumi semua memakai biji. Dia mempunyai daun dan itu yang melindunginya dari angin dan badai, dan di dalamnya terdapat lagi bau yang harum. Suatu keajaiban pada beberapa buah-buahan yang ada di muka bumi. Yaitu di samping rasanya yang enak dan gurih, ialah baunya yang harum dan wangi.

13. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

Kata () adalah bentuk jamak dari kata (إلى) yakni nikmat. Penggunaan kata ini karena anugerah dan nikmat itu merupakan hal-hal yang sangat khusus yang hanya dianugerahkan oleh yang maha agung. Kata itu mengesankan "sinar dan kecemerlangan" (التلوع) dan dengan melihatnya terasa adanya kebajikan dan doa.

Ulama' berbeda pendapat tentang kepada siapa ayat ini ditujukan dengan redaksinya yang berbentuk dual itu. Ada yang

²⁶ Hamka, *op. cit.*, hlm. 185

berpendapat bahwa ia ditujukan kepada lelaki dan perempuan, atau mukmin dan kafir. Ada juga yang berpendapat bahwa bentuk dual (ganda) itu adalah pengganti pengulangan kalimat itu dua kali.

Kedua pendapat di atas tidak mendapat dukungan banyak ulama'. Tetapi mayoritas ulama' menyatakan bahwa ayat di atas ditujukan kepada jin dan manusia. Memang tidak ada ayat sebelumnya yang berbicara tentang jin, namun beberapa ayat berikut secara tegas menyebut kedua jenis makhluk itu (baca ayat 14, 15, 31, dan 32 yang secara tegas menyeru manusia dan jin dan ayat 35 yang menantang keduanya). Apalagi dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw menegur sahabatnya yang terdiam saja ketika dibacakan ayat ini (فَبِأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) kepada mereka. Beliau malah memuji jin yang menyambut setiap seruan dengan berkata "tidak satupun dari nikmat-Mu –wahai Tuhan kami– yang kami ingkari, maka segala puji bagi-Mu" (HR. at-Tirmidzi).

Ayat di atas terulang dalam surah ini sebanyak 31 kali. Pengulangan kalimat –dalam satu dialog– sangat dikenal oleh pengguna bahasa. Penyebutan nikmat-nikmat, penyoderan pertanyaan semacam di atas, mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugah untuk lebih bersyukur atau mengecamnya, bila ia tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas.

Dr. Wahbah Zuhaily menyatakan bahwa dalam ayat ini mencakup beberapa nikmat yang disebutkan dalam surah ini *pertama*, nikmat tertinggi, yang paling agung yaitu nikmat diturunkannya al-Qur'an yang akan selalu menunjukkan kebenaran sampai hari kiamat kelak. *Kedua dan ketiga*, penciptaan manusia serta mengajarnya kalam, berbicara, pemahaman, dan ini yang menjadikan manusia sebagai sebaik-baik makhluk yang ada di bumi. *keempat dan kelima*, penciptaan matahari dan bulan dimana keduanya berjalan beriringan

tanpa bertabrakan dan selalu sesuai dengan perhitungan. *Keenam*, penciptaan tumbuhan baik yang berbatang maupun tidak, dan Allah menciptakannya agar bermanfaat bagi manusia. *Ketujuh dan kedelapan*, penciptaan langit tinggi menjulang tanpa ada tiang yang menyangganya, dan menciptakan keadilan serta memerintahkan agar manusia menegakkan timbangan. *Kesembilan*, penciptaan instrumen pengadilan untuk menegakkan keadilan dalam bermuamalah. *Kesepuluh*, penciptaan bumi berbentuk bulat dan bisa dihuni oleh manusia. *Kesebelas*, keseimbangan hidup antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain, dan tumbuhnya biji-bijian seperti gandum dan lain-lain.

Sementara ulama menyatakan bahwa ketiga puluh satu ayat tersebut terbagi dalam empat kelompok. Uraian pertama berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di muka bumi dan di langit serta penciptaan dan kebangkitan, ini diselingi delapan kali pertanyaan ayat di atas. Uraian kedua berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya, diselingi dengan tujuh kali pertanyaan. Uraian ketiga berkaitan dengan nikmat surga dan gambaran isinya, diselingi dengan delapan kali pertanyaan yang sama. Uraian selanjutnya menguraikan dua surga yang lain yang tidak sama dengan yang disebut pertama diselingi dengan delapan kali pertanyaan yang sama. Demikian menurut Al-Jamal²⁷

Sedangkan pengulangan ayat ini bermaksud untuk menguatkan serta mengingatkan manusia dan jin atas nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada makhluk-Nya.²⁸

14. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar)

²⁷ Imam Sulaim Bin Umar Al- Jali As- Syafi'i As- Syahir Bil Jamal, *Al- Futuhat Al-Uluhiyyah Bitaushihati Tafsir Al- Jalalain*, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub, 1996), hlm. 363

²⁸ Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr Mu'asyir, tth), hlm. 200-201

Kata (صَلْصَالٍ) adalah tanah kering yang bila anda ketuk akan terdengar suara. Al-Qur'an menyebut berbagai materi ciptaan manusia, sekali dinyatakan dari *nutfah* atau sperma. Di kali lain dari *thurab* atau tanah. Ada yang menyebut *mak* atau air, atau *thin* yang berarti tanah basah. Ada juga yang mengatakan *khamai masnun* yang berarti lumpur hitam.

Ayat tersebut tidak bertentangan satu dengan yang lainnya, karena masing-masing berbicara tentang salah satu periode dari proses penciptaan manusia. Katakanlah ia bermula dari tanah, lalu tanah itu dicampur dengan air sehingga menjadi *thin* lalu dibiarkan beberapa saat sehingga menjadi *khamai masnun* atau lumpur hitam, lalu dibentuk sesuai yang dikehendaki dan dikeringkan sehingga menjadi tanah kering seperti tembikar. Demikian juga ayat-ayat yang berbicara tentang *nutfah*, *'alaq*, dan lain-lain yang melukiskan tahap reproduksi manusia.²⁹

Penelitian ilmiah menyangkut manusia membuktikan bahwa tubuh manusia mengandung semua unsur yang terdapat dalam bumi yang kita huni ini. Ada karbon, oksigen, hydrogen, fosfor, azout, kalsium, potassium, sodium, chlorine, magnesium, ferum, cuprum, florin, cobalt, zink, silikon, aluminium.³⁰

Sayyid Quthb berkomentar setelah menyebut sekian banyak unsur manusia yang serupa dengan tanah, beliau menyatakan kita tidak wajar menyatakan bahwa inilah tafsir yang pasti dari teks al-Qur'an, yakni yang menyatakan bahwa manusia tercipta dari tanah. Memang boleh jadi itulah yang dimaksud al-Qur'an tetapi boleh jadi hal lain.³¹

Berbagai penciptaan manusia telah diterangkan dalam al-Qur'an. Di antaranya ayat yang menerangkan tentang asal-usul kejadian manusia adalah dari tanah, yaitu dalam QS. as-Sajdah ayat 7

²⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 517

³⁰ *Ibid.*

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilali al-Qur'an*, (Beirut Lebanon: Darusyuruq, 1992), hlm.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) (السجدة: 7-8)

"Yang membaguskan tiap-tiap sesuatu yang ia ciptakan dan dia mulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia jadikan keturunannya dari sari air yang hina."

Maka dapatlah dipikirkan bahwasanya asal mula manusia terjadi ialah dari tanah, yaitu tanah liat dan tanah itu disaring lagi sampai kering laksana tembikar. Di sini dapat kita pikirkan betapa Rahman-Nya Ilahi kepada kita. Dari tanah liat yang disaring halus sampai menyerupai tembikar demikian halus perkembangannya sampai menjadi manusia. Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa kejadian manusia dari air mani yang berpadu menjadi *nutfah*, menjadi *'alaqah*, menjadi *mutghah*, segumpal air, segumpal darah, segumpal daging dan dari daging itu tumbuh menjadi manusia.

15. وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ (dan Dia menciptakan jin dari nyala api)

Kata () adalah bentuk kata yang mengandung makna plural yang menunjuk sesuatu yang tersembunyi. Menurut al-Biqā'i dari segi pengertian kebahasaan dapat mencakup Malaikat, karena Malaikat juga merupakan makhluk tersembunyi, namun dengan adanya kata (مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ) Malaikat keluar dari pengertiannya, karena Malaikat tidak diciptakan dari api tetapi dari cahaya. Malaikat juga tidak bergejolak sebagaimana jin.

Kata (مَّارِجٍ) berarti sesuatu yang murni, tidak bercampur sesuatu selainnya –seperti asap– sekaligus ia sangat bergejolak.

Jin berbeda unsur kejadiannya dengan manusia. Jin tercipta dari api. Api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berada dalam fase gas (atom yang memiliki panas untuk menguap), baik dalam arti memancarkan gelombang infra merah, kuning, putih atau biru, ultra biru maupun tidak. Gas seluruhnya lebih ringan daripada udara, sehingga ia dapat terbang dan bergerak di udara. Selain itu

mudah dan dapat pula mengubah dirinya menyerupai makhluk jasad kasar yang dapat terlihat oleh mata manusia atau binatang.³²

Al-Aufi menjelaskan sebagai keterangan yang diterima dari Ibn Abbas bahwa api sangat bernyala ialah api yang sudah sangat murni apinya. Seumpama yang selalu kita lihat apabila orang yang melakukan las pada besi, maka kelihatanlah api itu sudah tidak merah lagi tetapi sudah mendekati hijau dan panasnya api yang sudah sangat hijau melebihi dari api yang masih berwarna merah. Api yang sudah menghijau itulah yang dapat menembus besi.³³

Dengan kedua ayat ini sudah dijelaskan sejak semula perbedaan kejadian manusia dengan kejadian jin. Yang asal dari tanah, teranglah ia bersifat benda dan yang berasal dari api ia dapat menyala dan kemudian ghaib kembali. Meskipun hakekatnya masih ada. Dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad dalam satu Isnad dan dirawikan pula oleh Muslim dalam Isnad yang lain Rasulullah bersabda

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم وامام احمد)

"Diriwayatkan Abdullah diriwayatkan ayahku diriwayatkan Abdul Razaq berkata saya Mu'amar dari Zuhry dari 'Urwah dari Aisyah ia berkata Allah telah menciptakan Malaikat dari nur (cahaya) dan menciptakan jin dari api yang sangat menyala dan menciptakan Adam daripada apa yang telah diterangkan sifatnya kepada kamu"³⁴.

16. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

³² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm 518

³³ Abi Thahir Bin Ya'qub Al- Firuzbady, *Tanwirul Miqyas Min Tafsiiri Ibn Abbas*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1982), hlm. 452

³⁴ Ahmad bin Hambal, *Musnad Al- Imam Ahmad Ibn Hambal*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, tth) hlm. 168

17. رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ (Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya)

Dalam tafsir al-Muntahab, yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir kontemporer, ayat ini dikomentari lebih kurang sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan ayat ini bisa jadi adalah dua tempat terbit dan terbenamnya matahari dan bulan. Dengan demikian ayat ini menunjuk kepada adanya gejala siang dan malam yang juga disebut pada surah al-Qashash ayat 71, tetapi bisa jadi yang dimaksudkan di sini hanya matahari saja, karena matahari merupakan sumber kehidupan di planet bumi ini. Dengan demikian ayat ini menunjukkan adanya dua tempat terbit dan terbenamnya matahari, yaitu pada musim dingin dan musim panas. Pendapat ini dianut oleh kebanyakan ahli tafsir. Selanjutnya dinyatakan bahwa "fenomena terbit dan terbenamnya matahari di dua tempat ini disebabkan oleh kecondongan garis edar bumi selama mengelilingi matahari sekitar 523,5 derajat. Oleh karena itu belahan utara bumi condong ke arah matahari pada musim panas yang mengakibatkan siang menjadi lebih panjang dari pada malam. Dan begitu seterusnya hingga mencapai puncaknya, yaitu ketika matahari terbit dan terbenam di ujung sebelah utara dari garis bujur timur dan barat. Setelah itu kembali sedikit demi sedikit dari hari ke hari hingga mencapai garis lurus pada musim gugur. Belahan bumi ini kemudian mulai berpaling meninggalkan arah matahari yang mengakibatkan malam lebih panjang daripada siang. Begitu seterusnya bumi terus bergeser ke arah selatan sampai pada titik paling selatan pada musim dingin. Setelah itu bumi bergeser lagi ke arah utara sedikit demi sedikit hari demi hari hingga mencapai garis bujur timur dan barat pada musim semi. Peredaran yang demikian ini berlaku pula di belahan bumi sebelah selatan. Perbedaannya terletak pada gerakannya yang berlawanan. Peredaran yang demikian teraturnya itu tentu saja mengandung hikmah dan manfaat yang besar bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Contohnya sebagai akibat dari perputaran itu terdapat apa yang kita kenal dengan empat musim yang pada gilirannya memiliki ciri khas sendiri-sendiri (musim tanam, panen dan sebagainya) sehingga memberikan kemudahan kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam ber aktivitas".³⁵

³⁵ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm 520

18. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
19. مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu)

Kata (مَرَجَ) pada mulanya berarti melepas. Kata ini antara lain digunakan untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sedikit makanannya. Melepas laut dalam arti membiarkannya mengalir secara bebas, dari sini dapat dipahami juga dalam arti pulang pergi dan bolak-balik. Kata ini dapat dipahami dalam arti bercampur secara teratur sehingga menimbulkan keterombang ambingan dan kegelisahan, seperti firman-Nya (فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ) (QS. Qaf: 5), yakni mereka dalam keadaan bercampur baur. Makna yang paling tepat untuk ayat yang berbicara tentang laut ini adalah mengalirkan.³⁶

Kata (الْبَحْرَيْنِ) disepakati oleh para ulama dalam arti laut dan sungai. Ini sesuai firman-Nya dalam QS. al-Furqon: 53 yang menyifati kedua laut itu dengan yang satu tawar dan yang lain asin lagi pahit.

Para ulama berbeda pendapat tentang dua laut yang dimaksud di sini. Menurut Thahir Ibn 'Asyur yang dimaksud dengan al-Bahrain adalah sungai Eufрат di Irak dan Teluk Persia di Pantai Basrah serta daerah di sekitar kerajaan Bahrain dewasa ini. Boleh jadi juga menurutnya adalah laut yang dikenal oleh masyarakat Arab ketika itu, yakni laut Merah –di lokasi seperti Jeddah dan Yunbu di Saudi Arabia– dan laut Oman yakni sekitar Hadramaut, Asen, dan juga beberapa kota lainnya di Yaman.

20. بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing)

Thabathaba'i memahami kedua laut yang dimaksud adalah lautan yang memenuhi sekitar tiga per empat bumi ini serta sungai

³⁶ *Ibid*, hlm. 55

yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air-mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir kelautan. Barzakh/pemisah yang dimaksud menurutnya adalah penampungan air yang terdapat di bumi yang menghalangi air laut bercampur dengan air sungai sehingga tidak mengakibatkannya menjadi asin. Bahkan hingga kini air laut memasok untuk sungai-sungai air tawar melalui hujan yang terjadi melalui penguapan air laut ke udara.³⁷

Ketika menafsirkan QS. al-Furqan ayat 53, Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat ini –sebagaimana ayat ini– menguraikan salah satu nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu keadaan air asin yang merambah atau mengalir dari lautan ke batu-batuan dekat pantai, namun ia tidak bercampur dengan air tawar yang merambah atau mengalir ke laut dari daratan.³⁸

Ulama' juga berpendapat tentang maksud kata **بَرْزَخ** pada ayat ini, walaupun mereka sepakat menyatakan bahwa dari segi bahasa kata *barzakh* berarti pemisah.

Sementara ulama seperti Sayyid Quthb menyatakan bahwa penghalang yang dijadikan Allah itu, adalah posisi aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dari permukaan laut. Karena air sungai yang tawar itulah yang mengalir ke laut bukan sebaliknya –kecuali amat sangat jarang dan dengan pengaturan yang sangat teliti ini, air laut walaupun banyak, tidak mengasinkan air sungai yang merupakan sumber air minum manusia, binatang dan tumbuhan. Sedang air sungai karena kadarnya sedikit, maka walaupun ia mengalir ke laut –yang banyak airnya itu– namun tidak dapat mengubah rasa asin itu.³⁹

Sementara pakar yang tekun dalam bidang kemujizatan al-Qur'an menjadikan ayat ini sebagai salah satu mu'jizat ilmiah al-Qur'an. Mereka tidak memahami pemisah itu dalam pengertian penciptaan posisi sungai lebih tinggi dari lautan, tetapi lebih dari itu.

³⁷ Thabathaba'i, *op. cit.*, hlm. 103

³⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 508

³⁹ Sayyid Quthb, *op. cit.*, hlm. 3452

Pendapat mereka dikemukakan setelah kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia dalam bidang ilmu kelautan.

21. ^{فَبِأَيِّ آٰلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ} (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
22. ^{يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ} (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan)

Kata () adalah mutiara, yakni permata berbentuk bulat dan keras yang berasal dari kulit kerang mutiara yang terbentuk karena adanya benda atau pasir yang masuk ke dalam tubuh kerang itu lalu diselubungi oleh kulit ari. Sedangkan ^{مَرْجَانٌ} hampir sama dengan *lukluk*, hanya ulama' membedakan keduanya dari segi warnanya. Bila warnanya putih bersih, dia adalah *lukluk*, dan jika merah maka dia *marjan*. Ada yang membedakan berdasarkan besar dan kecilnya, yang besar adalah *lukluk* dan yang kecil adalah *marjan*

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keadaan kedua laut yang tawar dan yang asin, ayat di atas menyebut sekelumit dari anugerahnya yang dapat diperoleh melalui kedua laut itu. Allah berfirman "keluar" yakni dapat ditemukan dari keduanya mutiara dan marjan. Marajaan atau marjan, disebut dalam bahasa Indonesia warnanya merah dan tumbuh di laut. Banyak didapat orang di laut Merah dan mungkin juga di lautan yang lain. Dalam ayat ini dibayangkan bahwa mutiara dan marajaan itu tumbuh di dua macam laut, yakni laut asin dan laut tawar. Adapun adanya di lautan asin yang luas itu memang dapat dicari orang. "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Ulama' masa lampau menduga bahwa mutiara dan marjan hanya ditemukan di laut, karena itu mereka berupaya mengalihkan kata keduanya pada ayat di atas dengan memahaminya dalam arti salah satunya. Mereka misalnya memahami bentuk dual dengan memahami ayat tersebut sebagai Kuasa Allah menjadikan mutiara dan marjan itu

lahir dari percampuran air laut dan sungai atau dengan turunnya hujan, tetapi penelitian ilmiah mutakhir membuktikan kebenaran ayat ini dalam penggunaan bentuk dual tersebut tanpa harus memahaminya secara berbelit-belit. Karena itu terbukti bahwa pada sungai-sungai ditemukan juga perhiasan antara lain mutiara walaupun berbeda jenisnya dengan yang ditemukan di laut. Karena itu pula sekian banyak upaya dewasa ini untuk mencari perhiasan/ mutiara di sungai-sungai yang dilakukan di Inggris, Skotlandia, Ceko, Slovakia, Jepang dan lain-lain. Berkenaan dengan hal ini, Allah berfirman dalam QS. Fatir ayat 12

Keluar dari keduanya, yaitu lautan besar dan lautan kecil yaitu danau. Dari keduanya itu dapat dikeluarkan mutiara dan marjan. Mutiara menyelinap tumbuh dalam lokan. Dia adalah permata yang mahal. Mutiara tumbuh di dalam lokan, yaitu kulit yang indah semacam kerang, dalam kulitnya. Sehingga kalau mutiara itu hendak dikeluarkan, hendaklah kulit lokan itu dipecahkan terlebih dahulu baru dapat dikeluarkan.

23. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
24. وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung)

Kata () adalah bentuk jamak dari kata (جَرِيَةٌ) yang terambil dari kata (جَرَا) yang bila dikaitkan dengan laut, maka berarti berlayar. Kata yang digunakan ayat ini adalah adjective dari satu yang tidak disebutkan yaitu "bahtera-bahtera".

Kata (الْمُنشَآتُ) ada juga yang membacanya *al-munsi'at* yang pertama terambil dari kata انشاء (ansy'a) yakni membuat. Yang dimaksud adalah bahtera-bahtera yang dibuat manusia. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti "yang dibuka layarnya" agar ia melaju lebih cepat, yang terambil dari kata (ansya'a as-sa'ir)

dalam arti berjalan cepat. Dan dari sinilah ia dipahami berkembang layarnya karena itulah yang melajukan pelayaran bahtera-bahtera itu.

Bahwa bahtera-bahtera itu dinyatakan sebagai milik Allah – walaupun yang membuatnya adalah manusia– bukan saja karena bahan pembuatannya adalah bahan mentah yang diciptakan Allah, atau karena Allah yang mengilhami manusia membuatnya, tetapi juga karena Allah yang menciptakan dan mengendalikan hukum-hukum alam yang memungkinkan bahtera-bahtera itu dapat berlayar di tengah lautan.

25. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
26. كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (Semua yang ada di bumi itu akan binasa)

Penggunaan kata **مَنْ** dalam firman-Nya **كُلُّ مَنْ** yang digunakan menunjuk makhluk berakal –walau ada makhluk hidup selain yang berakal seperti binatang dan tumbuhan yang juga pasti akan punah– penggunaan kata *man* itu agaknya disebabkan karena surah ini pada dasarnya ditujukan kepada makhluk berakal – khususnya manusia dan jin.

Kata **فَانٍ** (binasa/ punah) dengan patronya itu, mengandung makna masa yang akan datang. Ini mengesankan berakhirnya periode kehidupan duniawi serta tidak berlakunya lagi hukum-hukum yang berlaku selama ini, akibat kematian manusia dan jin serta terjadinya periode baru kehidupan yang memberi ganjaran dan balasan terhadap mereka, karena kehidupan duniawi adalah mukadimah (pengantar) menuju tujuan yakni ke akhirat, dan apa yang terjadi itu adalah perpindahan dari mukadimah menuju tujuan. Dengan demikian hakikat *fana'* (kebinasaan) itu bukanlah kepunahan, tetapi ia adalah perpindahan dengan kembali kepada Allah SWT. Atas dasar itu pula menjadi sangat tepat jika ayat yang berbicara tentang kebinasaan ini,

masih disertai juga dengan pertanyaan yang menggugah ke syukuran dan mengancam ketidak syukuran.

27. وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan)

Pada masa abad ke III H, hampir semua ulama' enggan menafsirkan makna "Wajah Tuhan". Mereka hanya menegaskan bahwa Allah bukanlah seperti makhluk dan kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan wajah-Nya. Ulama'-ulama' yang hidup sesudah mereka tidak puas dengan penjelasan yang demikian, dan berusaha untuk memahami maknanya. Ada yang berkata bahwa wajah adalah bagian yang paling mulia dari sesuatu dan yang menunjuk identitasnya. Anda dapat mengenal seseorang yang terbuka wajahnya walau tertutup semua badannya, dan tidak jika sebaliknya. Karena itu wajah diartikan dengan "dzat" atau diri sesuatu, dan itulah menurut banyak ulama' dewasa ini makna kalimat **وَجْهُ رَبِّكَ** Wajah Tuhanmu.

Thabathaba'i memahami kalimat itu dalam arti sifat-sifat-Nya yang mulia yang merupakan perantara antara diri-nya dan makhluk-Nya. Dengan sifat-sifat itu Allah menurunkan buat mereka aneka keberkatan/ kebajikan seperti penciptaan, pengaturan dan pengendalian seperti ilmu, qudrat, rahmat, maghfirah, rizki dan lain-lain.⁴⁰

Ayat-ayat yang lalu dan berikut menggunakan bentuk dual **رَبَّكُمَا** (Tuhan kamu berdua) tetapi di sini menggunakan bentuk tunggal **رَبِّكَ** (Tuhanmu). Ini boleh jadi karena yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw atau yang dimaksud adalah setiap orang. Pemilihan bentuk tunggal itu agar setiap orang menyadari bahwa ia akan binasa dan yang tinggal tidak lain hanya Allah SWT. Sedang penggunaan kata *Rabb* yang mengandung arti pemeliharaan dan pelimpahan nikmat, mengisyaratkan bahwa yang Maha kekal itu – dalam mematikan makhluk dan dalam kehidupan mereka setelah

⁴⁰ Thabathaba'i, *op, cit.*, hlm. 105

kematiannya– masih tetap akan mencurahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada siapapun makhluk-Nya, dan karena itu juga pertanyaan yang menggugah kesyukuran atau mengecam yang tidak bersyukur masih tetap diajukan di sini yakni "maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berduaingkari?. Memang kematian adalah nikmat, karena ia adalah pintu gerbang menuju kebahagiaan abadi, tanpa kematian, seseorang tidak mungkin akan menikmati kekekalan dan kebahagiaan ukhrawi.

Banyak uraian ulama' tentang makna ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-Jalal* mengandung makna menafikan seperti bahwa Allah bukan fisik, tidak butuh, tidak lemah dan sebagainya. Jika pendapat ini diterima, maka itu berarti ayat di atas menegaskan bahwa Allah yang merupakan pemilik *al-Jalal* itu adalah Dia yang Maha Agung dan Maha Suci dari segala yang tidak wajar bagi-Nya, termasuk kebinasaan dan ketiadaan wujud-Nya untuk selama-lamanya.⁴¹

Thabathaba'i menulis bahwa dalam kandungan sifat *al-Jalal* ada makna ketinggian dan keagungan immaterial atas pihak lain, dan ini sejalan dengan sifat-sifat yang mengandung makna kekuasaan menampik/ menolak, seperti ketinggian, keagungan, *al-Kibriya'* (kebesaran), *at-Takabur* (memiliki kebesaran, mengalahkan dan kemuliaan).

Pendapat lain menyatakan bahwa Allah yang menyandang sifat *al-Jalal* itu Dialah yang berwenang memerintah dan melarang, Dia yang menampakkan diri kepada makhluk-Nya tetapi mereka tak mampu melihat-Nya dengan mata kepala karena mata kepala mereka tak mampu menyaksikan keindahan dan kesempurnaan cahaya-Nya.

Imam Ghazali mengemukakan pendapat yang lebih rinci. Menurutnya, yang menyandang sifat *al-Jalal* adalah Maha Kaya/ tidak butuh, Maha Suci, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan lain-lain

⁴¹ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 108

sehingga dengan demikian dapat dibedakan antara sifat *al-Kibriya'* menunjuk kebesaran dzat-Nya, *al-Jalal* menunjuk kebesaran sifat-Nya. Sifat *Jalal* kalau dinisbahkan kepada mata hati yang mampu menangkapnya, dinamai *Jamal* (keindahan), dan yang menyandang sifat itu dinamai *Jamil* (cantik dan indah).⁴²

Kata *al-Ikram* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf () kaf, () ra dan () mim, yang mengandung makna kemuliaan serta keistimewaan sesuai obyek yang disifatinya.

Allah pemilik *al-Ikram* itu adalah dia yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Maha Luas dan Besarnya harapan dan cita. Dia yang memberi tanpa perhitungan. Dengan demikian sementara ulama' melukiskan kandungan makna sifat ini. Thabathaba'i menulis bahwa *al-Ikram* mengandung makna yang terdapat di dalamnya sifat-sifat keindahan dan kebaikan, yang menarik pihak lain untuk memper-Tuhankan-Nya (tunduk dan taat kepada-Nya) seperti sifat Ilmu, Quadrat, Hidup, Rahmat, Kedermawanan, Kecantikan, Keindahan dan lain-lain.

Imam Ghazali menguraikannya dengan menyatakan bahwa Allah yang menyandang sifat itu adalah "Dia yang bila berjanji, menepati, bila memberi melampaui batas harapan pengharapnya, tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela apabila ada kebutuhan yang dimohonkan selain kepada-Nya. Dia yang bila "kecil hati" menegur tanpa berlebih, tidak mengabaikan siapapun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara."

"Kalau telah engkau baca ayat *Kullu man 'alaiha fan* hendaklah meneruskan kepada *Wayabqaa wajhu rabbika dzul jalali wal ikram* jangan hentikan di tengah jalan, bahwa semuanya yang ada di dunia ini semua akan fana, akan habis, sedang yang kekal hanya Allah saja.

⁴² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2001), hlm. 378

Dialah Yang Maha Agung dan Maha Mulia, yang mesti ditaati segala perintah dan bukan mendurhakai, yang wajib dituruti bukan diingkari, yang hidup semua akan mati, setelah mati akan berbangkit dan akan diperiksa dengan seksama segala amal yang telah dikerjakan".

28. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

29. يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya setiap waktu dia dalam kesibukan)

Kata **يَوْمٍ** biasa diterjemahkan hari, tetapi al-Qur'an tidak selalu menggunakannya dalam arti hari yang ditandai oleh terbit dan terbenamnya matahari. Al-Qur'an, bahkan bahasa dan menggunakan juga untuk makna saat, baik panjang maupun pendek. Alam raya yang diciptakan Allah dalam enam hari, bukanlah berarti enam kali 24 jam. Hari di sini berarti periode yang dapat berlanjut sebanyak masa pergantian masa ratusan ribu kali terbit dan terbenamnya matahari – walau matahari ketika itu belum lagi tercipta. Bila anda berkata si A lahir pada hari rabu, maka kelahirannya tentulah tidak sepanjang 24 jam, tetapi hanya sesaat harinya. Demikian kata hari digunakan dalam arti masa penyelesaian atau selesainya sesuatu baik panjang maupun pendek.

Kata **شَأْنٍ** bermakna persoalan yang besar dan penting, kalau persoalan yang besar saja berada dalam genggamannya, maka tentu lebih-lebih yang kecil.

Salah satu bukti yang terkuat tentang kebinasaan adalah kebutuhan, dan bukti kekekalan adalah ketidakbutuhan kepada apapun. Mahluk silih berganti hidup dan mati. Semua membutuhkan Tuhan yang dapat melanjutkan hidupnya serta memenuhi kebutuhannya. Ayat di atas menegaskan bahwa hanya Dia yang Maha Kekal yang dapat

memenuhi dan melakukan itu. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i menghubungkan ayat-ayat di atas dengan ayat yang lalu.⁴³

Dikatakan juga bahwa setelah menguraikan sifat Jalal dan Ikram-Nya, baik di dunia maupun di akhirat nanti serta mengecam mereka yang merupakan hakekat itu, ayat di atas mengingatkan semua pihak bahwa dalam kehidupan ini Dia yang menyandang sifat Jalal dan Ikram itu senantiasa dan dari saat ke saat dimintai secara lisan atau melalui yang tampak dari kondisi mereka atau dengan keduanya oleh siapapun yang ada di langit seperti Malaikat agung juga makhluk yang ada di bumi, semua memohon kepada-Nya agar Allah memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, dan semua minta dilayani. Setiap saat Allah selalu dalam kesibukan mengatur, mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk. Ia tidak pernah istirahat, baik hari sabtu sebagaimana dugaan orang-orang Yahudi maupun saat lainnya, tidak juga disentuh kelelahan akibat pengaturannya itu.

Setiap hari, setiap siang dan malam, setiap petang dan pagi hamba Allah selalu menyampaikan permohonan kepada-Nya, berbagai macam doa naik ke langit dan selalu didengar oleh Allah, tidak mengenal lalai dan tidak mengenal lupa serta tidak tidur. Allah berfirman

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (غافر: 60)

"Mohonkanlah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan permohonanmu"

30. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

31. سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَا الثَّقَلَانِ (Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin)

⁴³ Hamka, *Op. cit.*, hlm. 196.

Kata **سَنَفْرُغ** dari kata **فَرَّغَ** yang pada mulanya berarti kelowongan setelah sebelumnya sibuk. Quraish Shihab memahami kata ini dalam arti kami akan melakukan seperti yang dilakukan seseorang yang tadinya sibuk menghadapi sesuatu lalu lowong waktunya untuk digunakan sepenuhnya menghadapi yang lain sehingga tidak ada lagi kesibukan selain yang sedang ia hadapi itu. Seperti yang digambarkan ayat yang lalu, dalam kehidupan di dunia ini Allah sibuk menghadapi semua makhluk seantero alam raya, tetapi nanti di hari kemudian tidak demikian lagi halnya, Yang Maha Kuasa akan berkonsentrasi hanya pada dua jenis makhluk, yakni manusia dan jin. Ini karma makhluk-mahluk yang lain seperti benda-benda tak bernyawa, tumbuhan, binatang melata serta langit dan bumi, kesemuanya sejak semula telah tunduk dan taat kepada Allah. Semua telah berjalan melangkah dan bergerak sesuai dengan sistem yang ditetapkan Allah, sehingga tidak perlu dilakukan perhitungan atas mereka. Mereka bukanlah mahluk yang dibebani tanggung jawab. Berbeda dengan manusia dan jin, karena itulah terhadap mereka berdua saja konsentrasi itu tertuju.⁴⁴

Kata adalah bentuk dual dari kata yang berarti berat. Manusia dan jin dinamai dengan demikian karena mereka berpotensi memikul beban yang berat, baik berupa dosa maupun tanggung jawab.

Fakhruddin ar-Razi memahami penamaan itu untuk menunjuk kedudukan manusia dan jin yang sangat terhormat. Sesuai dengan sabda Nabi "Sesungguhnya aku meninggalkan buat kamu ats-Tsaqalain, yakni Kitab Allah dan keluargaku" (HR. Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad dan Baihaqi melalui Zaid bin Arqam).⁴⁵

Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa istilah itu diperkenalkan pertama kali oleh al-Qur'an maka kata *ats-tsaqal* pada dasarnya adalah

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), jilid 13, hlm. 518

⁴⁵ Fakhruddin Ar Razi. *Tafsir al-Kabir*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr 1990), jilid XV, hlm.99

manusia saja, Karena manusia berada di pentas bumi dan keberadaannya itu bagaikan memberatkan bumi.

Pertanyaan yang menggugah dan atau mengecam diulang lagi di sini, walaupun uraiannya berkaitan dengan ancaman dan siksa, karena hal itu menyangkut bencana yang dapat terjadi merupakan nikmat yang besar bagi mereka yang mau menghindarinya.

32. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
33. **يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتِطَعْتُمْ أَنْ تَتَفَدُّوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا لَا تَتَفَدُّونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ** (Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan)

Kata **مَعْشَرَ** berarti jama'ah atau kelompok yang banyak. Terambil dari kata **عَشْرٌ** yang juga berarti sepuluh, karena mereka tidak dihitung satu persatu tetapi sepuluh demi sepuluh.

Didahulukannya penyebutan Jin di sini atas manusia, karena jin memiliki kemampuan lebih besar dari pada manusia dalam mengarungi angkasa. Bahkan suatu ketika dalam kehidupan duniawi, mereka pernah memiliki pengalaman walau dalam bentuk terbatas. Contohnya ketika menantang untuk membuat semacam al-Qur'an yang didahulukan penyebutannya adalah manusia. Itu agaknya Karena dalam bahasa al-Qur'an manusia memiliki kemampuan lebih tinggi daripada kemampuan jin, apalagi yang secara tegas menolaknya adalah manusia.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa kamu tidaklah akan sanggup lari daripada kehendak Allah dan taqdir-Nya, bahwa taqdir itulah yang selalu mengelilingi kamu dan kamu tidak akan sanggup membebaskan diri pada kehendak-Nya atas dirimu, kemanapun kamu pergi, taqdir itu mengelilingimu. Malaikat berdiri rapat sampai tujuh lapis sekeliling kamu sehingga tidaklah kamu akan

sanggup membebaskan diri darinya, kecuali dengan kekuasaan. Artinya dengan kehendak Tuhan.

Thahir Ibnu 'Asyur menegaskan bahwa ayat ini bukanlah merupakan ucapan yang diucapkan kepada mereka dalam kehidupan dunia ini. Maksudnya ia akan diucapkan kelak di hari kemudian sebagaimana dipahami dari konteks ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya. Yang ditekankan di sini adalah ketidakmampuan menembus penjuru langit serta bumi, dan sehingga belum lagi bahkan tidak ada yang berhasil melakukannya. Tim penulis tafsir al-Muntakh berkomentar bahwa sampai saat ini terbukti betapa besarnya upaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk dapat menembus lingkup gravitasi bumi. Kesuksesan eksperimen perjalanan luar angkasa selama ini masih merupakan waktu yang masih sangat sedikit manusia dan terbatas jika dibandingkan dengan luasnya alam raya ini. Hal ini membuktikan dengan jelas bahwa upaya menembus langit dan bumi yang berjarak jutaan tahun cahaya itu mustahil dapat dilakukan oleh jin dan manusia.

Karena itu perintah di atas, tembuslah bukan berarti untuk dilaksanakan, tetapi perintah yang menunjukkan ketidakmampuan memenuhinya. Tidak ubahnya seperti seorang tokoh kuat pemberani yang berkata kepada lawannya "yakni engkau tidak mungkin dapat melakukannya".

34. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
35. **يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ** (Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya))

Kata **شُوَاظٌ** adalah kobaran api tanpa asap. Keadaannya tanpa asap itu menunjukkan kesempurnaan nyalanya, dan dengan demikian terasa lebih panas.

Kata **نَحَّاسٌ** (tembaga) adalah unsur metal yang pertama kali dikenal manusia sejak zaman dahulu. Diantara kelebihan tembaga ini adalah bahwa ketinggian suhunya dapat mencapai 1.083 derajat pada saat melebur. Apabila cairan tembaga panas ini dituangkan ke badan, maka akan terasa sakit. Yang dirasakan merupakan bentuk penderitaan dan siksaan yang paling pedih.

فَلَا تَنْتَصِرَانِ berarti jin dan manusia tidak ada saling menolong untuk menghindar dari balak.

Maka dalam perjalanan melintasi segala penjuru langit atau penjuru bumi ini, perjalanan manusia tidak akan lancar. Dia akan selalu dihalangi oleh api dan asap, maka tidaklah ia akan tertolong. Artinya bahwa perjalanan itu sangatlah jauh dan banyaklah halangan yang akan ditemui di dalam perjalanan.

Ahli-ahli yang mencoba mengarungi angkasa itu pun menjelaskan juga tentang halangan yang mereka temui di jalan. Apalagi luasnya yang tak bertepi, sehingga umur sendiri pun tak cukup buat mengarungi itu semua.

Sungguh memahami ayat itu sebagai syarat ilmiah tentang keberhasilan manusia menembus angkasa akan mengakibatkan siapa yang membaca ayat di atas dapat berkata bahwa ayat ini menegaskan ketidakmampuan manusia menembus angkasa luar. Bukankah secara tegas ayat di atas menyatakan bahwa *la tantashiran* atau kamu berdua tidak akan menang atau berhasil.

36. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

37. **فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ** (Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak)

Kata **انشَقَّتِ** hampir sama artinya dengan kata **تصاعت** yang berarti terbelah. Kata **وردة** berarti kemerahan seperti merahnya mawar. Bila hari kiamat kelak bulan akan terbelah, dan di zaman Nabi Saw

sendiri pun telah banyak mata menyaksikan bahwa bulan itu memang terbelah dua. Maka bagaimanakah kelak bila kiamat kubra atau kiamat besar itu terjadi? "Maka jadilah dia merah, laksana kembang merah menyala".

DR. Wahbah Zuhaili telah menafsirkan bahwasanya waktu itu nyalanya kiamat telah timbul dan panasnya api neraka menyebabkan segala sesuatu menjadi berwarna merah menyala. Langit ketika itu dipersamakan dengan wardah atau mawar dari segi warnanya. Kalau kini awan terlihat biru muda, maka ketika itu ia nampak merah. Bisa juga ia dipersamakan dengan mawar dari segi banyaknya retak-retaknya, sebanyak retak-retak daun mawar. Betapapun yang jelas ketika itu keadaan langit tidak seperti keadaannya sekarang.⁴⁶

38. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
39. فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ (Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya)

Dalam ayat ini diterangkan bahwa manusia dan jin tidak akan ditanya lagi tentang amalan yang telah mereka amalkan. Ali bin Abi Thalhaf menafsirkan yang penafsirannya diterima dari ahli tafsir yang besar Ibnu Abbas. Mereka tidak akan ditanya lagi, apakah kamu mengamalkan perbuatan demikian? Karena demikian Tuhan mengetahui hal itu dan mereka pun tidak akan pula memberikan jawaban lain yang akan ditanyakan kepada mereka ialah "Apa sebab amalkan demikian?".⁴⁷

Pertanyaan yang mengandung kecaman tetap akan diajukan kepada para pendurhaka, ini antara lain ditegaskan dalam QS. al-Hijr ayat 92

⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Vol 17*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, tth), hlm. 218

⁴⁷ Abi Thahir Bin Ya'qub Al-Firuzbadi, *Tanwirul Miqyas Min Tafsiri Ibn Abbas*, (Beirut Lebanon, Dar al-Fikr, 1982), hlm. 454

فَوَرَبِّكَ لَنَسَأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (الحجر: 92)

"Demi Tuhanmu kami akan menanyakan mereka semua"

Atau firman-Nya dalam QS. ash-Shafat ayat 24, ketika Allah memerintahkan Malaikat yang artinya "*Dan hentikan mereka, sesungguhnya mereka akan ditanyai*".

Atau dapat juga dikatakan bahwa perhitungan yang dihadapi makhluk terasa panjang. Banyak situasi yang dihadapi ketika itu. Ada para pendurhaka yang dibiarkan tanpa pertanyaan dan ini merupakan siksa tersendiri, yakni dibiarkan tanpa dihiraukan. Ada juga saat yang lain di mana mereka itu dihadapkan dengan aneka pertanyaan yang sangat menyulitkan bahkan menyiksa mereka.

40. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

41. يَعْرِفُ الْمَجْرُمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ (Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka)

Kata **النَّوَاصِي** adalah bentuk jamak dari **نَاصِي** yaitu tempat tumbuhnya rambut bagian puncak kepala. Ada juga yang memahaminya dalam arti rambut yang terdapat di sana. Apapun maknanya yang jelas ayat ini melukiskan bahwa mereka terkuasai secara penuh dan itu terlaksana dengan sangat mudah, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk pasif dari kata **فَيُؤْخَذُ** yang berarti dipegang atau diambil.

Ayat ini menjelaskan keadaan mereka dalam siksa. Allah berfirman: "*Para pendurhaka dikenal dengan tanda-tanda mereka, lalu dengan mudah diambil yakni dipegang ubun-ubun dan kaki mereka kemudian diangkat lalu dilemparkan atau diseret ke neraka jahanam*".

Penjelasan tentang apa yang akan terjadi itu merupakan peringatan bagi jin dan manusia. Ini sungguh merupakan nikmat, karena itu kembali di sini diulang kembali firman-Nya: "*Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*"

42. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
43. هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ (Inilah neraka jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa)

Selanjutnya setelah dilempar di neraka, dikatakan kepada mereka dengan nada mengecam "Inilah neraka jahanam yang senantiasa didustakan oleh para pendurhaka termasuk kamu semua"

Tanda-tanda yang dimaksud antara lain wajah yang suram, mata yang layu, cara jalan yang aneh bahkan berjalan jungkir balik dengan wajah bukan dengan kaki, dan lain-lain. Berbeda dengan orang-orang beriman yang nampak dalam wajah cerah penuh cahaya, bekas air wudhu memancar dari anggota tubuh mereka.

Ayat selanjutnya menerangkan bagaimana seram, negerinya siksaan yang akan diderita di dalam neraka.

44. يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ آنٍ (Mereka berkeliling diantaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya)

Kata يَطُوفُونَ terambil dari kata (thafa) yang berarti berjalan secara bolak-balik dan beberapa kali. Penggunaan bentuk *mudhari'* pada kata tersebut oleh ayat ini mengisyaratkan juga berulang-ulangnya peristiwa thawaf terjadi. Sedangkan kata حَمِيمٍ berarti air panas dan berarti terambil dari kata يَأْتِي, yakni kepanasan yang mencapai puncaknya yang tertinggi.

Para pendurhaka yang diseret dan dilempar ke neraka itu sesekali berupaya menghibur diri. Ketika mereka merasakan betapa panasnya neraka, dari kejauhan ia melihat air, maka mereka berkeliling

berbolak-balik berkali-kali di antaranya yakni antara neraka dan antara air yang mereka lihat dari kejauhan dan kemudian ternyata air tersebut adalah air yang mendidih yang memuncak panasnya. Karena itu mereka meninggalkannya dan terpaksa kembali ke neraka. Demikian dari saat ke saat terluang peristiwa itu, sehingga terulang kembali pertanyaan yang menggugah atau mengecam mereka yang tidak bersyukur.

45. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
46. **وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ** (Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga)

Kata **مَقَامٍ**, pada mulanya berarti tempat berdiri. Kata ini digunakan dalam arti keadaan yang sedang dialami, yaitu berkaitan dengan siapa yang takut, maka ayat ini menyatakan barang siapa yang takut menghadapi keadaannya ketika berada di sisi Tuhan menghadapi perhitungannya di hari kemudian, ketakutan yang menjadikannya takut dan taat, maka dialah yang memperoleh dua surga. Sedangkan bila ada yang memahami keadaan yang sedang dialami berkaitan dengan Allah, maka berarti keagungan Allah.

Thabathaba'i menggarisbawahi bahwa takut yang dimaksud di sini bukanlah takut kepada siksa Allah, karena beribadah yang didorong oleh rasa takut bukanlah ibadah yang mencapai pengabdian, itu adalah ibadah hamba sahaya yang tidak sepenuhnya tulus kepada Allah. Demikian juga ibadah yang motivasinya mengharap ganjaran serta perolehan apa yang disenangi oleh jiwa seseorang, maka ibadah orang itu seperti ibadah para pedagang, yakni yang melakukan aktivitas apabila mendapat keuntungan. Lahirnya rasa takut di sini bukan akibat takut pada siksanya, atau mengharap ganjaran. Makna rasa takut inilah yang dilukiskan Allah sebagai disandang oleh hamba-

hambanya yang terhormat, yakni para Malaikat yang terpelihara dari perbuatan dosa dan telah memperoleh keamanan.⁴⁸

Allah melukiskan mereka dengan firman-Nya dalam QS. an-Nahl ayat 50

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (النحل: 50)

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)".

Banyak ulama' cenderung memahami ayat ini berbicara tentang kelompok penghuni surga yang dilukiskan dalam QS. al-Waqi'ah Sebagai *al-muqarrabin*, sedang penghuni surga yang disebut pada kelompok yang akan datang adalah yang dilukiskan pada surah tersebut dengan *ash-habul al-yamin*

Imam Bukhari mengatakan tentang dua surga itu demikian

جَنَّاتٍ مِنْ فِضَّةٍ أُنْتَهِمَا وَمَا فِيهِمَا وَجَنَّاتٍ مِنْ ذَهَبٍ أُنْتَهِمَا وَمَا فِيهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا رِذَاءَ الْكِبْرِيَاءِ عَلَىٰ وَجْهِهِ فِي جَنَّةٍ عَدْنٍ (رواه البخار)

"Dua surga dari perak dan segala bejana dan peralatan yang ada di dalam serba dua dan dua surga dari emas dan segala bejana dan peralatan yang berada di dalamnya semuanya dari emas, dan apa yang membatasi di antara kaum itu akan melihat wajah Tuhannya adalah selubung *al-kibriya* di dalam surga 'adn.⁴⁹

Berbeda dengan pendapat ulama' tentang makna **جَنَّاتٍ** (dua surga). Ada yang berpendapat bahwa yang pertama buat jin dan yang kedua buat manusia. Ada lagi yang memahaminya dalam arti dua ragam surga bagi masing-masing, yang pertama di arah kanan dan yang kedua untuk amalnya atau yang pertama untuk pelaksanaan perintah-Nya dan yang kedua atas kesungguhannya meninggalkan

⁴⁸ Thabathaba'i, *op. cit.*, hlm. 112

⁴⁹ Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, *Matan Masykul Al-Bukhori*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 204-205

larangan-Nya.⁵⁰ Bisa juga dua surga yang dimaksud adalah dua tempat lain dari kiri dan kanan istananya. Katakanlah semacam paviliun. Ada juga yang memahami bentuk dual itu tidak menunjuk kepada dua hal, tetapi hanya satu, namun digunakan bentuk dual untuk menekankan kehebatan surga itu.⁵¹

47. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
48. ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan)

Kata **أَفْنَانٍ** adalah bentuk jamak dari kata **فَنَانٍ** yaitu dahan yang lurus dan panjang. Tentu saja yang dimaksud di sini adalah dahan yang banyak, rimbun dan rindang serta penuh buah karena setiap pohon pasti ada dahannya. Kata tersebut bermaksud menjelaskan keindahan dan banyaknya manfaat yang dapat diraih dari pohon-pohon surgawi itu

49. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
50. فِيهِمَا عَيْنَانِ جَارِيَانِ (Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir)

Dapatlah pula kita rasakan bagaimana nyamannya di tempat yang mulia itu, karena di sana selalu ada dua mata air, yang keduanya selalu mengalir, tidak pernah kering. Maka kedua mata air yang tetap mengalir itu yang selalu menyuburkan tanah dan menjadikan tumbuhan, tanaman, kembang-kembang berbagai aneka warna dalam taman itu indah, sebab keindahan tempat tinggal sangat memerlukan berbagai warna bunga yang indah. Di negeri dan kota-kota yang luas dan besar, rumah-rumah telah berdesakan, kalau dilihat sangat jauh

⁵⁰ Thabathaba'i, *op. cit.*, hlm. 109

⁵¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 528

dari gambaran surga, karena sulitnya mencari keindahan yang didapat dari berbagai bunga yang didapat dari berbagai macam. Sedangkan untuk menanam, tempat tidak tersedia, kemudian menyediakan pot dan menanamnya dengan bunga. Maka rasakan apa artinya jika di sebuah taman ada air yang selalu mengalir, dan air yang mengalir itu dapat menyuburkan bunga yang indah?⁵²

51. *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
52. *فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ* (Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan).

Kalau ayat sebelumnya diterangkan kepentingan dua mata air yang selalu mengalir bermanfaat untuk tumbuh kembang bunga, ia juga bermanfaat untuk kesuburan buah-buahan yang berpasangan.

Dari ayat ini kita dapat mengerti bagaimana kesuburan yang timbul karena ada dua mata air. Dan meskipun mata air mengalir, namun buah-buahan belum tentu subur kalau tidak terjadi berpasangan. Orang mengerti ilmu tumbuhan telah tahu bahwa kesuburan buah sama dengan kesuburan manusia, yaitu jantan dan betina. Kalau kiranya suatu pohon tidak dikawinkan, maka tidaklah berbuah, walaupun bagaimana suburnya. Hal ini juga terjadi pada zaman Nabi ketika itu ada orang yang menanam pohon kurma, tetapi tidak dikawinkan, memang pohon itu tumbuh, tetapi tidak berbuah. Kemudian Nabi menyuruh orang itu untuk mengawinkannya, lalu pohon itu berbuah, dan Nabi pun berkata "kamu lebih mengetahui dari hal ikhwal dunia kamu" dengan demikian Rasulullah menginsafi bahwa soal pertanian, bercocok tanam, atau soal pertukangan dan lain-lain, bukanlah beliau ahlinya dan bukanlah beliau diutus Tuhan untuk memberikan bimbingan pula dalam hal yang demikian itu.

⁵² Hamka, *op. cit.*, hlm. 205

53. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
54. مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ (Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat)

Kata **فُرُشٍ** adalah bentuk jamak dari **فُرْشٍ** (*firasy*). Kata ini terambil dari kata **فَرَسَى** (*farasya*) yang berarti hamparan yang biasanya digunakan untuk duduk atau berbaring. Dari sini kata tersebut diartikan juga permadani, kasur dan ranjang.⁵³

Kata **بَطَائِنُ** adalah bentuk jamak dari kata **بِطَانٍ** (*bithanah*) yang terambil dari kata **بِطْنٍ** (*bathn*) yakni bagian dalam, diartikan juga dengan bagian bawah sesuatu. Jika dipahami dalam arti bagian dalam, maka ini melukiskan kasur-kasur tersebut dan diisi dengan sutera-sutera yang halus. Dan jika dipahami dalam arti bagian bawah, maka ini berarti kain pembungkus kasur itu yang terletak pada bagian bawahnya yakni yang terlihat terbuat dari sutera.

Kata **إِسْتَبْرَقٍ** berarti sutera tebal yang dirajut dengan benang berwarna emas.

Ayat ini menjelaskan keadaan penghuni surga. Dimana mereka duduk bertelekan dengan santai diatas hamparan berupa pembaringan yang sebelah dalam kain pembungkusnya atau bagian bawahnya terbuat dari sutera murni yang tebal mengkilat. Tentu saja sebelah luarnya yang menyentuh jasmani mereka atau bagian atasnya yang tampak, jauh lebih halus dan indah. Dan buah-buahan kedua surga itu dekat yakni dapat dipetik dengan mudah oleh penghuninya sehingga sambil bertelekan mereka dapat memetikanya.

⁵³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 92

Demikianlah dapat dibayangkan dari sekarang nikmat yang akan diterima oleh orang yang taat setia dan penuh iman akan segala yang dijanjikan Allah.

55. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
56. فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula jin)

Kalimat قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ adalah istilah al-Qur'an untuk memuji wanita-wanita yang sangat cantik dan setia dan selalu ingin bersama pasangannya dan di sisi lain mata pasangannya tidak mau beranjak ke arah yang lain, karena senangnya melihat wanita-wanita yang rupawan dan menyenangkan itu. Mereka yang dimaksud di sini adalah wanita surgawi yang diciptakan Allah buat penghuni surga pria, bukan istri mereka yang masuk surga. Apakah penghuni surga yang wanita juga memperoleh hal yang serupa? Agaknya tidak, karena pembawaan wanita pada dasarnya adalah monogami.

Selanjutnya jangan diduga bahwa istri para penghuni surga yang pernah hidup bersama suaminya di dunia akan merasa cemburu atau iri hati dengan perolehan suami mereka, karena Allah pada hari kemudian mencabut segala macam kedengkian dan kecemburuan dari hati penghuni surga.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf : 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنَ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (الأعراف: 43)

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki

kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."

Kata **يَطْمِثُ** pada mulanya berarti mengeluarkan darah atau keluarnya darah karena haidh dinamai *thamts*. Ayat ini bermaksud menyatakan bahwa wanita-wanita itu adalah gadis-gadis yang masih sangat utuh keperawanan nya karena belum pernah disetubuhi oleh siapapun.

Di dalam surga ada tempat pembaringan dan terdapat wanita-wanita atau bidadari surgawi yang menjadi pasangan penghuni surga pria, mereka sangat sopan sehingga mereka membatasi pandangan dan keinginannya, tidak menoleh kepada selain pasangannya karena sopan dan cintanya. Mereka semua adalah perawan yang tidak pernah disentuh oleh manusia siapapun, kapanpun dan dimanapun, sebelum mereka yakni penghuni surga itu, dan tidak pula disentuh oleh jin.

Dikatakan bahwa sudut matanya atau tepi matanya terbatas, tidak liar menengok kiri dan kanan mengharapkan laki-laki lain. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jin pun akan masuk ke dalam surga.

57. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

58. **كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ** (Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan *marjan*)

يَاقُوتٌ adalah batu permata yang berwarna merah, persamaan mereka dengan permata dari segi warna pipi dan bibir mereka yang kemerah-merahan , atau dari segi kecemerlangannya. Begitu juga dengan marjan.

Kecantikan mereka laksana intan dan mutiara. Niscaya dapat dipahami bahwa permissalan ini ialah membandingkan dengan

mahalnya intan dan mutiara. Keduanya adalah barang mahal yang tidak semua orang akan mendapatkannya karena sulit menambangnya dan sulit mencarinya.

59. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

60. هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula))

Inilah ayat yang menyuruh manusia berfikir apabila mengerjakan suatu perbuatan yang baik. Manusia disuruh berfikir dari sebuah pertanyaan. Adakah suatu perbuatan akan dibalas, kalau bukan dengan kebaikan? Mungkinkah perbuatan yang jahat akan dibalas dengan yang baik? Tidak mungkin, karena yang demikian tidak sesuai dengan Keadilan dan sifat Pemurah-Nya.

Dalam QS. al-Baqarah ayat 261, dijelaskan bahwa suatu perbuatan baik, yaitu menafkahkan harta benda, akan diberi upah laksana menanamkan suatu benih, yang satu benih menumbuhkan tujuh dahan, dan satu dan menimbulkan seratus buah, menjadi satu benih yang ditanam memberikan ganjaran 700 buah. Dari sini dapat kita katakan bahwa nikmat yang diterima tidaklah sepadan dengan amal yang kita kerjakan. Demikianlah Rahman Ilahi terhadap hamba-Nya.⁵⁴

Sementara ulama menetapkan rumus yang berbunyi "bila ada satu kata yang berbentuk *ma'rifah/ definite*, lalu kata itu diulang dalam satu kalimat, maka makna kata yang disebut pertama itu sama dengan kata yang disebut kedua. Namun sebaliknya, jika kata itu berbentuk *nakirah/ indefinite*, maka yang kedua berbeda dengan yang pertama."

Ayat diatas merupakan salah satu pengecualian dari rumus tersebut. Di sini kata **الْإِحْسَانِ** diulang dua kali, namun makna kata yang

⁵⁴ Hamka, *op. cit.*, hlm. 210

sama tersebut berbeda. Yang pertama berarti perbuatan baik (amal-amal shaleh) dan yang kedua penganugerahan yang baik (kenikmatan surgawi).⁵⁵

61. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

62. وَمِن دُونِهِمَا جَنَّاتٍ ۖ (Dan selain kedua surga itu ada dua surga lain)

Kata (*dun*) mempunyai banyak arti antara lain dibawah atau selain atau dekat. Ketiga makna ini dijadikan dasar oleh ulama' dalam memahami ayat di atas. Bagi yang memahaminya dalam arti di bawah, berpendapat bahwa surga yang disebut pada kelompok ayat ini peringkatnya di bawah surga yang disebut pada ayat kelompok yang lain. Surga ini dikhususkan kepada *As-hab al-Yamin*. Yang memahami dalam arti selain, menyatakan bahwa yang dimaksud adalah surga selain yang disebut pada kelompok yang lalu dan dengan demikian setiap penghuni surga memiliki empat istana yang sementara ulama' dikatakan untuk empat musim yang dikenal, yaitu dingin, panas, gugur, dan bunga. Sedangkan yang memahami dengan arti dekat, berarti lokasinya dekat dengan surga yang diuraikan oleh kelompok ayat pertama atau yang dekat hadirnya pada manusia dibanding dengan kehadiran kiamat, yaitu di alam barzakh.

Dalam ayat ini diterangkan juga bahwa untuk orang yang takut akan Maqam Tuhannya telah tersedia dua surga. Maka pada hadits yang terdahulu pun telah kita ketahui bahwa surga tersebut terbuat dari perak dan juga dua surga yang lain terbuat dari emas. Demikianlah rahmat Ilahi terhadap hambanya.⁵⁶

63. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

⁵⁵ Muhammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al- Qur'an, Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 23

⁵⁶ Hamka, *op. cit.*, hlm. 210

64. مَدَّهَا مَتَانٍ (Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya)

Kata **مَدَّهَا** terambil dari kata **الدمة** yang pada mulanya berarti gelapnya malam. Ia juga digunakan dalam arti warna hijau pekat sehingga hampir-hampir saja berwarna hitam. Sementara yang lain berpendapat bahwa yang terbanyak pada surga yang dibicarakan di sini adalah tumbuhan dan bunga-bunga yang terhampar di taman. Sedang pada surga yang dibicarakan pada ayat yang lalu adalah pepohonan yang rimbun disertai dengan aneka macam buah-buahan.

65. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

66. فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ (Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar)

Dapat kita gambarkan bagaimana keindahan pemandangan pada waktu itu sedangkan di dunia saja bila melihat sungai yang selaku mengalir airnya, tahun demi tahun, kita mendapati umat manusia memilih bertempat tinggal di sekelilingnya karena kesuburan tanahnya.

Di Indonesia dengan bangsa yang terdiam di pinggir sungai Musi di Palembang, yang telah dikatakan sejarah, demikian juga bangsa-bangsa yang terdiam di pinggir sungai yang lain. Ahli penyelidik kekuatan tenaga alam itu berusaha membuat air yang mengalir supaya memancar, karena dengan pancaran keras itu dia mengandung tenaga yang amat hebat, yaitu tenaga listrik. Pada zaman Nabi, memang listrik belum ada tetapi ayat yang berbunyi **نَضَّاخَتَانِ** terbukti setelah 1400 tahun di belakang beliau, baru orang mengerti kekuatan yang tersembunyi dalam kata-kata memancar.

67. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

68. فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ (Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan korma serta delima)

Penyebutan dua nama buah secara khusus, yakni kurma dan delima karena kedua buah itu memang mempunyai beberapa keistimewaan seperti yang kelak dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Secara kimiawi buah kurma mempunyai kandungan gula yang tinggi sekitar 75%. Kandungan gula terbesar terdapat pada tebu dan cairan yang dihasilkan dari buah-buahan manis seperti anggur. Kurma merupakan buah yang mudah terbakar yang dapat dimanfaatkan oleh tubuh dalam memproduksi tenaga dan kalori yang sangat tinggi. Di sinilah letak hikmahnya mengapa Allah memerintahkan Maryam untuk memakan kurma muda sebagai pengganti energi yang dikeluarkan saat melahirkan. Selain itu buah kurma juga mengandung zat kalsium, zat besi, fosforus yang cukup tinggi dan sangat diperlukan tubuh, sedikit zat asam, vitamin A dan B yang dapat melindungi tubuh dari penyakit protein serta lemak.

Sedangkan buah delima isi atau perasannya mengandung asam sitrat dengan kadar yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan jenis buah-buahan yang lain. Ketika terjadi pembakaran sangat membantu mengurangi keasaman urine dan darah yang pada gilirannya dapat mencegah penyakit encok atau pegal pada tubuh. Asam sitrat yang terkandung dalam buah delima juga dapat membantu membentuk sebagian batu ginjal. Perasan buah delima juga mengandung kadar gula yang cukup sekitar 11%, berguna untuk mempermudah pembakaran dan menghasilkan energi. Selain itu kulit buah delima juga mempunyai kegunaan karena mengandung astringen yang dapat melindungi perut dari buang-buang air, di samping dapat juga dimanfaatkan untuk membasmi cacing pita.

69. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
70. **فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حَسَنَاتٌ** (Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik)

Kata **فِيهِنَّ**, menurut Quraish Shihab berbentuk jamak. Ada yang memahaminya kata tersebut menunjuk ke surga yang disebut di ayat sebelumnya pada kelompok ayat yang lalu, sehingga jumlah keseluruhannya ada empat. Tetapi bisa juga kata **فِيهِنَّ**, menunjuk kepada buah-buahan kurma dan delima.

Kata **خَيْرَاتٌ**, adalah bentuk jamak dari kata **خير**. Kata ini seringkali digunakan untuk melukiskan sesuatu yang bersifat immaterial. Sedang kata **حَسَنَاتٌ** seringkali digunakan untuk melukiskan rupa, sebagaimana terjemahan di atas.

Jumhur sebagian ulama' mengatakan bahwa perempuan yang akan didapat di surga adalah perempuan yang saleh, baik budi pekertinya dan cantik wajahnya. Ummu Salamah, isteri Rasulullah meriwayatkan bahwasannya gadis-gadis cantik di surga menyanyikan sebuah ucapan "Kami wanita baik-baik, kami diciptakan Tuhan untuk suami yang mulia".

71. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
72. **حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْبُيُوتِ** ((Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit di dalam rumah)

Kata **حُورٌ** adalah bentuk jamak dari kata **أحد** (*ahwar*) atau **ح** (*haura*) yakni diartikan sebagai nampaknya sedikit warna putih pada mata di sela kehitamannya. Ini adalah lukisan tentang keindahan mata. Ada juga yang mengartikan dengan sipit atau lebar. Apapun

maknanya, ayat diatas bermaksud menjelaskan bahwa *hur* adalah pasangan yang sangat baik dan indah dalam pandangan pasangannya.⁵⁷

Kata **حُرٌّ** dapat juga berarti terpelihara dengan baik, tidak keluar masuk dari satu tempat ke tempat lain secara tidak wajar, dengan demikian dia benar-benar hanya milik pasangannya. Atau berarti dia terlayani dengan baik, sehingga tidak perlu berpayah-payah keluar rumah mencari nafkah atau mengurus apapun, karena segalanya telah diatur dan dipersiapkan.

73. **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)

74. **لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ** (Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula jin)

Kata **يَطْمِثُ** pada mulanya berarti mengeluarkan darah atau keluarnya darah karena haidh dinamai *thamts*. Ayat ini bermaksud menyatakan bahwa wanita-wanita itu adalah gadis-gadis yang masih sangat utuh keperawanannya karena belum pernah disetubuhi oleh siapapun.

Di dalam surga ada tempat pembaringan dan terdapat wanita-wanita atau bidadari surgawi yang menjadi pasangan penghuni surga pria, mereka sangat sopan sehingga mereka membatasi pandangan dan keinginannya, tidak menoleh kepada selain pasangannya karena sopan dan cintanya. Mereka semua adalah perawan yang tidak pernah disentuh oleh manusia siapapun, kapanpun dan dimanapun, sebelum mereka yakni penghuni surga itu, dan tidak pula disentuh oleh jin.

Dikatakan bahwa sudut matanya atau tepi matanya terbatas, tidak liar menengok kiri dan kanan mengharapkan laki-laki lain. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jin pun akan masuk ke dalam surga.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, hlm. 536

75. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
76. مُتَكَبِّرِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ (Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah)

Kata عَبْقَرِيٍّ terambil dari kata عَبَقٌ yang menurut kepercayaan masyarakat arab pada masa turunnya al-Qur'an itu adalah tempat pemukiman jin. Mereka juga percaya bahwa yang indah-indah atau yang tidak mampu dilakukan manusia adalah hasil karya jin. Dari sini segala sesuatu yang mencapai puncak keindahan atau kesempurnaan dinamai *abqariyy*.

Dijelaskan sedang istirahat, bersandar yang dapat kita bandingkan dengan kesibukan yang kita alami dalam dunia, kurang bekerja, kurang pula hasil. Di akhirat kelak, istirahat akan dirasakan lebih nyaman, apalagi dengan warna-warna yang penuh damai, sebagai warna lembayung, warna mutiara dan lain-lain.

77. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?)
78. تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (Maha Agung nama Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan karunia)

Rahman Ilahi amat kasih sayang dan pemurah Tuhan telah tergambarkan. Dan Tuhan bukanlah hanya semata membujuk, merayu dengan barang yang tidak akan terjadi. Nabi Muhammad sudah pernah menyimpulkan bahwasannya apapun yang diterangkan oleh Allah di dalam ayat-ayat-Nya tentang nikmat surga itu lebih dari yang telah dikatakan dalam firman-Nya, sehingga sulit untuk digambarkan. Nabi bersabda

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا حَظَرَ فِي قَلْبِ بَشَرٍ

"Ihwal yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan bukan sebagaimana yang terbayang dalam hati seseorang".⁵⁸

Kata **تَبَارَكَ** terambil dari kata **برك** yang bermakna sesuatu yang mantap, juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Keberkatan Ilahi dalam arti melimpahnya kebajikan Allah datang dari arah yang seringkali tidak diduga atau tidak dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai barakah.⁵⁹ Dengan demikian kata *tabaraka* pada hakekatnya dapat diterjemahkan dengan Maha Melimpah Kebajikan lagi Maha Mantap.

Kata **إِسْمِ** disisipkan untuk memberi penekanan. Tetapi ada yang mengatakan sisipan tersebut tidak mengandung makna kecuali penekanan semata, sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan Maha Agung Tuhanmu. Ada pendapat lain bahwa kata *ism* disebutkan untuk menjadi isyarat bahwa guna menggambarkan keagungan dan anugerah Allah yang tidak mungkin mampu dijangkau oleh manusia. Ada pendapat yang lain juga bahwa kata *ism* menunjuk kepada namanya yang dipungkiri oleh kaum musyrikin Mekkah, yakni ar-Rahman. Dan nama itulah yang disebut pada awal surah ini.

Dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan bahwa nama Allah ar-Rahman merupakan nama yang sangat Agung. Ia adalah sumber anugerah duniawi dan ukhrawi. Penyandanginya mencurahkan Rahmat kepada seluruh makhluk, baik kepada manusia mukmin ataupun kafir, jin, Malaikat, bahkan seluruh alam raya. Demikian akhir surah ini yang berbicara tentang Rahmat dan anugerah Allah dengan awalnya yang menyatakan bahwa Dia adalah ar-Rahman.

⁵⁸ Hamka, *op. cit.*, hlm 211

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm 520

Oleh sebab itu sepatutnya pula, kita meninggikan kalimat Allah dan meninggikan martabat kita sehingga semakin hari semakin dekat kepadanya.

Akhirnya surah ini ditutup dengan sekali menegaskan tentang sifat Jalal dan Ikram Allah SWT. Maha Melimpah Kebajikan lagi Maha Mantap nama Tuhanmu wahai Muhammad pemilik *al-Jalal Wal Ikram. Wallahu A'lam.*

2. Pengulangan ayat dalam Qs. ar-Rahman

Nampak jelas dalam penafsiran di atas bahwa ayat dari Qs. ar-Rahman yang berbunyi (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) terulang sebanyak 31 kali. Penafsiran ayat tersebut sudah diuraikan dalam penafsiran ayat-ayat di atas. Dari semua ayat itu memiliki arti yang sama sebab ayat tersebut diulang tanpa ada perubahan baik penggantian kata yang semakna ataupun mengalami deviasi kata sehingga kebanyakan mufassir menafsirkan ayat ini sekali saja yang tentu saja mewakili 30 ayat yang lain.

Selain itu menurut kebanyakan mufassir tujuan pengulangan ayat dalam surah tersebut sama, yakni untuk menguatkan, mengingatkan akan nikmat yang Allah karuniakan dan juga peringatan akan pentingnya bersyukur akan nikmat-nikmat yang disebutkan dalam surah tersebut, baik berupa pahala (balasan bagi orang yang taat) ataupun hukuman.

3. Nikmat-nikmat yang terkandung dalam pengulangan ayat Qs. Ar-Rahman

Nikmat-nikmat yang disebutkan dalam pengulangan ayat Qs. ar-Rahman antara lain penciptaan secara sempurna yang melalui berbagai proses sehingga manusia terpilih menjadi khalifah di bumi. Namun begitu tidak menutup kemungkinan manusia dapat lebih rendah daripada hewan sekalipun. Kemudian penciptaan jin dari api. Nikmat Tuhan menciptakan kedua tempat terbit matahari sehingga manusia dapat menjalankan kehidupan secara baik. Kemudian diciptakannya dua jenis air, yakni air laut dan air tawar yang keduanya sangat memberi manfaat bagi kehidupan

manusia. Di dalamnya terdapat mutiara-mutiara yang sangat mahal harganya dan Allah menciptakan itu dengan tujuan agar manusia dapat mempertahankan hidupnya dari segi ekonomi. Kemudian Allah mengajarkan kepada manusia akan kegunaan perahu yang dapat berlayar di lautan luas sehingga manusia dapat mempergunakannya untuk mencari penghidupan tambahan. Tetapi Allah juga memperingatkan bahwa segala sesuatunya adalah bersifat fana kecuali Allah SWT. Allah selalu dalam kesibukan, Dia tidak tidur dan selalu mengawasi gerak para makhluk-Nya dan selalu berkonsentrasi sehingga seluruh makhluk-Nya tidak pernah lepas dari penglihatan-Nya.

Allah memperingatkan manusia dan jin agar tidak berlaku sombong, karena segala sesuatu yang terkuat adalah milik Allah. Allah juga memberitakan keadaan akan datangnya hari kiamat dan pada saat itu akan dimintai pertanggungjawaban apa yang telah diperbuat oleh manusia dan jin. Dari situ Allah telah menggambarkan apa yang akan diterima oleh mereka yang melanggar perintah Allah dan mereka yang taat kepada Allah. Surah ini diakhiri dengan penyebutan asma Allah kembali dengan tujuan bahwa manusia selalu ingat dan tidak ingkar kepadanya. Akan tetapi semua itu dikembalikan kepada manusia dan jin. Apa yang mereka dapatkan sesuai apa yang mereka lakukan semasa di dunia.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PENGULANGAN AYAT
DALAM QS. AR-RAHMAN

A. Pendapat Mufassir Terhadap Pengulangan Ayat Yang Terdapat Dalam Qs. Ar-Rahman

Tak seorang pun yang tahu persis mengapa ayat ini sampai diulang dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali. Oleh karenanya yang terbaik bagi manusia, ialah tidak memaksakan diri untuk mengetahui hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia. Dan jumlah yang 31 kali itu masuk dalam masalah penetapan Allah (*tauqifiyyat*) yang tidak dapat dijangkau oleh nalar.¹ Pendapat ar-Razi ini sesuai dengan prinsip yang digariskan Umar yang tidak mau memaksakan diri untuk memahami ayat yang diluar kemampuannya sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya.

Pada pembahasan yang lalu dikatakan bahwa pengkajian redaksi-redaksi yang mirip yang terdapat dalam al-Qur'an ada dua belas bentuk yaitu *ibdal* (penggantian), *ziyadat wa nuqshan* (bertambah dan berkurang), *takrar* (pengulangan redaksi), perbedaan bentuk morfem, perbedaan letak kata, perbedaan ungkapan, perbedaan ma'rifat dan nakirah, perbedaan idhafat dan bukan idhafat, perbedaan jenis morfem laki-laki dan perempuan, perbedaan jabatan kata, perbedaan *idgham* dan bukan *idgham*. Namun hanya pengulangan ayatlah yang akan kita analisis.

Ayat ini (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) terulang sebanyak 31 kali dalam al-Qur'an. Semuanya di dalam satu surat yaitu surat ar-Rahman, yakni surat yang ke-55 pada ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.

Jika diperhatikan keseluruhan ayat yang berulang itu, jelas terlihat redaksinya persis sama, sedikitpun tidak mengalami perubahan. Oleh karena

¹ Al-Fachrur Razi, *Tafsir Al-Kabir*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. th), hlm. 97

itu, yang diperbandingkan di sini ialah penempatan ayat-ayat tersebut bukan susunan redaksinya.

Dengan mengamati penempatan masing-masing ayat itu, al-Iskafi sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat dalam Qs. ar-Rahman terdiri atas empat kelompok, yaitu 7, 1, 8, dan 8. Tujuh pertama dari ayat-ayat tersebut membicarakan keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan Jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke-28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok 7 yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Kelompok 7 yang kedua berbicara tentang neraka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagaimana tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8 secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatan serta kebahagiaan yang akan dinikmati oleh penghuni surga.²

Secara umum surah ar-Rahman menggambarkan nikmat Allah yang diberikan hambanya. Namun akan terjadi sebuah pertanyaan apakah dianggap suatu nikmat mengenai pernyataan Allah di dalam Qs. ar-Rahman ayat 35 yang menegaskan bahwa mereka yang durhaka, baik jin maupun manusia akan disambar oleh lidah api dan diazab dengan hancuran tembaga yang mendidih dan panas sedikitpun mereka tak dapat menyelamatkan diri.

Memang benar ayat itu tidak membicarakan nikmat Tuhan melainkan memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam neraka yang amat menakutkan itu. bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang tak ternilai harganya? Karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan penderitaan yang berkepanjangan di dalam neraka kelak.³

Dalam hal ini tidak banyak ahli tafsir yang tertarik membahas terjadinya pengulangan redaksi yang sama yang terjadi dalam Qs. ar-Rahman. Seperti Imam Thabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, dan lain-lain. Para ulama'

² Al-Katib al-Iskafi, *Durrat al-Tanzil wa Ghurra al-Takwil, Riwayat Ibn Abi al-Farj al-Urdustani*, (Beirut Lebanon; Dar al-Fikr al-Ilmiyat 1981) hlm. 463-464

³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 189

yang disebutkan ini lebih cenderung menafsirkan langsung kandungan ayat-ayat tersebut daripada membahas segi pengulangan redaksinya. Sedangkan mereka yang tertarik membahas pengulangan redaksi dalam surat ini rata-rata mufassir yang beraliran atau bercorak kebahasaan, seperti Ibnu Qutaibat, al-Iskafi, al-Karnami, dan lain-lain.

Surat ini diakhiri dengan kalimat "Maha Suci nama Tuhanmu, pemilik kebesaran dan kemuliaan". Ayat ini disampaikan dalam bentuk orang kedua tunggal kepada Nabi atau pembacanya atau pendengarnya. Dengan demikian, ia tidak diikuti oleh pengulangan ayat yang dikemukakan dalam bentuk ganda kepada manusia dan jin.

Pertama kali dikemukakan pengulangan adalah ketika manusia dan jin yang menjadi lawan bicaranya- telah disebutkan dalam kata *al-an'am* pada ayat 10. satu-satunya faktor yang menyebabkan pengulangan itu terjadi hingga tiga puluh satu kali adalah skema berpasangan dan urutan tema khusus yang dikembangkan dalam konteks surat ini. Setelah urutan itu dituntaskan dalam skema berpasangan tersebut, maka pengulangan tidak perlu terjadi lagi.⁴

Para ulama' yang membahas terjadinya pengulangan redaksi ayat itu, ternyata tidak mengemukakan pendapat yang berbeda secara tajam atau kontroversial. Misalnya dalam pengelompokan ayat-ayat surat ar-Rahman yang dikemukakan oleh al-Iskafi, menurut al-Karnami ayat-ayat itu terbagi ke dalam empat kelompok, yakni kelompok 8, 7, 8, dan 8. Jadi pengelompokan versi al-Karnami ini menghilangkan kelompok satu yang ditetapkan oleh al-Iskafi dengan memasukkannya ke dalam kelompok 8 yang pertama.⁵ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali dengan mengutip dari kitab *Shofwat al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*.

Perbedaan pendapat itu timbul disebabkan berbedanya kecenderungan masing-masing. Al-Iskafi misalnya ingin menjelaskannya secara rinci karena itu yang pertama ditetapkannya tujuh sebab induk nikmat (*ummahat an-ni'am*) yang diciptakan Allah adalah tujuh seperti langit, bumi, dan planet-planet.

⁴Muhammad Abdul Haleem, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya Bahasa Dan Tema*, (Bnadung; Marja', 2002) hlm. 241

⁵Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 190

Kelompok kedua juga tujuh sesuai dengan jumlah pintu neraka jahanam. Di antara kedua kelompok itu dibatasi oleh salah satu dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua makhluk Allah termasuk Malaikat sebagaimana dalam ayat 29. Ayat ini menjelaskan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi selalu membutuhkan-Nya. Sebelum membicarakan azab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh al-Iskafi, yang oleh al-Karnami ayat itu dimasukkannya ke dalam kelompok pertama sehingga kelompok pertama itu berisi delapan redaksi yang berulang bukan tujuh, sebagaimana dinyatakan oleh al-Iskafi yang telah diungkapkan di atas.

Disamping perbedaan pendapat, dalam kasus ini juga terdapat kesamaan paham, khususnya berkenaan dengan kalimat tanya (*istifham*) yang digunakan di dalam ayat-ayat yang berulang tersebut. Menurut mereka, ungkapan pertanyaan serupa itu dimaksudkan untuk memberi penegasan kepada jin dan manusia agar mereka senantiasa mengingat nikmat Allah. Gaya bahasa (*uslub*) seperti lazim digunakan dalam bahasa Arab, misalnya dikatakan kepada seseorang yang selalu mengingkari pemberian yang diberikan kepadanya.

أَلَمْ تَكُنْ فَقِيرًا فَأَغْنَيْتَكَ أَفْتَنْكَرُ هَذَا؟ أَلَمْ تَكُنْ عُرْيَانًا فَكَسَوْتُكَ أَفْتَنْكَرُ هَذَا؟ أَلَمْ تَكُنْ
خَامِلًا فَرَفَعْتُ قَدْرَكَ أَفْتَنْكَرُ هَذَا؟.

(Bukankah kamu dulu melarat, lalu saya buat kamu menjadi kaya, apakah kamu mengingkari kenyataan ini? Bukankah kamu dulu telanjang, lalu saya beri kamu pakaian, apakah kamu mengingkari kenyataan ini? Bukankah dulu kamu tak dikenal, lalu saya angkat derajat kamu, apakah kamu mengingkari kenyataan ini?).⁶

Jika dianalogikan dengan ayat-ayat yang berulang-ulang itu. maka seolah-olah Allah berfirman

⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut; Dar al-Fikr, 1974) cet. ke-3 hlm. 124

أَلَمْ أَخْلُقِ الْإِنْسَانَ وَأَعَلَّمْتَهُ الْبَيَانَ وَاجْعَلِ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانَ وَأَنْوَعِ الشَّجَرَ
وَأَجْدِعِ الثَّمَرَ وَأَعْمُهُمَا فِي الْبَدْوِ وَالْحَضَرِ لِمَنْ أَمَّنَ بِي وَأَسْقِهَا حِينًا بِالْمِطَرِ وَأَوْنَةً
بِالْجَدَاوِلِ وَالنَّهْرِ أَفْتُنْكَرَانَ ذَلِكَ أَيُّهَا الْجِنُّ وَالْإِنْسُ.

"(Bukankah Saya sudah menciptakan manusia dan sudah mengajarnya berbicara? Bukankah saya telah menjadikan matahari dan bulan beredar menurut perhitungannya? Bukankah saya sudah meragamkan pepohonan, menciptakan buah-buahan, dan mendistribusikannya secara merata di desa-desa dan di kota-kota untuk orang-orang yang beriman kepada-Ku dan yang kafir, serta menuanginya melalui air hujan, atau lewat irigasi dan sungai? Apa kalian mengingkari kenyataan itu, hai jin dan manusia?)."⁷

Apakah pengulangan redaksi tersebut berfungsi sebagai *ta'kid*? Para mufassir yang disebut di atas tidak menjelaskan permasalahan itu, selain al-Alusi. Menurutnya, pengulangan yang berjumlah sebanyak itu bukan merupakan *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) tetapi untuk *taqrir* (penetapan kandungan makna). Jika pengulangan semacam ini dimaksudkan untuk *ta'kid*, tentu pengulangannya tak lebih dari tiga kali, karena *ta'kid* hanya sebanyak tiga kali. Oleh karena itu, pengulangan tersebut diperlukan karena masing-masing redaksi tergantung kepada ungkapan sebelumnya yang berjumlah sebanyak 31 kali pula.⁸

Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa pengulangan dalam QS. ar-Rahman terjadi adalah untuk *ta'kid* dan *tadzkir* atas nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada makhluk-Nya, *taqrir*, *tanbih* atau peringatan akan pentingnya bersyukur atas nikmat. Sedangkan *dhamir mutsanna* dalam ayat yang diulang ini adalah manusia dan jin. Sedangkan kata *rabbikumaa* adalah untuk menjelaskan bahwa mashdar nikmat-nikmat yang disebutkan ini adalah dari Allah yang telah membimbing hamba-Nya dengan ajaran yang

⁷ Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 192

⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsiri al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tth) hlm.97-98

mulia.⁹ Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa kedua *dhamir* ditujukan kepada lelaki dan perempuan, atau mukmin dan kafir.

Kalau dibandingkan pendapat para mufassir yang telah dinukilkan diatas, jelaslah bagi kita bahwa mereka yang tak membahas pengulangan redaksi tersebut bukan karena mereka tak mengerti permasalahannya, melainkan didorong oleh kecenderungan masing-masing. DR. Wahbah Zuhaili, Quraish Shihab, iman Thabathaba'i, cenderung menafsirkan ayat demi ayat dan lebih global, sedangkan pengulangan ayat tidak begitu diperhatikan. Sedangkan mereka yang mau membahas pengulangan redaksi itu karena melihat pengulangan itu berhubungan erat dengan pemahaman ayat-ayat di dalam surat tersebut secara keseluruhan.

Oleh karena itu mereka berusaha mengungkapkan rahasia yang terdapat di balik pengulangan redaksi itu sesuai dengan kemampuan nalar mereka dengan menjadikan konteks ayat-ayat tersebut sebagai salah satu tolok ukurannya. Jadi perbedaan kecenderungan sebagai disebutkan di atas, besar sekali pengaruhnya dalam menafsirkan suatu ayat.

Dari segi asbabul nuzul, al-Qur'an diturunkan dalam dua bagian. Bagian pertama ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan secara spontan (tidak ada sebab tertentu atau khusus) dan ini adalah kebanyakan isi al-Qur'an. Bagian kedua adalah ayat yang diturunkan setelah kejadian tertentu atau adanya pertanyaan pada sepanjang masa turunnya wahyu al-Qur'an kurang lebih 23 tahun.¹⁰ Bagian kedua ini harus dicari sebab turunnya mengapa sampai turun ayat tersebut. Karena dengan begitu akan membantu memahaminya dengan baik apa maksud ayat tersebut.

Secara keseluruhan surah, Qs. ar-Rahman tidak memiliki asbabul nuzul secara khusus. Hanya satu ayat saja yang memiliki asbabul nuzul, yaitu ayat 46 yang berbunyi

⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut Lebanon; Dar al-Fikr Mu'ashir, tth) hlm. 199

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyi al-Kattari, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 360.



Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga

Mengenai ayat ini, Ibnu Abi Khatim dan Abusy Syekh di dalam *Kitabul Idlumah* yang bersumber dari Atha' bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq menerangkan hal hari kiamat, timbangan, surga dan neraka. Maka ia bersabda sungguh aku ingin menjadi hijau-hijauan yang dapat dimakan binatang, sehingga tidak diciptakan oleh Allah seperti keadaannya maka turunlah ayat ini. Berkenaan dengan peristiwa itu yang menerangkan petunjuk bagi orang yang takut menghadapi pengadilan agung Tuhannya dengan melakukan segala perintah sebagai persiapan. Dikemukakan oleh Ibnu Abi Khatim yang bersumber dari Ibnu Saudzab yang berkata bahwa turunnya ayat ini (Qs. ar-Rahman ayat 46) berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq.¹¹

Di dalam Qs. ar-Rahman terdapat 78 ayat. Ayat demi ayat memberitahukan tentang sifat ar-Rahman itu merata dalam seluruh alam. Agar manusia merasakan sifat Tuhan ar-Rahman itu dengan mengambil intisari dari sifat itu sendiri, memasukkan pula dalam diri kita sekuat tenaga, sehingga diri kita terhindar dari sifat benci, sombong, merasa diri telah besar, padahal kita hanya makhluk lemah tidak ada daya dan upaya kalau tidak dengan ridho Allah.¹²

Munasabah ayat demi ayat dalam surah ini dapat dilihat dari ayat pertama sampai terakhir yang terus berhubungan. Ayat 1 sampai 12, Allah menerangkan Dia-lah ar-Rahman yang maha pengasih kepada seluruh makhluk-Nya yang telah memberi petunjuk berupa al-Qur'an supaya manusia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat kemudian menciptakan manusia dengan sempurna dan mengajarkan segala hal sebagai bekal hidup, juga menciptakan matahari dan bulan yang beredar pada porosnya, bintang, pohon-pohonan baik yang berbatang maupun tidak, langit sebagai naungan

¹¹ Jalaluddin as-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Semarang: CV. As-Sifa, 1999), hlm. 508

¹² Hamka, *op. cit.*, hlm 177

kehidupan, bumi sebagai pijakan manusia hidup dan di atasnya diberi buah-buahan supaya manusia bisa menikmatinya, juga keharuman bunga yang dapat menenteramkan jiwa. Di samping itu Allah juga memberi neraca supaya manusia dapat saling berbuat adil terhadap sesamanya. Dari apa yang telah Allah berikan di atas kemudian didatangkan sebuah pertanyaan (**فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا**) **(تَكْذِبَانِ)** yang mana pertanyaan itu ditujukan untuk manusia dan jin. Apakah mereka berdua masih mau mengingkari nikmat yang telah Allah berikan.

Ayat 14 dan 15 menerangkan tentang penciptaan manusia dan jin yang menjadi obyek setiap pertanyaan dari surah ini.

Ayat 17 sampai 24 menjelaskan diterbitkannya matahari dari timur dan terbenam di barat, kemudian diciptakannya dua air, yakni air asin dan air tawar juga diberitakan bahwa dalam dua air tersebut terdapat mutiara dan marjan dan diajarkannya manusia membuat perahu dan berlayar supaya dapat menggunakan nikmat yang telah Allah beri dengan sebaik-baiknya, baik yang di darat maupun yang di air. Maka pertanyaan itu kembali terulang untuk kembali mengingatkan kepada manusia dan jin supaya bersyukur kepada Allah.

Ayat 26 sampai 33, setelah Allah memberikan nikmat-nikmat yang begitu besar, Allah mengingatkan bahwa segala sesuatu akan rusak dan binasa kecuali Yang Maha Kekal yang setiap saat selalu dimintai yang ada di langit dan di bumi dan Dia selalu dalam kesibukan. Allah selalu memperhatikan makhluk-Nya sehingga Allah melarang manusia dan jin berlaku sombong dengan adanya tantangan berupa kesanggupan menembus seluruh penjuru langit dan bumi yang pada kenyataannya tidak akan pernah mampu manusia ataupun jin melakukannya.

Ayat 35 sampai 45, sepuluh ayat ini menerangkan keadaan akan datangnya hari kiamat dengan gambaran langit berubah warna menjadi merah seperti mawar dan orang yang ingkar akan nikmat Allah menerima hukuman yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.

Ayat 46 sampai 78, ayat ini menerangkan balasan bagi mereka yang taat dan selalu bersyukur kepada Allah berupa surga yang di dalamnya

terdapat mata air yang mengalir, buah-buahan yang berpasangan, juga bidadari perawan dan lain-lain seperti yang disebutkan dalam surah ini.

Rangkaian nikmat Allah yang disebutkan dalam surah ini diakhiri dengan ayat (تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) yang menjadi isyarat guna menggambarkan keagungan dan banyaknya anugerah yang telah Allah berikan sehingga hanya sedikit yang bisa dijangkau oleh manusia.

Maka seluruh isi surah ini adalah memperingatkan kita akan arti hidup dan hubungan suasana yang mesra dengan Ilahi yang menciptakan kita dari Dia kita datang, dengan izin-Nya kita hidup di dunia, dan kepada-Nya kita kembali

Surah ar-Rahman adalah satu-satunya surah yang diawali dan sekaligus diakhiri dengan sifat Allah (*al-Asma al-Husna*) sehingga dalam surah ini diterangkan berbagai macam nikmat beserta balasan bagi yang bersyukur maupun yang ingkar.

Pada setiap nikmat yang disebutkan terdapat pertanyaan yang sama sampai 31 kali. Menurut penulis hal ini terjadi karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan dari empat unsur, yakni air, api, tanah, dan udara sehingga kadang-kadang hati manusia dapat berubah-ubah. Fungsi pengulangan di sini adalah untuk selalu mengingatkan betapa besar nikmat dan anugerah yang Allah telah berikan agar supaya manusia tidak sombong dan lupa terhadap apa yang mereka nikmati yang tak lain adalah rizki dari-Nya. Namun demikian Allah membiarkan manusia menempuh jalan yang dilalui sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri dan Allah sudah mempersiapkan balasan bagi mereka yang taat berupa surga dan bagi mereka yang ingkar berupa neraka. Kalau pertanyaan yang diulang-ulang dalam surah ini menjadikan manusia sadar dan taqwa kepada Allah, maka baginya surga dan mereka yang mengacuhkan pertanyaan itu dan tetap sombong terhadap apa yang mereka dapat maka baginya neraka dan segala kengeriannya.

Semoga kita termasuk dalam golongan orang yang tergugah dengan pertanyaan tersebut dan menjadikan kita hamba yang pandai bersyukur.

Kebanyakan orang yang masih meragukan keotentikan dan kemukjizatan al-Qur'an menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak sistematis. Mereka melihat dari surah al-Baqarah sampai surah an-Naas yang memang jika diperhatikan tidak sistematis. Namun penulis melihat bahwa dalam Qs. ar-Rahman meskipun pengulangan terjadi berkali-kali, namun isi atau pesan didalamnya adalah sistematis baik segi lafdhiyah dan maknawiyah. Hal ini bisa dilihat dari awal surah ini, yakni kalimat *ar-Rahman*, yang menciptakan bumi dan segala isinya. Baru kemudian diciptakannya manusia. Kemudian jin, kemudian Allah menerangkan laut dan sungai yang juga menjadi sumber kehidupan manusia. Mutiara dan marjan yang sangat mahal yang bisa dijadikan sebagai topangan hidup dari segi faktor ekonomi dan lain-lain. Namun kemudian Allah memperingatkan kepada manusia dan jin agar tidak sombong, karena apabila hari itu datang, langit berubah warna menjadi merah seperti mawar. Kemudian pintu neraka dibuka di peruntukan bagi mereka yang ingkar terhadap nikmat yang di anugerahkan kepada makhluk-Nya dan hal itu sangat mengerikan. Namun Allah juga memberikan surga dengan segala kenikmatannya balasan bagi mereka yang bersyukur dan mempergunakan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya. Pengulangan ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* yang di ulang-ulang sebanyak 31 kali bukan merupakan hal yang sia-sia, karena ada ajaran terpadu yang mengatur kehidupan manusia dan jin dalam hubungannya kepada Allah.

B. Nikmat-Nikmat Yang Disebutkan Sebelum Ayat (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ)

Sebenarnya nikmat-nikmat yang di anugerahkan Allah kepada makhluk-Nya tidak hanya terdapat dalam surah ar-Rahman saja, akan tetapi dalam surat ini memang merupakan penyebutan terbanyak dengan berbagai nikmat yang diberikan Allah untuk makhluk-Nya, baik manusia maupun jin. Nikmat-nikmat tersebut tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk jin dan yang lain. Tetapi ada juga nikmat itu adalah untuk keduanya. Dalam surah ar-Rahman ini nikmat terbagi dalam tiga bagian, *pertama* karunia-karunia Allah di dunia ini yakni yang termasuk pada ayat 1-30. *Kedua* hukuman yang

diberikan kepada manusia yang mengingkari nikmat-Nya dan tidak mematuhi segala perintah-Nya. Yang termasuk dalam hal ini adalah ayat 31-45. *Ketiga* ganjaran yakni balasan bagi hamba-Nya yang selalu mensyukuri segala apa yang Allah beri dan selalu menjalankan perintah dan takut akan murka-Nya. Yang termasuk dalam kategori ini ayat 46-77.

Agar lebih memudahkan, akan kita klasifikasikan nikmat yang disebutkan sebelum pengulangan ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) adalah sebagai berikut:

No	Bentuk Nikmat	Manusia	Jin
1	Nikmat Allah yang terbesar yakni al-Qur'an	Ya	-
2	Al-Bayan, yakni kemampuan untuk mengekspresikan diri dan memahami ekspresi orang lain	Ya	-
3	Diciptakan-Nya matahari, bulan yang beredar sesuai perhitungan	Ya	-
4	Diciptakan-Nya bintang dan pohon, baik yang bercabang maupun tidak	Ya	-
5	Ditinggikannya langit dan diratakannya bumi untuk hidup makhluk-Nya	Ya	-
6	Diciptakannya buah-buahan, biji-bijian dan bunga yang berguna bagi makhluk hidup.	Ya	-
7	Diajarkannya keadilan diantara sesama manusia	Ya	-
8	Penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi	Ya	-
9	Penciptaan Jin dari api		Ya
10	Diterbitkannya matahari dari dua tempat, yaitu tempat terbit dan terbenamnya.	Ya	-
11	Bertemunya air yang mengalir dari air yang tawar dan air yang asin, tanpa batas yang terlihat namun tidak tercampur yang kemudian bertemu di lautan	Ya	-
12	Dari keduanya keluar mutiara dan marjan yang dapat dijadikan sebagai penopang hidup manusia	Ya	-

13	Diciptakannya kapal-kapal agar manusia bisa mememanfaatkannya.	Ya	-
14	Peringatan Bagi Mahkluk-Nya Bahwa Seluruhnya Akan Binas Kecuali Yang Maha Pencipta	Ya	Ya
15	Peringatan bahwa baik jin maupun manusia takkan sanggup melintasi seluruh alam raya meskipun dengan alat yang paling modern	Ya	Ya
16	Bagi makhluk yang membangkang disediakan cairan tembaga yang panas dan tidak dapat menyelamatkan diri dari padanya	Ya	Ya
17	Apabila kiamat tiba, langit akan berwarna merah seperti mawar	Ya	Ya
18	Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya	Ya	Ya
19	Terdapat tanda-tanda bagi yang berdosa, ubun-ubun dan kakinya di pegang	Ya	Ya
20	Diciptakan-Nya neraka jahanam dan diperuntukkan bagi mereka yang berdosa	Ya	Ya
21	Yakni siksa yang berupa dikelilingi air yang mendidih dan sangat panas	Ya	Ya
22	Diciptakannya surga bagi mereka yang mensyukuri segala nikmat	Ya	Ya
23	Di dalam nya terdapat buah-buahan	Ya	Ya
24	Di dalamnya ada dua mata air yang mengalir	Ya	Ya
25	Di dalamnya ada bidadari yang benar-benar perawan cantik nan anggun, yang tidak pernah disentuh manusia maupun jin dan mereka bagaikan mutiara dan marjan	Ya	Ya
26	Buah-buahan yang ada dapat dinikmati kapan	Ya	Ya

	saja dari dekat		
27	Ada dua surga lagi yang berwarna hijau tua	Ya	Ya
28	Yang di dalamnya terdapat apa yang ada dalam dua surga yang pertama	Ya	Ya

Dari penjelasan yang disebutkan sebelum ayat **فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ** dapat sedikit disimpulkan bahwa nikmat yang disebutkan hanya diperuntukkan bagi manusia dan jin. Bisa dilihat dari ayat 10 dari surah ini yang berbunyi **وَالْأَرْضَ وَفِيهَا لَكُمْ مَنَازِلٌ وَمِنْهَا لَكُمْ مَنَازِلٌ وَمِنْهَا لَكُمْ مَنَازِلٌ** Kata "*anam*" berarti makhluk yang berpotensi tidur atau bersuara termasuk juga hewan di dalamnya. Tetapi ada pengecualian dalam surah ini bahwa nikmat yang diberikan hanya diperuntukkan bagi makhluk yang berfikir dan dapat membimbing kepada yang lainnya, yakni manusia dan jin. Di samping itu Allah mempunyai tujuan khusus dengan memberikan nikmat kepada manusia dan jin, yang mana keduanya merupakan makhluk yang melakukan suatu kegiatan yang nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hari kiamat. Sedangkan hewan dan tumbuhan tidak dimintai pertanggungjawaban seperti layaknya manusia dan jin.

C. Hikmah Penyebutan Nikmat-Nikmat Yang Secara Spesifik Disebutkan Dalam Qs. Ar-Rahman

Surat ar-Rahman ini merupakan surah yang unik yang mana surah ini diawali dengan salah satu nama Allah yakni *ar-Rahman*, tercantum apa adanya. Menjadi satu ayat yang berdiri sendiri yang akan terlihat nanti merangkum keseluruhan surat dan mengatur pesan yang ada di dalam Qs. ar-Rahman.

Keunikan lain dari surah ini adalah diakhirinya surah ini dengan kalimat *tabarakasmu rabbika dzil jalali wal ikram* yang mana ayat ini hanya terdapat dalam surat ini dan sebanyak dua kali.

Awalan dan akhiran surat ini sangat berhubungan dengan hikmah yang terdapat dalam Qs. ar-Rahman, karena kata ar-Rahman yang bermakna yang

maha pengasih telah memberikan nikmat yang luar biasa besarnya kepada seluruh makhluk-Nya tanpa ada pilih kasih terhadap mereka yang tidak beriman kepada-Nya.

Hikmah yang terdapat dalam Qs. ar-Rahman antara lain

1. Berkaitan dengan sifat ar-Rahman, maka nikmat yang disebutkan dalam surah ini berlaku untuk semua manusia dan jin baik yang beriman ataupun tidak.
2. Dengan diawali ayat yang berbunyi ar-Rahman menunjukkan arti menyeluruh, dengan pengertian bahwa ar-Rahman adalah Maha Pengasih bagi semua makhluk-Nya. Sedangkan surah ini diakhiri juga dengan ayat yang berbunyi *تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ*. Dia adalah sumber anugerah duniawi dan ukhrowi, Dia-lah Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk baik manusia maupun jin, mukmin ataupun kafir. Kemudian keterpaduan antara awal surah dengan akhir surah yang sama-sama merupakan sifat Allah dalam *al-Asma al-Husna* adalah bahwa manusia dalam melakukan segala aspek kehidupannya harus berorientasi kepada *ar-Rahman dan al-Jalal wal Ikram*, yakni apabila manusia mampu bersyukur dan bisa mempergunakan nikmat yang telah Allah berikan dengan penuh kasih dan selalu mengingat bahwa Allah Maha Agung yang bisa memberikan apa saja termasuk neraka dan surga. Apapun yang dilakukan manusia, apabila diawali dengan niat baik kemudian dilakukan juga dengan baik, Insya Allah hasil akhirnya akan baik. Dan begitu juga sebaliknya.
3. Barang siapa yang dapat mensyukuri nikmat yang Allah berikan, maka baginya pantas mendapat surga yang di dalamnya terdapat dua buah mata air yang mengalir, terdapat juga segala buah-buahan, juga bertelekan di atas hamparan yang terbuat dari sutra, ada juga bidadari-bidadari yang setiap saat menemani yang mana bidadari itu belum pernah disentuh baik oleh manusia ataupun jin, dan mereka bagaikan mutiara dan marjan. Dan balasan setimpal yang demikian itu tidak akan pernah ada bandingannya

4. Sedang barang siapa yang tidak mensyukuri apa yang telah diberikan Allah atau kufur atas nikmat-Nya, maka baginya disediakan neraka jahanam yang didalamnya dikelilingi air yang mendidih dan memuncak panasnya. Dan kelak mereka yang termasuk dalam golongan ini memiliki tanda-tanda yakni wajah yang suram, mata yang layu, cara jalan yang aneh, dan lain-lain, *na'udzubillahi min dalik*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang studi analisis pengulangan ayat dalam Qs. ar-Rahman, dapat kami simpulkan bahwa:

1. Hikmah yang terkandung dibalik pengulangan ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) dalam Qs. ar-Rahman adalah agar manusia dan jin selalu bersyukur atas apa yang telah Allah SWT berikan. Ketika Allah telah mengajarkan kepada manusia dengan *bayan*, dan menyebutkan berbagai macam nikmat, maka pengulangan ayat itu sendiri berfungsi sebagai *ta'kid*, *taqrir*, *tambih* dan *tadzkir* bagi manusia dan jin. Karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan dari empat unsur (air, api, tanah, dan udara) sehingga seringkali manusia memiliki hati yang berubah-ubah. Oleh karena itu digunakan ushul yang berupa pertanyaan itu agar manusia tidak lalai dan sombong atas nikmat yang telah Allah limpahkan pada mereka.
2. Nikmat disebutkan sebelum ayat (فبأي آلاء ربكما تكذبان) dalam Qs. ar-Rahman antara lain
 - Kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
 - Penciptaan manusia dari tanah liat seperti tembikar
 - Pengajaran yang Allah berikan kepada manusia dari panca indra, rasa, insting, dan potensi mengungkap segala sesuatu.
 - Diciptakannya matahari, bulan,
 - Diciptakannya bintang dan pohon-pohonan.
 - Ditinggikannya langit dan ditegakkannya neraca keadilan
 - Diciptakannya bumi sebagai tempat hidup manusia
 - Ditumbuhkannya biji-bijian dan daun yang wangi
 - Penciptaan jin dari api
 - Terbitnya matahari dari timur dan terbenam di barat

- Diciptakannya dua macam air yang mempunyai batas tak terlihat yang didalamnya terdapat mutiara dan marjan yang dapat digunakan manusia.
- Diajarkannya manusia berlayar supaya dapat mengarungi lautan
- Peringatan dari Allah bahwa segala sesuatu di dunia akan binasa kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Maha mulia
- Allah selalu memperhatikan makhluk-Nya setiap saat.
- Peringatan dari Allah bahwa manusia tidak boleh sombong dengan kedatangan sebuah tantangan berupa mengarungi langit dan bumi yang mana manusia tidak akan sanggup melakukannya
- Balasan bagi orang yang kufur terhadap nikmat Allah adalah neraka dan kengeriannya dan itu akan diterima ketika hari kiamat yang mana langit telah terbelah dan berubah menjadi merah seperti mawar
- Barang siapa yang takut maqam Tuhannya akan mendapat surga dengan segala kenikmatannya antara lain buah-buahan yang berpasang-pasangan, bidadari yang masih perawan, permadani yang sebelah dalamnya terbuat dari sutera

Nikmat yang disebutkan di atas hanya diberikan kepada manusia dan jin karena mereka termasuk di dalam makhluk yang dibebani dan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat, sehingga hewan dan tumbuhan – meskipun makhluk hidup juga – tidak terlalu dibahas di dalamnya

3. Hikmah penyebutan nikmat-nikmat tersebut yang secara spesifik disebutkan dalam surah ar-Rahman adalah bahwa segala nikmat yang disebutkan dalam Qs. ar-Rahman di peruntukan bagi seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali, sesuai dengan nama surat ini yakni ar-Rahman yang Maha pengasih kepada semua makhluk-Nya. Dan ini merupakan hal yang penting bagi mereka yang ingkar supaya merenungkan dan kembali ke jalan yang benar, karena baik yang bersyukur maupun yang tidak akan mendapat balasan sendiri-sendiri. Manusia dalam melakukan segala aspek kehidupannya harus berorientasi kepada *ar-Rahman dan al-Jalal wal Ikram*, yakni apabila manusia mampu bersyukur dan bisa mempergunakan

nikmat yang telah Allah berikan dengan penuh kasih dan selalu mengingat bahwa Allah Maha Agung yang bisa memberikan apa saja termasuk neraka dan surga. Apapun yang dilakukan manusia, apabila diawali dengan niat baik kemudian dilakukan juga dengan baik, Insya Allah hasil akhirnya pun akan baik. Dan begitu juga sebaliknya

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis berharap perlu adanya Re orientasi terhadap redaksi-redaksi yang saling bermiripan dalam al-Qur'an khususnya bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadits.

Dalam hal ini pengetahuan mengenai kajian ayat al-Qur'an yang beredaksi bermiripan atau pengulangan ayat masih jarang di angkat sebagai bahan kajian. Terbukti masih sedikit yang tertarik untuk mendalaminya lebih jauh. Untuk bisa memahami dan menafsirkan, harus dengan berbagai ilmu yang memadai atau yang memang berguna, dalam hal ini yang dipelajari adalah redaksi, apabila susunan redaksi sudah kita ketahui, maka diharapkan dapat membantu dan mempermudah dalam memahami maksud al-Qur'an..

C. Penutup

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang paling lengkap dari ilmu kebahasaan, biologi, antropologi, sejarah, kedokteran dan lain-lain. Salah satu ilmu yang ada adalah tentang kajian bahasa al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal ini penulis menjadi lebih mengetahui bahwa ada tujuan tertentu mengapa Allah menyusun al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk redaksi yang salah satunya berbentuk pengulangan.

Walaupun kita tidak tahu pasti maksud dari al-Qur'an, namun manusia hanya bisa meraba dengan berbagai kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan memahami bahasa al-Qur'an khususnya tentang pengulangan ayat dan ayat-ayat yang bermiripan.

Akan tetapi penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, akan tetapi ini adalah awal untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini dengan sedikit hambatan yang mana penulis berhasil melaluinya dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar karya ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca dan dapat menambah wawasan khususnya bagi mereka yang haus akan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan hal ini. Semoga mendapat ridha dari Allah SWT. Amin.